Memahami Rembulan

#3 Undeniable Love Series

a novel by

Kaila Iffa

Disclaimer:

1. Sebuah karya fiksi, hasil proses berpikir kreatif menggunakan imajinasi penulis. Kesamaan nama, karakter, dan tempat adalah faktor kebetulan tanpa unsur kesengajaan.

2. Novel roman dewasa. Ditujukan untuk pembaca usia 18 tahun ke atas. Dibutuhkan kebijaksanaan dan keterbukaan pola pikir pembaca untuk mencermatinya.

Memahami Rembulan

Editor

Mei

Cover & Art Design

Carla Tjhin

Cover Photograph

Pexels

Lay Out

D. Sofyan

Publisher

Kaila Iffa Independent Publisher

Part of Imaji-KI Publishing

Email: imajiki.publishing@gmail.com

Contemporary Romance Fiction

"Misterius. Itulah dia. Jiwanya tertutup. Senyumnya terbatas. Raut wajahnya rahasia. Ingin rasanya aku mampu memahaminya...."

-Ridho-

"Apa pun untuk Cinta. Segala dera dan siksa rela aku hadapi. Demi dia, aku berani menukar nyawa...."

-Rembulan-

"Sejak kecil, aku memiliki segalanya. Kecuali... cinta, kasih sayang, dan perhatian. Setelah dewasa, aku berusaha mendapatkannya. Selalu gagal. Dia adalah perjuangan terakhirku. Sampai denyut nadi terakhir, aku akan berusaha menggapai hatinya."

-Wina-

"We don't meet people by accident. They are meant to cross our path for reason."
-Anonymous-

Prolog

Ridho

Jodoh. Pada usia tertentu, semua orang akan mulai mencari sosok seseorang untuk menjadi pendampingnya. Dalam suka maupun duka. Harapannya… untuk seumur hidup. Sampai maut memisahkan.

Hidup di dunia ini tidaklah mudah. Dalam setiap fase kehidupan, kita akan menghadapi ujian dengan kadar yang berbeda. Dunia ini… bagaikan kawah candradimuka. Tempat keimanan kita diuji, demi mendapatkan sebaik-baiknya tempat pulang di keabadian nanti… surga.

Aku meyakini, Tuhan menciptakan manusia berpasang-pasangan, agar kita para manusia menemukan rasa tenteram. Bersama pasangan jiwa, diharapkan kita akan mampu melewati setiap suka dan duka dalam ketenangan kalbu dan keteguhan iman.

Dia sang Pencipta, yang menggerakkan hati, dan menumbuhkan kasih sayang.

Aku percaya… jodoh terbaikku sudah dipersiapkan-Nya.

Siapa?

Wallahua'lam. Allah yang Maha Mengetahui.

Jalani saja hidup sebaik-baiknya. Buka dan jalin tali silaturahmi, perluas kemungkinan untuk mempermudah jalan menemukan seseorang itu.

Aku... Ridho Abubakar, terlahir sebagai anak sulung dari tiga bersaudara. Kedua adikku lelaki, Rasyid dan Rizqi.

Takdir telah mempertemukan mereka dengan masing-masing pasangan hidupnya pada usia relatif muda. Keduanya kini telah menikah dan membina keluarganya sendiri.

Tinggallah aku, sang anak tertua yang bahkan setelah menginjak usia 30, masih tinggal di rumah orangtua.

Bukan. Bukan berarti aku tidak memiliki rumah sendiri. Sejak tiga tahun lalu, aku sudah membeli cicil sebuah rumah di sebuah komplek perumahan di kawasan Tangerang. Hanya saja, atas saran ibu, aku menyewakan rumah tersebut, dan tetap tinggal di kediaman orangtua.

“Nanti saja kalau sudah menikah baru pindah. Tidak baik seorang lajang tinggal sendiri tanpa ada orangtua, kalau tidak terpaksa,” kata ibu suatu hari.

Seperti pada banyak kesempatan lain, kali itu pun aku mengamini anjurannya.

Demikianlah... hari-hari kujalani sebaik-baiknya. Di antara aktivitasku sebagai seorang lelaki dewasa, pekerjaanku sebagai seorang karyawan swasta, dan anak dari orangtua yang berharap aku segera menemukan jodoh.

Jodoh… sampai saat ini, aku masih terus mencari. Berusaha membuka mata, telinga, dan hati. Menunggu petunjuk-Nya untuk menuntunku menuju seseorang itu… sang calon istri.

1

Wanita Pilihan

Selepas menjalankan ibadah sholat Isya berjamaah di rumah, aku mencium punggung tangan kedua orangtuaku. Dilanjutkan dengan adik-adik dan ipar-ipar yang melakukan gestur serupa padaku. Kemudian keponakan-keponakan.

Rasyid, adikku yang saat ini berusia 27 tahun, dan istrinya Amirul, memiliki dua orang anak, lelaki dan perempuan. Malik, empat tahun, dan Zahra tiga tahun. Sementara Rizki yang berusia 25 tahun, bersama istrinya Nur, memiliki seorang putra berusia tiga tahun. Salman namanya.

Sabtu malam, kami berkumpul di rumah keluarga. Seperti biasa, kami akan menjalani ibadah bersama-sama. Kami, para lelaki, silih berganti, kena giliran untuk jadi imam.

Malam ini, giliranku.

Selepas Isya, kami bersantap malam. Lalu, satu persatu adik-adikku pamit pulang membawa serta keluarganya.

Tinggallah aku dan orangtua.

“Kamu, nggak iri lihat adik-adik kamu sudah menikah. Berkeluarga?” kata bapak, di ruang keluarga kami.

“Iya, Nak... umurmu sudah 30 tahun. Sudah cukup usia untuk berkeluarga. Kenapa? Belum ada yang cocok?” tanya ibu.

Aku diam. Ini bukan kali pertama pertanyaan seperti itu terlontar dari keduanya. Sama. Saat ini pun aku bingung menjawabnya.

“Tak usah menunggu jodoh itu datang dengan sendirinya. Penting juga usaha. Doa, pasti. Tapi, usaha itu juga perlu,” tutur bapak.

Aku mengangguk. Bibir kulipat. Bingung harus menanggapi apa.

Tidak. Bukannya aku tak ingin menikah, membina keluarga. Sebagai lelaki normal, aku pun mau. Tentu saja. Walau bukan berprofesi sebagai foto model, wajahku juga tidak buruk. Tinggi dan bobot ragaku tergolong ideal. Sungguh, tak sulit bagiku mendapat perhatian perempuan.

Hanya saja....

Belum ada yang *sreg* di hati.

Seolah membaca nalarku, ibu mulai berkalimat lagi.

“Tak perlulah mencari wanita sempurna. Tak ada itu. Semua manusia ada kurangnya. Termasuk kita. Justru, carilah wanita yang bisa ikhlas mencintai kurangmu.

Sebaliknya juga, kamu yang bisa menerima ketidaksempurnaannya. Intinya, saling melengkapi. Iya kan, Pak?”

Bapak mengangguk sambil tersenyum.

“Betul itu, Dho... kamu juga nggak usah khawatir terhadap reaksi Bapak dan Ibu. Siapa pun wanita yang kamu pilih untuk menjadi teman hidupmu, Insya Allah kami tak akan menentang.”

Ibu mengangguk.

“Tidak masalah siapa. Terpenting wanita itu bukan istri orang. Artinya statusnya jelas. Tak kalah penting, Ibu minta... pilihlah wanita yang seiman. Bila pun belum taat, asal mau dibimbing nggak masalah. Asal akidahnya sudah sama dari sananya,” pinta ibu.

Kali ini aku yang mengangguk.

“Bagaimana? Sudah ada calonnya?”

Aku diam.

Bapak dan Ibu memandangi wajahku. Menunggu jawaban.

Adakah?

Siapa?

“Uhh... yah... kalau yang aku... gimana ya ngomongnya....”

“Ada hati?” tanya ibu.

Aku mengangguk, mengamini ibu.

“Iya... ada sih... cuma belum tahu deh....”

Dahi bapak berkerut.

“Kenapa memangnya?”

Aku menghela napas.

"Orangnya... wanita itu yang sepertinya ingin aku pilih... tertutup sekali. Sulit untuk mendekatinya. Setiap aku mau usaha, sepertinya dia sudah menutup pintu kesempatan itu rapat-rapat," terangku.

"Kenapa begitu?"

Aku menaikkan pundak.

Entahlah.

"Siapa? Teman kantor?" tanya ibu lagi.

Aku mengangguk.

"Gadis?" kali ini bapak yang bertanya.

"Iya. Setahu aku begitu...."

Diam-diam aku mencari tahu data perempuan itu dari HRD kantor.

"Seiman?"

"Iya. Bahkan setauku, dia rajin puasa Senin dan Kamis."

Wajah ibu seketika berseri.

"Wah, bagus itu. Berarti modal awalnya sudah mantap. Siap jadi istri yang baik. Seorang calon ibu yang nantinya bisa menuntun anaknya...."

"Insya Allah...," kata bapak memotong kata-kata ibu yang terlalu bersemangat.

"... jangan dulu terburu menilai. Toh, Ridho juga bilang kalau gadis itu, siapa namanya?" timpal bapak lagi.

Aku menelan ludah sebelum menjawab.

"Rembulan."

"Rembulan?" tanya ayah.

Aku mengangguk.

"Iya... Rembulan itu kan kata Ridho tertutup. Mungkin ada sesuatu yang disimpannya rapat. Nah, kamu coba sedikit-sedikit dekati. Cari tahu. Tapi... siap-siap. Kalau sekiranya menemukan sesuatu yang di luar dugaan."

Dahi ibu berkerut.

"Di luar dugaan? Maksud Bapak?"

Bapak mengangkat pundaknya.

"*Wallahua'lam*. Tapi, sikapnya itu... tentu ada alasannya."

Aku diam,mencermati perkataan bapak.

Iyakah?

Rembulan menyimpan suatu rahasia?

Rahasia apa?

Seandainya aku tahu. Ingin rasanya aku mencoba memahaminya.

Sungguh. Niatku tulus. Di usia ke-30 ini, ingin sekali menemukan seseorang untuk menjadi pendampingku.

Jodoh.

Calon istri.

Pasangan jiwa.

Apa pun sebutannya....

Itulah yang sedang kuharapkan.

Pertanyaannya....

Siapakah dia?

Apakah Rembulan, sesuai harapanku?

Mungkinkah....

2

Suami Sahabat

Rembulan

Di depan komputer aku mengotak-atik laman situs rumahimpiankita.com. Kufokuskan pada laman pribadi.

Kusimak satu persatu pertanyaan mereka yang tertarik. Kukirimkan pesan jawaban dari pertanyaan mereka.

Namaku Rembulan Sahaja. Biasa dipanggil Bulan. Aku bekerja sebagai *property consultant* di Rumah Impian, divisi agen properti.

Untuk diketahui, Rumah Impian punya dua divisi bisnis, media properti dan agen properti. Setahun belakangan ini aku telah bergabung di perusahaan ini.

Tugasku ada tiga. Satu, menjalin kerjasama dengan pengembang supaya mendapat kuota untuk memasarkan unit yang mereka tawarkan.

Dua, mempromosikannya melalui laman situs rumahimpiankita.com.

Tiga, menjual unit-unit properti itu dan menghasilkan uang untuk perusahaan.

Sebagai *in-house agent* cara kerjaku beda dengan *independent agent.* Aku kerja ada target. Setiap bulan harus kasih laporan berapa unit yang berhasil kujual. Orang *finance* akan menindaklanjuti laporanku dengan mengirimkan *invoice* pada perusahaan pengembang.

Pengembang wajib membayar 5-10 persen komisi, tergantung perjanjian, dari harga jual unit setelah proses akad kredit tuntas kepada perusahaan tempat aku kerja.

Aku baru akan mendapat komisi jika target penjualanku memenuhi syarat minimal 90 persen dari yang sudah ditentukan.

Beda dengan agen lepas yang bisa dapat komisi langsung dari pengembang setelah pembeli selesai proses akad kredit.

Rugi?

Tidak juga.

Ada plus-minus-nya.

Plusnya, di sini statusku sebagai karyawan tetap. Punya gaji bulanan beserta berbagai tunjangannya. Sebut saja, asuransi kesehatan, asuransi jiwa, asuransi kecelakaan saat bekerja, tunjangan transport, hingga tunjangan pulsa. Belum lagi komisi bila target tercapai, ada THR dan bonus tahunan.

Atas pertimbangan kepastian penghasilan itulah aku akhirnya memilih terikat kerja di sini ketimbang jadi agen lepas.

“Bulan, bisa ke ruangan saya bentar?” kata Pak Rio, bosku.

Aku mengangguk.

Segera berdiri mengikutinya. Masuk ke ruangan bercat biru muda.

“Duduk,” kata lelaki yang baru menyandang status ayah itu. Istrinya, Cahaya, orang media yang juga kerja di perusahaan ini sudah melahirkan anak lelaki pertama mereka beberapa bulan lalu.

“Gimana penjualan unit-unit properti kamu?” tanyanya membuka percakapan setelah aku duduk.

“Tiga hari lalu klien saya baru selesai proses akad kredit. Itu yang kedua di bulan ini,” ungkapku.

Rio mengangguk.

“Bulan... kamu kenal Rama Aryono?”

Mas Rama? Suaminya Rani? Tentu saja.

Aku mengangguk.

“Kenal. Beliau suami sahabat saya. Ada apa ya?”

“Nggak. Dia kakak sepupu saya. Orang media juga. Pemred BaMe. Punya saham juga di sini. Nggak banyak, sih. *Anyway*... kemarin ada pertemuan antarpemred se-Jakarta. Kita ketemuan trus ngobrol deh tuh....”

Aku mengangguk, terus menyimak.

“Dia cerita mau jual rumah orangtuanya yang di Fatmawati. Setuju menunjuk kita sebagai agen propertinya. Eksklusif. Syaratnya, kamu yang jual....”

Oh.

Aku dan Rani sudah jarang berkomunikasi lagi. Setidaknya setahun terakhir ini. Kami semakin fokus dengan urusan masing-masing. Jadi aku tidak tahu lagi perkembangan dia sekarang.

Terakhir komunikasi, itu waktu awal aku gabung di perusahaan ini. Rupanya, Rani masih ingat.

"Kamu tahu nomor HP Mas Rama?"

Aku menggeleng. "Saya tahunya nomor istrinya."

Pak Rio mengangguk.Kemudian, lelaki yang duduk dari balik meja kerjanya itu menyodorkan sebuah kartu nama.

"Ini kartu namanya. Kontak dia. Bikin *appointment.* Segera bikin MOU-nya. Jadi pas ketemuan bisa langsung teken kontrak," perintahnya.

Aku mengangguk lalu mengamininya.

***

"Bulan."

Terperanjat, setengah loncat aku mundur selangkah.

"Masya Allah. *Sorry*. Aku nggak maksud ngagetin," kata Ridho yang berdiri di depan menyamping dari tempatku berdiri setelah ke luar dari ruangan Pak Rio.

Aku mengangguk. Masih merasa kaget.

"Iya. Nggak papa kok. *Sorry*. Aku kagetan orangnya," kataku. Posisi tangan kananku refleks di dada kiri atas. Tangan kiri melingkari perut. Mundur satu langkah.

Naluriku ingin melindungi diri.

Ridho melihat. Matanya membaca gesturku. Seperti yang sudah-sudah. Perlahan dia menggeleng.

"Aku cuma mau bilang. Kemarin baru ketemu calon klien. Pengembang baru. Coba deketin. Siapa tahu mau kerjasama melalui kamu. Sedikit aku dah omongin soal divisi kamu sih. Katanya mereka terbuka untuk kerjasama," terangnya.

Aku mengangguk.

"Iya. Terima kasih ya."

Dia mengangguk.

"Nih kartu namanya."

Aku meraih kartu nama yang Ridho sodorkan.

"Aku *copy* bentaran yah," kataku setelah memegang kartu nama itu. Lalu segera beranjak pergi meninggalkannya.

3

Misterius

Ridho

Misterius. Itulah dia. Jiwanya tertutup. Senyumnya terbatas. Raut wajahnya rahasia. Ingin rasanya aku mampu memahami dia.

Perempuan itu....

Namanya, Rembulan.

Selalu menutup diri. Setiap kali aku coba mendekat, dia memeluk dirinya. Gestur tubuh yang khas dari perempuan berambut panjang lurus itu. Seolah ingin melindungi diri.

Bukan.

Bukan hanya padaku. Sikapnya begitu pada setiap lelaki yang kulihat. Seolah setiap pria adalah ancaman.

Beda sekali saat dia bergumul dengan perempuan. Wajahnya ekspresif. Tawanya bisa lepas. Gesturnya penuh ceria.

Kenapa?

Apa masalahnya?

Hampir setahun ini aku mencoba. Sesaat setelah aku melihat Rembulan. Perempuan putih itu berhidung mancung. Bibir tebal. Tubuh tinggi semampai.

Menawan.

Tak butuh lima menit bagi hatiku untuk berdegup kencang saat melihat pesonanya.

Mataku terkunci padanya saat dia memasuki ruangan ini. Hatiku memaksa diam saat Pak Rio berdiri disebelah Bulan hendak memperkenalkannya.

"Ini Rembulan Sahaja. Resmi bergabung dengan Rumah Impian di Divisi Agen Properti sebagai *property consultant*. Tolong dibantu sebaik mungkin. Kerjasamakan apa yang bisa," katanya di hadapan kami, kala itu.

Otakku langsung menangkap. Tubuhku sigap. Berjalan langsung ke hadapannya. Kuperkenalkan diriku.

Semangat bukan buatan.

"Ridho Abubakar. *Account Executive.* Divisi Media," kataku dengan senyum mengembang, kuulurkan tangan.

Dia mundur selangkah. Wajahnya cemas. Melihat tanganku dengan takut. Menjulurkan tangannya penuh ragu. Hanya sedetik setelah kami bersalaman, tangannya menarik mundur.

Dahiku berkerut. Kupelajari gesturnya. Tangan kanan di dada kiri. Tangan kiri melingkar di perutnya yang ramping. Memeluk dan melindungi diri. Itulah yang tampak.

Aneh.

Apa salahku?

Apa wajahku buruk?

Tubuhku mengancam?

Ah, masa iya.

“Mas Ridho ini kartu nama yang tadi. Makasih ya...,” kata Rembulan mengaburkan lamunanku. Dia, berdiri satu langkah di depan mejaku. Tangannya menjulur menawarkan sebuah kartu nama.

Aku terima kartu itu.

Sedetik setelahnya, dia melepaskan. Tangannya segera ia tarik menjauh dariku. Gesturnya was-was. Penuh curiga. Dia mengangguk pelan, senyum sedikit lalu melangkah pergi.

Aku melihatnya. Terus memandanginya hingga punggungnya tak lagi nampak. Kugelengkan kepala.

Frustrasi.

Rembulan.

Ada apa dengan kamu?

Seandainya aku bisa memahami....

Ingin rasanya aku mencari tahu. Alasan di balik sikap tak biasanya.

Apa pun itu… aku ingin mengerti.

4

Bertemu Rama

Rembulan

“Selamat siang. Bisa dibantu?" sapa perempuan hitam manis berambut lurus panjang sepunggung dari balik meja resepsionis PT. Bahasa Media Mitra Bisnis, atau yang populer dengan Bahasa Media Grup, biasa juga disebut BaMe, kantornya Mas Rama.

Tak butuh lama bagiku untuk bisa menemuinya. Aku sudah membuat janji sebelumnya.

“Hei, Bulan... masuk, masuk,” katanya ramah saat Nadya, resepsionis tadi mengantarkanku ke ruangan Mas Rama.

“Mas... apa kabar?” kataku membalas keramahannya.

“Baik. Duduk, mau minum apa nih. Kopi? Teh?”

“Teh saja, makasih.”

Rama mengangguk.

Berteleponlah dia dengan seseorang. Kuterka *office boy* untuk membawakan secangkir teh ke ruangannya.

"Bulan... saya baru tahu kamu sekarang dah nggak *freelance* lagi. Sekira seminggu lalu waktu Ibu minta saya menjual rumah di Fatmawati, saya kepikiran minta tolong kamu...," kata Mas Rama membuka obrolan.

Seperti biasa, lelaki kharismatik ini enggan membuang waktu. *To the point* saja.

Aku mengangguk. Menyimak arah katanya.

"Trus, pas saya tanya ke Rani, dia bilang kamu sekarang dah kerja kantoran. Di Rumah Impian. Kebeneran Rio adik sepupu saya. Pas kemaren ketemuan, ya sudah langsung keinget kamu deh...."

Aku tersenyum.

"Iya. Tadi pagi Pak Rio udah jelasin. Jadi, rumah ibunya Mas Rama mau dijual?"

Aura wajah lelaki tampan berkaca mata minus itu langsung berubah sedih.

"Iya. Hampir enam bulan lalu Ibu kena stroke. Sekarang ada di rumah. Diurus Rani. Walau kita *hired* juga perawat dari agensi. Sampai sekarang, Ibu masih rutin kami bawa berobat, rawat jalan. Terapi ini itu...," terangnya.

Hening.

Aku sabar menyimak. Mas Rama seperti menerawang pikirannya. Sebelum melanjutkan kalimatnya.

"Rumah itu besar. Tapi kondisinya... sudah ada kerusakan di sana-sini. Tanahnya juga luas. Justru itu, jadi

butuh perawatan terus. Seminggu saja, rumput-rumput sudah meninggi. Ilalang tumbuh di sana-sini...."

"Selama ini urusan kebun diurus Mang Amir. Tapi sekarang kondisi beliau sudah sepuh. Sudah kerja di rumah Ibu sejak saya SMU dulu. Beliau sudah tak sekuat dulu. Malah sudah minta pensiun."

Rama kembali diam.

Dia seperti berpikir dulu sebelum melanjutkan kata selanjutnya.

"Ayah saya dulu pengusaha. Menjelang tua, usahanya gulung tikar. Syukurnya, saat berpulang, almarhum masih bisa mewariskan sejumlah uang dalam bentuk tabungan dan deposito, selain rumah dan tanah di Fatmawati. Tapi seiring waktu berjalan... sedikit demi sedikit peninggalannya mulai menyusut, digunakan Ibu untuk membesarkan, menyekolahkan saya, dan biaya hidup selama ini...."

"Sejak saya kerja, saya bantu dikit-dikit. Setelah Ibu kena stroke, agak berat juga. Saya harus tentukan prioritas. Ibu saya nggak punya asuransi kesehatan. Jadi sejak stroke, saya *handle* semua biayanya... baru belakangan ikut BPJS lumayan banget ngebantu...."

"Tapi di antara biaya perawatan Ibu, ada anak-anak dan Rani yang sekarang sedang hamil lagi...."

Aku terperanjat kaget mendengar hal yang belum kuketahui itu.

Rama tersenyum menyadarinya.

"Kamu, sih. Belakangan kayak ngilang. Jadi nggak tahu, kan?" goda Rama.

Aku menggeleng sambil tersenyum.

"Bukannya ngilang. Rani saja yang tambah jarang kelihatan pulang ke Bekasi. Atau saat Rani pulang saya sedang tidak ada. Nggak tau deh. Nggak maksud ngilang, Mas... beneran... kita kayaknya sibuk masing-masing.Jadi nggak sengaja... tiba-tiba udah setaunan aja nggak kontak...."

Rama tersenyum mengangguk.

Pintu ruang kerja Rama ada yang mengetuk. Tak lama pintu kaca geser itu terbuka. Seorang pria berusia sekira akhir 40-an datang membawa nampan berisi cangkir putih.

"Terima kasih, Pak Warta," kata Mas Rama pada lelaki yang menaruh secangkir teh, di hadapanku sebelum beranjak pergi.

"Diminum...," kata Mas Rama menunjuk pada cangkir di atas meja.

Aku mengangguk lalu menyeruput teh tersebut.

"Anyway... seperti saya bilang. Saya ada skala prioritas. Saat ini perawatan rumah Fatmawati belum jadi yang utama. Selama ini saya sudah berusaha *handle* semuanya. Lama-lama lumayan berat juga. Rumah itu, listriknya saja bisa lima ratus ribuan sendiri walau cuma diisi oleh Mang Amir. Paling nyalain apa sih? Lampu, TV, lemari es... yah yang standar-standar gitu aja...tapi...yah saking gedenya tuh rumah...listriknya 2300 watt."

Rama menggeleng lalu menghela napas.

"Belum lagi PBB-nya... biaya rutin ini dan itu...."

"Tidak dicoba dikontrakkan dulu? Saya juga bisa bantu carikan calon penyewa. Rumah Impian tidak hanya bantu menjualkan lho, tapi juga menyewakan properti," terangku."

Rama mengangguk.

"Mmh. Sempat kepikiran gitu. Tapi seperti saya bilang. Sudah terjadi kerusakan di sana sini. Blom tentu calon penyewa mau nerima kondisinya seperti itu. Minimal, harus diperbaiki dulu. Ruangan yang masih layak huni tuh yang bagian depan. Ada dua kamar tidur, satu kamar mandi, ruang tamu, ruang keluarga, dan ruang makan. Itu ruangan yang masih bagus. Dapur butuh perbaikan, tapi nggak banyak...."

"Nah area belakang, dari taman belakang, kolam renang dan seterusnya dah rusak banget. Kolam renang dah lama juga kering. Sekarang diisi daun-daun kering dari pohon-pohon besar di sekitarnya... di seberang kolam ada bangunan nyambung ke rumah utama via koridor di area samping kolam. Nah, koridornya aja kalau hujan bocor. Bangunan belakang yang saya maksud... itu ada tiga kamar tidur, satu kamar mandi, satu ruang kerja almarhum, itu sudah rusak di sana-sini...."

"Saya sempet panggil orang buat estimasi biaya perbaikan. Angkanya lumayan. Buat saya, itu berat. Saya ada sih simpanan, tapi nggak berani otak-atik. Buat emergensi. Sekali lagi prioritas saya sekarang Ibu, Rani serta

janin yang dikandungnya, Bilqis dan Alfa. Saya ingin mastiin anak-anak dapat sekolah di institusi pendidikan berkualitas ya...itu nggak murah...."

Aku diam, terus menyimak. Sesekali kuseruput teh hangat yang tadi disuguhkan Pak Warta.

"Awalnya saya dan Rani *keep* masalah ini berdua. Nggak tega cerita ke Ibu. Rani sebisa-bisa ngatur *budget* supaya cukup. Apalagi sejak hamil, dia stop trima jahitan. Praktis ngandelin gaji saya disini, dan royalti buku-buku...."

"Saya juga udah tiga bulanan ini nyaris nggak pernah bawa mobil ke kantor. Motoran aja. Ngehemat biaya bensin. Mobil dipake seperlunya...."

"Sekira semingguan lalu, justru Ibulah yang bilang pengin jual rumah. Katanya beliau udah mantap tinggal bersama kami. Nggak niat balik lagi ke rumah... ya sudah kita sepakat jual...."

Aku mengangguk lalu mulai menjelaskan cara kerja Rumah Impian.

Mas Rama setuju.

Akhirnya, lelaki yang sekarang berambut cepak itu menandatangani MOU.

Rumah Impian resmi memiliki hak eksklusif sebagai agen penjual rumah tersebut selama satu tahun. Dengan komisi 10 persen.

Selepas masa perjanjian jika rumah belum terjual, masing-masing pihak bisa mengevaluasi kerja sama.

Lanjut atau berhenti.

“Makasih ya, Bulan. Mudah-mudahan kamu cepet dapat pembeli. Main-mainlah ke rumah. Rani pasti senang kamu datang,” kata Mas Rama saat aku pamit.

“Iya, Mas... doain aja supaya lancar.... Iya, nanti biar saya janjian dulu sama Rani....”

Rama mengangguk. Lalu mengantarkanku hingga ke depan lobi kantornya.

5

Cinta Mereka Menyentuhku

Beberapa hari kemudian.

“Bulan, yuk masuk...," ajak Rani dengan antusias. Menarik tanganku untuk masuk ke rumahnya.

Rani, sahabatku. Teman sepermainan dulu. Lebih tua beberapa tahun dariku. Aku bahkan lebih muda dari adiknya, Rima. Tapi, kami bertiga dekat.

Namanya juga tetanggaan. Tentu, masuk akal jika kami menjalin keakraban. Dulu kami sering main bersama. Daripada dengan Rima, aku malah lebih dekat dengan Rani. Entah kenapa.

Aku memanggilnya Rani saja tidak pake embel-embel ‘Mbak’ seperti anak-anak lain sepermainan dulu. Nggak tau kenapa bisa seperti itu. Mungkin walau lebih tua, tubuhnya selalu lebih mungil. Bahkan dibanding Rima sekalipun. Sementara aku, selalu yang paling jangkung di antara anak-anak perempuan sepermainan dulu.

"Bu... lihat nih siapa. Teman Rani, Bu... namanya Bulan," kata Rani lembut memperkenalkan aku ke seorang wanita sepuh.

Ibunya Mas Rama.

Perempuan itu duduk di sebuah kursi roda. Dari gesturnya, aku bisa melihat bahwa ada gangguan fungsi syaraf di sebagian tubuhnya.

"Rani, ini...," aku menyodorkan tas kain berlogo Nat's.

"Apa ini?" tanya Rani sambil menerima tas tersebut.

"Buat... Ibu...," kataku sambil tersenyum kepada ibunya Mas Rama.

"Wah, Bu... lihat nih... *strawberry cheese cake* dari toko kue favorit Ibu, nih. Kesukaan Ibu kan, ya?" tanya Rani pada mertuanya sambil memperlihatkan kue yang tadi kubawa dari dalam dusnya.

"Nas... ti... ti...," kata ibunya dengan lambat.

Rani tersenyum sambil mengangguk.

"Toko kue suaminya Bu Nastiti," ucapnya mengkonfirmasi. Lalu melihat ke arahku.

"Bu Nastiti, istri yang punya Nat's. Anaknya sekelas sama Alfa," terang Rani.

Aku mengangguk.

Oh.

"Ibu, mau ya? Rani potong kuenya?"

Perempuan berdaster batik warna hijau lengan pendek itu mengangguk.

Rani bergegas berlalu. Tak berapa lama, sahabatku yang tengah hamil itu kembali dengan membawa sepiring kecil kue tadi dan garpu.

Di belakangnya, Bi Nenden—pembantunya—mengikuti. Dia membawa nampan yang kuyakin merupakan suguhan untukku.

"Di mana Alfa?" tanyaku beberapa waktu kemudian.

Rani menyuapi mertuanya sepotong kecil kue, lalu mengelap air liur yang keluar dari pinggir mulut perempuan beruban itu dengan tisu. Sahabatku itu terlihat begitu telaten dalam memperlakukan ibu suaminya.

"Alfa… sedang les renang. Diantar Mas Rama," terangnya.

Aku mengangguk. Lalu meminum kembali teh manis hangat yang tadi disuguhkan untukku.

"Gimana kabar Cinta. Kok nggak diajak?" tanya Rani sambil tersenyum.

Cinta....

Anakku.

Iya. Anakku.

Belum. Aku belum menikah.

Statusku di KTP masih tertulis 'Belum Kawin.' Kenapa aku bisa memiliki anak di luar nikah?

Ah, ceritanya panjang.

"Alhamdulillah, sehat," jawabku sambil tersenyum.

Rani mengangguk.

Kami kemudian mengobrol ini dan itu. Rani sambil terus menyuapi Ibu Listy, mertuanya. Sesekali masih

mengelap air liur wanita tua yang rambutnya diikat ke belakang itu dengan tisu, diselingi pemberian minum kepadanya. Rani mengangkatkan gelas bersedotan untuk diminumkan kepadanya.

Beberapa saat kemudian....

"Nah, tuh Mas Rama pulang," ujar Rani girang saat mendengar suara mobil masuk ke *carport* depan rumahnya.

"Sebentar, ya...," katanya lagi lalu berdiri meninggalkanku.

Tak berapa lama kemudian, Alfa masuk dengan berlari.

"Eyang Putriiii," katanya dengan senang.

Anak lelaki berusia enam tahunan itu langsung menghampiri dan mencium pipi neneknya.

Bu Listy tersenyum bahagia.

"Hai, Bulan... akhirnya datang juga. Sering-seringlah main ke sini," kata Mas Rama sambil merangkul mesra istrinya.

"Alfa, Nak... ganti baju dulu. Nanti ke sini lagi. Ada kue tuh. Kiriman Tante Bulan," Rani memerintahkan anaknya dengan nada lembut.

Alfa mengangguk. Lalu menuruti perkataan mamanya.

"Bu... lagi apa, Bu?" Rama berjalan mendekati ibunya. Dia membungkuk lalu menggenggam wajah Bu Listy dengan halus. Diciumnya kening perempuan yang telah melahirkannya itu.

Dengan perlahan dan terbata, Bu Listy memberitahukan pada Rama kalau aku membawakan kue kesukaannya. Bercerita kalau Rani tadi sedang menyuapinya.

Mas Rama mengangguk.

Perlahan dia mengambil tisu dari kotaknya, di meja kecil sebelah ibunya duduk. Lalu dengan lembut mengelap air liur yang ke luar dari pinggir mulut ibunya sambil tersenyum terus menyimak setiap kalimat ibunya dengan sabar.

Aku melihat begitu besar rasa sayang dan hormat Mas Rama pada ibunya. Kulihat Rani, dia pun sedang menatap keduanya dengan senyuman tulus.

Tak ada kebencian yang tersirat sedikit pun.

Padahal, aku tahu Bu Listy dulu tidak restu pada Rani. Sempat membuat mereka hampir bercerai.

Iya. Aku tahu.

Waktu itu, Rani sempat pulang ke rumah orangtuanya. Dia membawa Alfa. Bersiap untuk berpisah dengan Mas Rama. Dengan berurai air mata, dia dulu curhat padaku.

Orangtuanya meyakinkan Rani untuk bercerai saja. Sementara aku menolak ide tersebut.

Waktu itu... kupintakan padanya untuk lebih bersabar dan jangan terburu membuat keputusan.

Aku senang, pada akhirnya Rani lebih memilih mendengar nasihatku.

Lihatlah mereka sekarang....

Aku menolehkan pandangan untuk mengontrol diri. Mataku sudah membentuk kolam air. Sebentar lagi aku bisa menangis.

Sungguh aku terharu.

Cinta mereka, menyentuhku.

6

Siapa?

"Cinta... buka pintu... Cinta...," begitu bujuk ibuku di depan pintu.

"Ada apa, Bu?" tanyaku sesaat setelah masuk ke rumah setelah pulang dari Depok, mengunjungi rumah Rani.

"Tadi Cinta main sama anak-anak sekitaran. Trus nggak tau deh, lari sambil nangis masuk kamar. Dikunci dari dalam," terangnya dengan nada khawatir.

Saat mengetahui dari ibu kalau Cinta sedang mengurung diri di kamar, aku panik.

"Cinta... sayang... ini Mama... buka pintunya, Nak...."

Pintu belum juga dibuka. Sudah kubujuk terus. Tetap saja tak ada pergerakan.

Kutempelkan dahi di pintu, kupejamkan mata.

Ini bukan kali pertama Cinta seperti ini. Sejak dia mulai ada keinginan untuk berteman, putri kecilku itu sering nekat menghampiri kumpulan anak-anak yang sedang bermain di sekitaran rumah.

Hanya pulang untuk menangis.

Saat kudengar suara helaan getar tangis, mataku terbuka.

Tidak.

Tak mungkin kubiarkan.

Aku berlari keluar rumah. Jendela kamar yang aku tuju.

Syukurlah, jendela itu terbuka.

Aku memanjat masuk melalui pintu jendela.

“Cinta....”

Aku berdiri di dalam kamar mencari sosok mungilnya.

Dia di sana. Di pojok. Duduk di lantai memeluk erat kedua kakinya. Wajah terbenam di lutut.

Tuhan.

Aku berlari menghampirinya.

Sembari duduk di lantai kuraih tubuh ringannya dalam pangkuanku. Kupeluk dan kubuai dengan lembut.

“Cinta... ada apa, Nak... cerita sama Mama....”

Dalam tangisnya dia berbicara.

“A-aku... cu-cu-ma... mau... i-kut ma-ma-in... Maa....”

Kutengadahkan wajahnya perlahan menghadapku. Kuusap lembut air matanya.

“Me-me-reka... nggak mau... mereka bi-bilang... Cinta... anak... ha-ram...,” tangisnya pecah saat mengucapkan kalimat terakhir.

Kubenamkan wajahnya di dadaku. Terus kupeluk. Kubuai.

Kututup mataku erat. Dadaku bergetar. Tubuhku menggigil.

Kejam.

Sungguh kejam.

Tak cukupkah ayah ibu mereka mencibirku. Mempergunjingkanku. Menghujatku.

Tak puaskah mereka mencaciku?

Kenapa?

Kenapa, mereka juga harus meracuni anak-anaknya untuk menghina anakku.

Apa salah Cinta selain terlahir dari rahimku?

Perlahan wajahnya mendongak. Dia mencari mataku.

“Aku punya Papa kan, Ma? Di mana Papa aku? Si-siapa, Ma... siapa... Papa Cinta?” tanyanya untuk ke sekian kalinya.

Siapa?

7

Sosok Bersayap

Sydney.

Empat tahun sebelumnya.

"Tenang aja, Bulan... kita santai-santai sedikit. Aku nih mau tunjukin klub malam yang keren di sini. Yuk," kata Mbak Yuniar, kakak sepupuku.

Sebulan lalu aku dihubungi oleh anak dari kakak lelaki ayahku. Dia mengundangku untuk mengunjunginya di Sydney. Kota di mana ia tinggal saat ini.

Selepas SMU, Mbak Yuniar kuliah di sini. Habis itu kerja. Lanjut jadi *permanent resident*.

"Main yuk, sini. Liburan. Siapa tahu kamu betah, bisa cari kerja di sini. Mbak bantu cariin." Begitu katanya waktu itu.

Atas izin ayah, aku menyanggupi.

Pagi tadi aku tiba. Langsung dijemput dan dibawa ke apartemen Mbak Yuniar. Setelah sebelumnya bersantap di salah satu tempat makan di area bandara.

Sesampainya di apartemen, aku diminta istirahat.

"Nanti malam kita senang-senang ya. Temenku ulang tahun. Nanti aku kenalin."

The World Bar. Itulah nama klub malam yang kami kunjungi di Sydney. Ini yang pertama bagiku. Seumur-umur belum pernah aku mengunjungi tempat seperti ini. Bahkan di Indonesia. Tidak pernah.

Aku... Rembulan....

Bukanlah anak dugem.

"Nih, minum," ucap Mbak Yuniar sambil menyodorkan sebuah gelas berisi minuman.

Kami duduk di sofa beserta sejumlah orang yang dikenalkan Mbak Yun—begitu aku biasa memanggil kakak sepupuku ini—sebagai teman-temannya.

Ada beberapa laki-laki dan juga perempuan. Semuanya asing bagiku. Terdiri dari berbagai etnis. Ada yang berwajah oriental, ada yang berkulit gelap, ada orang Jakarta juga, ada pula bule.

Mbak Yun sedari dulu memang terkenal gaul dan supel.

"Cosmo. Cobain minum deh," katanya lagi.

Tak ingin bersikap tidak sopan, aku manut saja.

Kami tertawa. Berceloteh ini dan itu. Dari satu gelas minuman, menjadi dua, tiga, lalu empat.

Kemudian, satu per satu mulai beranjak ke lantai disko. Mbak Yun menarik tanganku untuk turut bergabung dengan yang lainnya.

"Santai aja. Kita senang-senang sedikit. Jangan ja'im. Lepas aja," teriak Mbak Yun dengan antusias.

Kami pun mengikuti entakan musik. Hanyut. Tertawa. Bergerak bebas. Lepas.

Sampai....

Punggungku menabrak punggung lainnya di belakangku. Lumayan keras.

Aku menoleh. Rupanya dia sudah menoleh lebih dulu.

Lelaki tinggi—kekar—itu berambut gondrong model gimbal rasta yang panjangnya hingga melebihi bahu. Rambut hitamnya masih terlihat di sekitar pangkal akar, lainnya dicat *highlight* coklat kepirangan. Ada tindikan di salah satu tepian hidung mancungnya, pelipis, dan salah satu ujung bibirnya. Kulitnya sawo matang. Matanya menatapku dengan tajam dan penuh selidik.

Satu alisnya dinaikkan. Matanya mempelajari wajahku.

"Anak Jakarta?" begitu tanyanya dengan Bahasa Indonesia.

Aku menggeleng.

"Bekasi," jawabku.

Dia mengangguk.

Tanpa kata, lelaki itu meraih pinggangku membuatku melangkah ke arahnya.

Saat berhadapan, dia menatap wajahku ramah dengan senyumnya yang menggoda.

"Dance with me," katanya sambil menyunggingkan senyum.

Bagaikan tersihir, aku membalas senyumnya dan mengangguk perlahan.

Sedetik kemudian kami mulai bergerak. Ikut arus. Menyatu dengan musik.

Lama-lama....

Gerakan kami sudah mulai tak wajar. Provokatif. Kontak tubuh di sana-sini. Entah mengapa aku biarkan saja. Kuikuti dengan riang dan tawa.

Segalanya jadi kabur. Antara ingat dan tidak. Kesadaranku layak dipertanyakan. Nalarku berubah sinting. Aku menggila.

Mengikuti apa pun yang diinginkannya.

***

Mataku terbuka. Kulihat sekeliling. Kamar.

Kamar siapa?

Di mana aku?

Kulihat tubuh ini, hanya berselimut seprai putih. Dengan tangan bergetar, kuintip dari balik seprai itu, polos.

Tak ada sehelai pakaian pun menempel di raga.

Panik mulai menjalari sekujur jiwa.

Kupalingkan wajah ke samping.

Kulihat sebuah punggung.

Bergambar sesosok lelaki bersayap patah. Berlutut di satu kaki. Kaki lainnya menopang kepala plontos yang wajahnya terbenam dalam lipatan kedua tangannya.

Perlahan aku bangkit. Dengan langkah gontai kupunguti ceceran pakaian semalam. Kukenakan dengan tubuh menggigil, tangan bergetar.

Berjalan memutari ranjang, kudekati tubuh itu.

Kusentuh bahunya. Berkali kugoyangkan, mencoba membangunkannya.

Matanya tetap tertutup.

Lelaki itu begitu lelap dalam tidurnya.

Masih dengan tangan bergetar kusingkapkan wajah yang tertutup rambut gondrongnya.

Kutatap lekat-lekat wajah itu. Mencoba mengingat setiap senti kulitnya.

Lalu kuputuskan untuk beranjak pergi.

Aku panik. Aku gamang. Aku takut.

Sorenya aku memutuskan untuk pulang. Kembali ke Indonesia.

Mbak Yun berusaha menghalau kepergianku, namun aku enggan untuk berada di kota asing ini lebih lama lagi.

Pulang.

Pulang.

Pulang.

Itu saja yang ada dalam benak kepanikanku.

Sebulan kemudian saat haidku enggan datang, saat itu aku menyadari....

Aku, hamil.

Lelaki itu telah menitipkan seseorang di dalam rahimku.

Kututup mata erat.

Tuhan....

Aku akui diri ini adalah pendosa.

Hukumlah aku. Itu hak-Mu.

Tapi kumohon....

Bantu aku menjaga jiwa yang bersemayam dalam rahim ini.

Dia tak berdosa.

Janin ini... memiliki hak utuh untuk dicinta.

8

Orangtua Ridho

"Bulan, hei." Terkaget, aku melihat sosok yang menegurku.

Ridho.

Lelaki tampan berkulit cokelat terang, yang tingginya beberapa senti di atasku. Tinggiku 170 cm, kuterka tinggi lelaki di hadapanku saat ini sekira 175 cm.

"Sedang apa kamu di sini?"

Kecemasan segera menggerayangi sekujur ragaku.

Sedang apa?

Aku sedang menunggui Cinta yang sedang bermain di Timezone ditemani ibu. Tadi aku pamit sebentar hendak ke toilet. Sekarang aku menuju lagi ke arah arena permainan anak-anak itu.

"Ridho?"

Dalam kebingungan mencari kata, aku mendengar suara wanita memanggil namanya. Aku menoleh ke arah wanita itu. Ternyata dia tidak sendiri. Ada juga sosok laki-laki di sebelahnya, sedang mendorong troli belanjaan.

"Bulan, kenalkan... ini Ibu dan Bapakku. Aku lagi nganter belanja bulanan nih...."

Gelisahku kian menjadi.

Orangtua Ridho?

Tidak. Aku harus segera meninggalkan mereka.

"Oh, ini yang namanya Bulan... Rembulan?" tanya wanita berjilbab syar'i biru muda itu ramah.

Aku mengangguk. Resahku semakin menggila.

"Sedang apa di sini? Kalian nggak janjian kan?" goda wanita yang kuduga usianya akhir 50-an tahun itu.

"Oh. Tidak. Saya... sedang ada... urusan di sini.... Permisi... saya mohon diri... Bu, Pak... Mas Ridho...," aku berusaha seramah mungkin walau tahu perilaku ini kurang sopan.

Tanpa menunggu konfirmasi, aku segera melangkah pergi. Kembali menuju kamar kecil.

Duduk di sebuah dudukan toilet yang tertutup, aku diam dengan kepala menunduk. Mataku menatap tangan-tangan mungilku.

Dadaku berdegup kencang. Hatiku merasa... takut.

Bukan. Aku tidak malu dengan keberadaan Cinta. Sungguh, tak sedetik pun aku pernah menyesali kehadirannya dalam hidupku.

Aku hanya cemas, bila orang-orang kantor tahu tentang Cinta... tentang kelakuanku di masa lalu. Soal dosaku itu... aku takut sikap mereka berubah. Seperti para tetangga yang sudah lama berubah.

Menjauhi aku dan keluarga.

Mempergunjingkan kami.

Menghujat. Mencibir. Memusuhi.

Untuk itulah aku berusaha menutup diri.

Aku membutuhkan pekerjaan ini. Gajinya tetap. Ada asuransi dan fasilitas lainnya.

Aku memerlukan kepastian penghasilan untuk mengayomi Cinta. Memastikan kebutuhannya tercukupi.

Ridho....

Dia itu lelaki saleh

Aku takut, orang seperti dia akan memandangku jijik.

Aku ingat waktu diundang ke acara akikahnya anak Pak Rio, beberapa bulan lalu.

Lelaki berambut lurus tebal yang selalu dipotong cepak dan rapi itu didaulat untuk melantunkan ayat suci.

Suaranya merdu. Nadanya indah. Sekeping hatiku seketika bergetar. Tubuhku menggigil. Kulipat bibirku menahan entakan napas yang menahan tangis. Kututup mataku. Kulafalkan doa.

Allah. Tuhanku....

Ampuni aku.

Suara HP mengaburkan pikiranku.

Ibu.

“Ya, Bu?”

“Di mana kamu? Cinta nanyain, nih. Kok lama?”

Aku mengusap air mata sambil berusaha setenang mungkin. Tak ingin ibu mengetahui kalau aku sedang menangis.

“Iya. Sebentar lagi. Masih di kamar kecil,” kataku.

“Ya, sudah. Ditunggu ya?”

“Iya, Bu....”

Sambungan telepon ditutup. Segera aku bangkit. Membenahi diri. Membasuh wajah. Kupoles lagi dengan bedak dan lipstik. Rambut kusisir rapi. Kupastikan Cinta melihatku dengan gembira.

Tak usahlah anak itu melihat mamanya berduka. Batinnya sudah cukup terluka.

Aku, sebisanya selalu memperlihatkan wajah ceria untuknya. Bahkan di hadapan keluarga, aku selalu bersikap kuat.

Sudah lama aku menyusahkan mereka. Tak patut, aku menambah beban keluarga dengan bersikap cengeng dan lemah.

9

Membandingkan

Ridho

Saat makan malam di rumah, kedua orangtuaku terus saja mencecar pertanyaan seputar Rembulan. Segalanya tentang dia. Sungguh aku tak tahu harus menjawab apa. Bahkan bagiku Bulan tak ubahnya bagai sebuah teka-teki dengan petunjuk yang teramat minim.

Tidak mungkin aku mampu memecahkannya.

“Mungkin, dia pernah patah hati?” ibu menduga. Dugaan yang klise, tapi tak dapat kumungkiri itu juga salah satu yang ada dalam benakku.

“Dho… bukannya Bapak mau ikut campur. Itu urusan kamu, pilihan kamu…. Kamu juga yang akan menjalani… tapi… apa tidak lebih baik, mencari wanita yang lebih mudah saja? Seseorang yang memang ada hati sama kamu. Kalau Rembulan itu… dari gesturnya tadi siang di mal saja,

Bapak bisa menilai.... sepertinya dia tidak tertarik sama kamu... nggak usah dipaksa," ucap bapak.

Aku diam saja. Mataku tertuju pada makanan dalam piring.

Haruskah aku menyerah?

Mengaku kalah sebelum berperang?

Ah, tidak....

Aku akan terus berusaha menggapai hatinya.

***

"Ridho, mau ke mana kamu?" tanya Pak Rio saat aku berjalan sekira dua langkah meninggalkan meja kerjaku.

Lelaki bernama lengkap Rio Ananda Bimasakti Prasetyo (meski di kartu namanya hanya tertulis sebagai Rio Bimasakti) adalah pemilik perusahan tempat aku bekerja saat ini. Aku mengenalnya beberapa tahun lalu. Saat Rumah Impian masih sekadar rencana.

Saat itu, bapak memintaku untuk menemaninya ke rumah salah satu sahabat satu universitasnya dulu. Beda fakultas, tapi menurut pengakuan beliau, pada masanya, mereka tergolong sahabat kental. Namanya, Omar Pandji Prasetyo.

"Anak sulungnya minta dinikahkan ulang," kata bapak waktu itu.

Awalnya aku bingung. Namun, setelah diberi penjelasan, akhirnya aku paham.

Putra Om Omar yang bernama Adam Prasetyo itu telah menikah diam-diam sebelumnya. Untuk memenuhi keinginan keluarga pihak wanita, maka ijab kabul ulang dilakukan.

Saat itulah, aku berkenalan dengan Pak Rio dan Pak Adam, yang saat ini telah menjadi bos besar di Nat's Deli & Coffee Indonesia, sebuah perusahan kedai kopi waralaba dari Amerika. Selain juga, dengan sejumlah anggota keluarga mereka lainnya, termasuk ayah Pak Rio, yang merupakan kakak Om Omar, namanya Om Bima (saat akikah putra pertama Pak Rio, di situlah aku mengetahui nama lengkapnya, selain juga nama lengkap ayahnya, Muhammad Bimasakti Prasetyo).

Melalui perbincangan kami saat itu, keduanya meminta bantuanku. Aku yang saat itu sudah bekerja sebagai *account executive* di salah satu media nasional, memiliki kedekatan dengan sejumlah agensi periklanan.

Pak Adam yang kala itu berencana membawa Nat's ke Indonesia, meminta pertolongan untuk dikenalkan dengan mereka.

Sementara Pak Rio yang sesumbar berencana mendirikan medianya sendiri, memintaku untuk bergabung dengan perusahaannya nanti.

Perusahaan itu kini telah berdiri.

Rumah Impian.

Sesuai janji, aku pun bergabung secepatnya setelah ada kepastian pendirian perusahaan ini. Itulah mengapa

kedekatanku dengan bos Rumah Impian terjalin sedikit lebih personal dibanding lainnya.

Dulu, saat bertemu pertama kali di kediaman keluarga Omar Prasetyo, aku masih memanggil Pak Adam dan Pak Rio dengan embel-embel 'Mas'. Sebagai bentuk kesopanan, selain mereka juga lebih tua beberapa tahun dariku. Sesaat setelah resmi bekerja di Rumah Impian, aku berinisiatif mengubah titel 'Mas' dengan 'Pak', sebagai bentuk kesantunan dan profesionalitas.

"Ada *meeting*, Pak."

Bosku yang belum lama mengubah tatanan rambutnya, dari gondrong acak sedagu menjadi cepak itu menganggguk sebagai reaksi dari jawabanku.

"Di mana?"

"*The Out Box.* Agensi iklan, Pak. Diundang. Mereka baru dapat klien baru yang katanya mau belanja iklan di sejumlah media. *Budget*-nya sudah siap. Tinggal pilih media mana saja. Nah, pihak *media buyers* mau kasih kita kisi-kisi perihal yang diinginkan oleh si klien. Buat bahan bakal kita *pitching* nanti. Soalnya kliennya mintanya begitu," terangku.

"Ya, sudah sana. Perlu saya temani tidak?" tanya Pak Rio.

Seperti biasa, atasanku yang satu ini memang sangat suportif pada setiap anak buahnya. Itulah salah satu alasan kenapa aku kerasan kerja di sini.

Alhamdulilah, targetku paling sering tercapai. Sejak awal, aku sudah didaulat untuk menjadi manajer iklan. Nah,

enam bulan lalu aku mendapatkan kenaikan gaji dan tambahan tunjangan jabatan. Bisa dipastikan, nilai gajiku tertinggi di antara jajaran manajerial lainnya di kantor ini.

Kepercayaan yang diberikan Pak Rio, telah melecut semangatku untuk bekerja lebih baik lagi.

“Ahh, nggak usah, Pak. Insya Allah saya bisa *handle*.”

Pak Rio mengangguk sambil melangkah ke hadapanku. Ditepuknya satu bahuku. Gesturnya untuk memberiku keyakinan.

“Oke. *Good luck* ya... kalau ada apa-apa, kontak saya saja.”

Aku mengangguk.

“Siap, Bos.”

***

Meeting berjalan lancar. Pihak agensi memberikan bahan-bahan dan informasi yang lengkap seputar *product knowledge* dan *company profile*-nya klien.

Calon klien, begitu kami menyebutnya. Kami, para pemburu iklan dari berbagai media massa. Tak dimungkiri, *budget* operasional dan keuntungan perusahaan media sangat bergantung dari dana yang dibayarkan para pengiklan.

Kalau jurnalis berjibaku mencari berita, kami orang iklan berjuang mendatangkan uang bagi perusahaan dengan meyakinkan para calon pengiklan bahwa media kami adalah yang paling tepat untuk berpromosi.

"Ridho, hai... ketemu lagi kita...," sapa seorang wanita selepas *meeting*.

Aku mengangguk, membalas senyumannya.

"Hai, Win... apa kabar?"

Wina. Manajer iklannya Bahasa Media Grup atau yang sering disebut sebagai BaMe.

Aku telah mengenalnya sejak beberapa tahun lalu. Sering bertemu saat ada undangan *pitching* iklan dari sejumlah agensi periklanan. Belakangan, hubungan kami juga terjalin di luar urusan profesional.

Kami... berteman.

Ya, kurasa begitu. Bukan sekali dua kali, kami menghabiskan waktu berdua di luar urusan pekerjaan.

"Baiiikkk... habis ini ke mana? Ngopi yuk? Dah lumayan lama kan kita nggak ngopi bareng...."

Aku terkekeh.

"Apaan dah lama. Baru aja Kamis lalu."

Perempuan cantik di hadapanku ini tertawa kecil.

"Weits... gila. Sampai hafal nama harinya. Kamu tuh emang sangat detail. Memori kamu tuh... ha-ha... asli kamu tuh saingan terberatnya aku. Setiap kali mau *meeting* ama klien. *Pitching* iklan, kalau ada kamu tuh.... Aku dah was-was aja," Wina menggeleng-geleng masih sambil tersenyum.

"Ahh... ada-ada aja. Berlebihan banget kamu, Win.... Ya sudah, jadi mau ngopi?" tanyaku.

"Ayo... ayo."

***

Di lobi gedung tempat kami tadi *meeting,* ada Nat's Deli & Coffee. Setelah sedikit berdebat, akhirnya kami memutuskan untuk nongkrong di sini saja.

"Jam segini masih macet, Win. Kita *kongkow* di tempat yang ada aja. Praktis," kataku beralasan.

"Iya, sih. Tadinya aku mau ajak kamu ke FMS. Ada beberapa menu baru. Mau ajak kamu *food tasting* gitu."

FMS adalah Fresh Meat & Salad. Restoran penyaji hidangan *Western* yang dimiliki ayahnya Wina. Beliau pemilik BaMe juga.

"Kamu sebenernya mau ngajak ngopi atau makan sih?" kataku sambil tertawa.

"Yaa… apa pun lah… lagi jenuh nih. Target iklan makin gede. Sementara media semakin banyak aja. Klien semakin selektif. Kepala kayaknya mau pecah. Mumet banget. Butuh temen bicara nih…," tutur wanita berkemeja tanpa lengan warna hitam yang dipadukan dengan kalung batu putih sebagai aksesorisnya.

Wina menggunakan rok lipit abu selutut dan sepatu berhak tinggi hitam yang dilengkapi kaos kaki *stocking* hitam, serta menenteng tas tangan *branded*-nya. Dia bagaikan sosok wanita karir berkelas yang modis. Bahkan sekilas pun, aku bisa menilai apa pun yang dikenakannya itu bermerek, dan harganya pasti mahal.

Berbeda dengan Rembulan.

Huh.

Bahkan saat sedang ngobrol berdua Wina di kafe senyaman ini, pikiranku masih saja tertuju pada Bulan.

Gila.

Secara naluriah. Aku membanding-bandingkan sosok Wina dan Bulan.

Perbedaan mereka 180 derajat.

Wina. Percaya diri. Berpendidikan tinggi. Kaya. Modis. Penyuka merek-merek internasional. Bahkan parfumnya saja... bila kutebak, harganya mungkin hampir sama dengan gaji pokokku sebulan.

Aku yakin segala yang dikenakannya, melebihi dari gaji yang didapatkannya di BaMe. Tapi yaa... namanya anak pengusaha sukses. Tentu ayahnya sudah menyiapkan dana tersendiri untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

Pastilah ada sejumlah produk deposito dan investasi atau semacamnya yang dibeli bapaknya atas nama Wina.

Entahlah. Aku kok merasa Wina kerja di BaMe lebih pada karena dia ingin saja. Bukan karena butuh uang.

Beda dengan aku. Betul-betul bekerja yah karena butuh penghasilan tetap.

Berbeda juga dengan Rembulan.

Iya. Dia.

Masih terus membandingkan.

Wina dan Bulan.

Cantiknya sih sama. Tingginya juga kurang lebih sama. Sebandinglah. Tapi....

Penampilan Bulan lebih sederhana. Cara berpakaiannya lebih tertutup. Tetap modis, sih. Namun, pakaian, sepatu, tas, yang biasa dikenakannya bukan produk *branded*.

Bukan. Aku bukan seorang *fashion police*. Tetapi sungguh tidak sulit mencari perbedaan antara Wina dan Bulan. Mereka itu… kontras.

Gesturnya pun beda.

Bulan bicara sedikit. Sikapnya tertutup. Percaya dirinya rendah.

Bila kami, orang kantor berkumpul, dia akan berdiri di pojokan. Mengamati. Mendengar. Tapi tidak berinteraksi.

Seolah dia takut. Jiwanya seperti selalu dalam ancaman.

Ah, Bulan….

Bagaikan teka-teki besar di hidupku. Aku menggeleng lalu menghela napas panjang.

“Kenapa? Ada masalah?” tanya Wina.

“Apa?” balasku setengah terperanjat.

“Kamu. Menghela napas berat dan panjang seperti itu. Kenapa? Ada masalah?”

Uuh. Bagaimana aku harus menjawab?

“Uhh… enggak… kopinya enak ya?” kataku mengalihkan objek pembicaraan sambil kemudian meminum kopi yang sedari tadi tak aku acuhkan.

Wina tersenyum sambil menggeleng.

“Kamu… mesti ada sesuatu… tapi enggak mau ngomong ke aku….”

Wina mengangkat pundaknya.

“Ya sudah… tapi asal kamu tahu… aku ada di sini. Di hadapan kamu…,” katanya pelan. Ada kesedihan dari rautnya.

Dahiku berkerut.

"Hei, Win... kamu kenapa? Jangan-jangan kamu lagi, yang sedang ada masalah. Mau curhat? Ya sudah... hari ini aku lagi nggak ada kerjaan lain kok. Ada apa?" tuturku siap menjadi pendengar yang baik.

***

"Ridho, jadi pergi menemani Wina ke undangan nikahan temannya?" tanya ibu selang beberapa hari dari pertemuanku dengan Wina.

Kemarin, Wina mengirimkan pesan via WA. Menanyakan apa kiranya aku bersedia menemaninya ke resepsi pernikahan salah satu temannya. Itu bukan kali pertama perempuan cantik yang selalu berpakaian modis itu mengajakku ke acara-acara sosialnya. Selama aku bisa, selama aku belum ada rencana, kupikir kenapa tidak? Kemarin pun aku mengamini permintaannya.

Aku mengangguk. "Jadi, Bu. Nanti aku jemput Wina di rumahnya ba'da Maghrib. Kenapa, Bu?"

"Enggak... tadi siangan, Wina juga sempat menghubungi Ibu. Katanya, kalau Ibu mau, bisa ikut juga?"

Ini pun bukan hal yang aneh. Setidaknya sejak beberapa bulan lalu, Wina sudah mulai bertandang ke rumah sesekali.

Awalnya, saat dia meneleponku, mengajak bertemu di suatu Sabtu.

"Ada acara nggak? Temeni aku nonton di bioskop, yuk?" ajaknya kala itu.

"Bioskop?"

"Iya. Ada film yang ingin aku tonton, tapi masa aku nonton sendirian, kan aneh…."

Aku terkekeh sebelum menjawab. "Iya, juga… tapi, *sorry* aku nggak bisa?"

"Kenapa?"

"Ibu lagi nggak enak badan. Sementara Bapak sedang ceramah di luar kota. Nggak sampai hati kalau aku harus ninggalin Ibu sendirian. Aku ini, satu-satunya anak yang masih tinggal di rumah. Lainnya, sudah berkeluarga dan tinggal terpisah."

"Oh, gituuu… kalau gitu, boleh minta alamat rumah kamu?"

"Hah? Buat apa?" tanyaku kala itu, bingung.

"Aku mau ke sana, menjenguk Ibu kamu… itu pun, kalau kamu nggak keberatan…"

Keberatan?

Kenapa harus keberatan?

Bukankah membuka, memelihara, dan menjalin silaturahmi itu baik?

"Enggak… sama sekali aku nggak keberatan. Nanti aku WA-in alamat rumah aku yah, sekalian aku *send location*, deh… biar kamu gampang."

Dari situlah, ibu mulai mengenal Wina. Kemudian, pada kesempatan lain, Wina mengundang keluarga kami

untuk bersantap di FMS. Kala itu, bahkan kami dikenalkan langsung dengan ayahnya, Om Ridwan.

Beberapa kali orangtuaku mempertanyakan kedekatanku dengan Wina. Seperti yang sudah-sudah, aku selalu menyebut bahwa hubungan kami murni pertemanan.

Setidaknya, itu yang kuyakini.

“Terus, Ibu mau ikut?” tanyaku sambil mengamati raut wajah ibu.

Ibu mengangguk. “Tadi, sih belum yakin. Tapi, rasanya bosan juga di rumah. Sudah beberapa hari ini Ibu kan nggak ke mana-mana.”

Aku tersenyum pada ibu yang beberapa hari lalu mengeluh lelah karena terus-terusan turut serta menemani bapak. Kebetulan, jadwal kegiatan ceramah bapak belakangan ini agak padat.

“Ya, sudah. Kalau Ibu mau ikut, siap-siap. Pokoknya, setelah sholat maghrib, kita berangkat.”

Ibu mengangguk dengan wajah berseri. “Iya, sebentar ya....”

***

Resepsi nikahan yang dimaksud, ternyata pesta perkawinan salah satu adik satu ayah Wina. Aku dibuat kaget saat melihat sosok Om Ridwan berdiri di samping mempelai, menggunakan pakaian resmi adat Jawa, sebagai orangtua pengantin. Hanya saja, sosok sang ibu pengantin

terlihat asing bagiku. Bukan Tante Cynthia, istri beliau—ibu tiri Wina.

“Maaf ya, nggak menjelaskan dari awal sama kamu, Dho. Sebenarnya, ini pernikahan adikku beda ibu. Anak Bapak dari salah satu mantan istrinya. Aku bilang resepsi pernikahan teman, karena kalau bicara yang sesungguhnya, aku khawatir kamu nggak mau datang, karena menilai ini acara keluarga….”

Lalu, Wina mengalihkan pandangan ke wajah Ibu.

“Tapi, seperti yang sebelumnya sudah aku jelaskan pada Ibu… aku nggak dekat sama adik ini. Jarang banget komunikasi, apalagi ketemu. Ini aja aku datang, beneran sebagai tamu undangan. Tidak dilibatkan apa pun sedari awal,” terangnya.

Aku menatap ibu yang mengangguk penuh pengertian. Keningku berkerut.

“Kamu sudah cerita pada Ibu, tapi enggak sama aku?” tanyaku sambil menggeleng.

“Soalnya, sudah dua kali aku ngajak kamu ke acara nikahan, sebelumnya selalu kamu bilang, kamu bersedia ikut sepanjang bukan acara nikahan keluarga. Jadi, pas ke acara ini, aku memang sengaja nggak terus terang.”

Tiba-tiba ibu menimpali. “Memang begitu? Kenapa?” tanyanya, heran.

Aku menghela napas sebelum menjawab. “Bu, acara nikahan keluarga itu, sebaiknya Wina membawa seseorang. Bukan aku. Seseorang yang memang ada kedekatan khusus.

Rasanya, kurang pas membawa teman ke acara resmi keluarga, sifatnya kan lebih personal," terangku.

"Dho, berapa kali aku katakan, aku tidak memiliki seseorang yang memiliki kedekatan khusus. Saat ini, kamu adalah yang paling dekat," Wina membela diri.

Ibu menggeleng, menatap aku dan Wina silih berganti.

"Sudah-sudah… kalian nggak usah ribut di sini, malu. Nanti saja dibicarakan secara dewasa di lain waktu. Sekarang, sebaiknya kita berlaku sebagai tamu yang baik," saran ibu, yang tentu saja tidak berani kubantah.

Setelah berbaris, kini giliran kami menyalami pengantin dan orangtua pendampingnya untuk memberikan selamat.

"Eh, Bu Abubakar, Ridho, terima kasih sudah berkenan memenuhi undangan kami, ya," kata Om Ridwan, sopan saat membalas ucapan selamat dari kami.

Selepas itu, layaknya tamu undangan lain, kami mulai menjajaki hidangan yang sudah disediakan. Wina dengan hangat dan telaten, mendampingi ibu dari satu meja hidang ke lainnya. Memastikan beliau terlayani dengan baik.

Anehnya….

Aku jadi membayangkan, jika dia adalah Rembulan.

Apakah Bulan dan ibuku akan bersikap cair dan hangat satu sama lain. Layaknya pemandangan yang aku lihat saat ini pada ibu dan Wina.

Mungkinkah keluargaku akan menerima Bulan sebagaimana mereka menerima Wina?

Ah, Rembulan....

Kenapa, bahkan saat bersama Wina, pikiranku selalu tertuju padamu.

10

Sanksi Sosial

Rembulan

Dadaku berdegup kencang. Panik membalut sekujur raga. Segenap nalar kuusahakan untuk terus fokus mengendalikan laju motor yang kukendarai.

Pulang.

Secepatnya!

Itu teriakan nuraniku sedari tadi. Selepas mendengar kabar dari ibu melalui sambungan telepon.

"Bulan, Cinta sakit lagi… badannya demam. Nggak mau makan. Lemes gitu aja…."

Sakit.

Sudah setahunan ini, putri mungilku ini mudah sekali sakit. Seingatku sudah tiga kali dia terserang flu. Batuk. Demam. Pilek.

Flu setahun tiga kali, normalkah?

Dokter umum di klinik kesehatan 24 jam dekat rumah waktu itu mengatakan hal itu masih tergolong wajar.

Perubahan cuaca yang ekstrem. Begitu katanya.

Iyakah?

Tapi belakangan Cinta juga jadi mudah demam. Hilang nafsu makan. Lemas. Seperti tak bergairah untuk melakukan apa pun.

"Mungkin kecapen. Atau...."

"Atau apa, Bu?" kataku suatu kali saat membicarakan kondisi Cinta yang mudah sakit.

"Mungkin... luka batin.... Kamu... kamu betulan tidak ingat siapa papanya Cinta? Mungkin batinnya Cinta tertekan dengan ejekan teman-temannya...."

Kalimat ibu bagaikan tusukan pedang tajam di hatiku. Hujamannya begitu perih. Batinku merintih merasakan sayatannya.

Tidak. Aku tidak menyalahkan ibu.

Sungguh. Ibu dan ayah bahkan adik-adikku sudah begitu toleran dalam menerima aib yang kulemparkan ke wajah keluarga ini.

Pulang ke rumah. Hamil. Tanpa tahu siapa lelaki itu. Bahkan, namanya pun aku sungguh tak punya. Mbak Yuniar juga bingung. Merasa ikut bertangung jawab.

"Bulan! Ampuun. Aku nggak tahu kamu tuh pergi sama siapa? Ngilang gitu aja. Aku cari-cari. Seriusan, aku sampai panik," begitu tuturnya saat aku pulang ke

apartemen Mbak Yun keesokan harinya, setelah aku bermalam di rumah lelaki itu.

Aku dan kelakukanku sudah menyusahkan semua orang.

Iya. Aku.

Selama ini keluargaku begitu kuat menghadapi pengucilan dari para tetangga.

Sanksi sosial. Begitu ayah pernah berucap dengan ikhlas.

“Tidak usah balas membenci mereka. Apa yang mereka nilai, mereka sikapi… itu wajar. Kamu harus kuat menerima semua gunjingan, cibiran, dan hujatan itu sebagai konsekuensi atas apa yang pernah kamu perbuat. Toh kita tidak hidup di luar negeri. Ini negeri yang religius. Ada budaya dan norma ketimuran yang masih berlaku. Kamu itu… melawan arus. Apalagi kita tinggal di perkampungan. Memiliki anak di luar nikah, apalagi tanpa tahu siapa lelaki itu… sangat tabu….”

Ucapan ayah itu aku terima dengan tegar. Tidak. ayahku itu tidak membenciku. Sama sekali. Beliau hanya bicara apa adanya. Mempersiapkan aku untuk menerima apa yang beliau sebut sebagai sanksi sosial.

“Bu… bagaimana dengan Cinta?” dengan panik aku bergegas masuk ke rumah.

“Sedang tidur. Tadi merengek terus minta ketemu kamu. Makanya Ibu telepon. Bukannya mau ganggu kamu di kantor….”

“Iya, Bu… Bulan mengerti… Terima kasih, Bu….”

Secepatnya aku masuk ke kamar tidurku.

Duduk di tepian ranjang, kubelai wajah mungil putri kecilku. Suhu kulitnya masih panas. Cinta masih demam.

"Mama...," katanya mulai merengek.

"Iya, sayang... ini Mama...."

Perlahan matanya dibuka. Bibirnya mulai bergetar. Sedetik lagi Cinta akan menangis. Kuraih tubuh ringannya. Kurengkuh Cinta dalam pelukku. Kubuai dengan lembut.

"Ssshh... sudah jangan nangis.... Cinta pusing?"

Dalam tangis yang tertahan Cinta mengangguk.

"Kita ke dokter yah... nanti diobatin supaya Cinta sehat lagi... bisa main...."

"Nggak ada yang mau main sa-sa-ma... a-kuuu...," ucapnya dengan nada bergetar. Tangisnya seketika pecah.

"Ssshh... sshhh...," aku berusaha menenangkannya dengan segenap perih yang melukai setiap senti jiwa dan ragaku.

Tuhan.

Aku mohon....

Jangan biarkan siapa pun lagi menyakiti Cinta.

Aku saja. Cukup.

Biarkan mereka menghakimiku. Tapi, jangan Cinta. Jangan lagi.

"Bulan...," kata ibu sambil menepuk bahuku.

Aku segera melihat ke arahnya.

"Kita siap-siap bawa Cinta ke dokter. Ibu udah cek ke klinik, dokternya sudah datang tuh...."

Aku menggeleng.

“Kali ini aku mau bawa Cinta ke rumah sakit aja, Bu. Ke dokter spesialis anak.”

Dahi ibu berkerut.

“Kamu yakin? Uangnya ada?”

Aku mengangguk.

“Insya Allah.”

“Ya sudah. Ibu telepon taksi kalo gitu?”

“Iya, Bu....”

11

Bahu Untuk Bersandar

Duduk di lantai, siku kutumpukan pada kedua lutut. Tangan menopang wajah. Dalam diam, aku terus menangis.

Di sekitar lantai, berceceran sejumlah hasil tes laboratorium yang kubaca dengan saksama lagi dan lagi, berharap aku salah baca. Berharap mereka salah menilai.

“Bulan...,” suara ibu memanggil namaku. Bahuku ditepuknya ringan. Kuangkat kepala, kulihat wajah lelah ibu.

“Ibu pulang dulu. Tuh Abi sudah datang...,” kata ibu sambil menunjuk Abimanyu, adikku yang berdiri sekira dua langkah di belakangnya.

“Nanti, katanya Ayah yang akan datang nemenin kamu malam ini sekalian bawain kebutuhan kamu dan Cinta.”

Aku mengangguk lemah.

Ibu menggenggam wajahku lalu mencium kepalaku. Sejumlah doa dilafalkannya di ubun-ubunku.

"Kamu kuat ya?" ucapnya lirih dengan mata berkaca-kaca.

Aku melipat bibir. Lalu mengangguk.

"Mbak… kalau butuh apa-apa WA aja ya…," kata Abi sambil merangkul ibu, bersiap meninggalkan aku dan Cinta berdua di ruang perawatan rumah sakit.

"Iya. Makasih ya, Bi. Hati-hati bawa motornya. Jangan ngebut," pintaku lirih.

Abi mengangguk.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Selepas mereka pergi, aku berdiri. Masih beruraian air mata, kulangkahkan kaki mendekati putri kecilku yang terbaring lemah di tempat tidur kamar rumah sakit tempatnya harus diopname.

"Cinta… Mama mohon… kamu harus kuat… kamu harus sembuh…," bisikku sambil terisak di dahi Cinta.

***

Sesudah menggunakan fasilitas toilet kantor, aku mencuci tangan.

Ini adalah keesokan harinya setelah aku memasukkan Cinta untuk diopname di rumah sakit. Atas saran ibu, aku tetap masuk kerja.

"Sudah, kamu bersiap ke kantor. Biar Cinta sama Ibu." Begitu katanya pagi tadi saat datang menggantikan ayah yang semalaman menemani aku menunggui Cinta.

Sungguh. Aku sangat berutang pada orangtua, bahkan adik-adikku. Tak sedetik pun mereka pernah menyudutkanku atas masalah yang aku hadirkan ke keluarga kami.

Terdengar suara siraman toilet dari salah satu kotak partisi. Pintu terbuka. Sesosok perempuan muncul berjalan ke arah wastafel di sebelahku.

Cahaya, istrinya Pak Rio.

"Bulan...," katanya saat melihatku.

"Mbak, Caca... kok pucat?" ucapku.

Perempuan mungil itu terkekeh sambil mencuci tangannya.

"Aku nih, isi lagi."

Dahiku berkerut.

"Isi lagi?"

Cahaya menangguk.

"Iya. hamil lagi. Gila ya? Padahal Prabu baru umur enam bulan. Ehh, kok aku udah hamil lagi aja. Jadi malu juga nih nanti sama teman-teman kantor," terangnya sambil terus terkekeh.

"Sudah berapa bulan?"

"Pastinya belum tahu. Masih harus dihitung dan diingat-ingat dulu. Rencananya, sore ini aku dan Rio mau konsultasi ke dokter. Sejak melahirkan Prabu, aku niatnya

kasih ASI eksklusif, aku dengar itu tuh KB alami. Makanya, saat nggak haid aku santai aja...."

"Nah, tapiii aku kan sebulan habis lahiran aja udah bolak-balik kantor... ke tempat liputan, dan sebagainya. Kerjaan nggak bisa ditinggal. Sebisa-bisa sih nyetok ASI di rumah. Tapi, adakalanya kehabisan. Jadiii... terpaksa pengasuh memberi asupan susu formula, sesuai arahanku, untuk emergensi. Aku nggak sadar, kalau jatohnya pemberian ASI ke Prabu nggak eksklusif lagi. Kayaknya dari situ deh aku hamil. Tapi, nggak ngeh... duh, bego ya," terangnya sambil terkekeh.

Aku tersenyum melihat aura kebahagiaan di wajah perempuan mungil, berambut panjang dan tebal itu.

"Pak Rio pasti senang ya?"

Menanggapi ucapanku, Cahaya langsung tertawa.

"Bukan senang lagi. Malam-malam pas tahu, sobat-sobatnya langsung di FaceTime. Nyombong gitu... bangga. Sok-sok-an jadi pejantan tangguhlah. Bibit unggullah.... Ha! Ada-ada aja...."

Aku ikut tertawa bersama Cahaya. Aura kebahagiaannya begitu menular.

"Memang sobatnya Pak Rio banyak?"

"Enggak. Cuma dua sih. Kalau temen banyak. Tapi yang beneran dibilang sobat itu cuma dua. Namanya Dewa dan Badai."

Aku tersenyum saja tanpa berkata apa pun lagi.

Dewa?

Badai?

Siapa?

Seolah mengerti pikiranku, Cahaya segera menjelaskan.

“Dewa Persada, kamu tahu? Arsitek yang lumayan terkenal. Orang properti pasti ngerti lah… buku-bukunya juga banyak kan?”

Oh.

Dewa Persada.

“Iya, Mbak… tahu. Sekadar tahu aja sih,” kataku sambil mengangguk.

Cahaya ikut mengangguk.

“Kalau Badai, itu *tattoo artist*. Dia punya beberapa *tattoo parlor*. Studio tato. Di Sydney ada, kalau di Indonesia tuh dia punya di Bali, Medan, Jakarta… umm… di Jogja juga, kalau nggak salah. Dia tuh sebenernya arsitek juga. Sama kayak Dewa. Tapi ilmunya nggak dipake. Lebih mendalami seni merajah tubuh. Tato. Ahh… apalah sebutannya itu… aku juga nggak ngerti.”

Aku mengangguk saja mendengar penjelasan Cahaya.

Setelah bicara ini dan itu beberapa lama, kami meninggalkan kamar kecil kantor. Lalu saling berpamitan, berjalan memasuki masing-masing ruang kerja divisi kami.

Kembali ke kegiatan utama. Bekerja.

***

“Bulan… hei, lagi sibuk nggak?”

Ridho mengagetkanku saat sedang fokus melakukan pekerjaan di depan komputer kerjaku di kantor.

"Mas Ridho... saya...."

Sibuk?

Banyak kerjaan?

Alasan apa yang harus kubuat?

"Bulan... *sorry* bukannya mau ganggu. Tapi kalau ada waktu, aku mau ngenalin kamu ke seseorang."

Dahiku berkerut.

"Temen aku. Dia lagi nyari rumah, nih. Siapa tahu bisa jadi klien kamu."

"Oya?" kataku dengan nada penuh harap.

Saat ini aku sedang membutuhkan seseorang. Siapa pun untuk membeli unit-unit propertiku. Aku begitu ingin memenuhi target penjualan supaya bisa memperoleh komisi.

Saat ini, aku harus mengumpulkan sebanyak mungkin uang untuk Cinta. Sakitnya serius, dibutuhkan biaya yang besar untuk menyembuhkannya.

Aku mengangguk setuju.

Seketika tubuh Ridho terlihat lebih tenang. Dia tersenyum lega.

"Yuk, siap-siap. Temenku masih *meeting* sama kliennya di Grand Indonesia. Paling sebentar lagi kelar. Kita ke sana sekarang aja."

Kali ini pun aku kembali mengangguk.

Tuhan....

Mudahkan rezekiku.

***

“Bulan... kenalin nih, Wina. Win, ini Bulan... *Property Consultant* Rumah Impian,” kata Ridho saat memperkenalkanku pada seorang wanita cantik dengan pakaian kerja yang modis. Layaknya seorang eksekutif di perusahaan ternama.

Kami saling mengangguk. Saling menyalami satu sama lain. Lalu duduk di salah satu sofa di Nat’s. Menghindari basa-basi berkepanjangan, aku perlihatkan unit-unit propertiku yang kusimpan di tablet Samsung, fasilitas dari kantor.

Dari satu gambar ke gambar lain aku beri penjelasan pada perempuan berambut merah gelap berombak yang panjangnya hingga di bawah bahu itu.

“Sebentar, sebentar... rumah yang tadi. Coba geser lagi.”

Aku menuruti maunya. Kugerakkan jari untuk menggeser layar tablet ke halaman sebelumnya.

“Ini... ini rumah Mas Rama bukan ya?”

Dahiku berkerut.

“Iya. Rumah ibunya Mas Rama Aryono. Ibu kenal?”

Perempuan itu tertawa.

Huh.

“Bukan kenal lagi, Bulan.... Mereka itu teman sekantor,” terang Ridho.

Hah?

Teman sekantor?

Wina?

Maksudnya Wina yang pernah bersekongkol dengan Bu Listy untuk merusak rumah tangga Rani?

Aku seketika teringat isak tangis Rani saat mencurhatiku soal perempuan bernama Wina.

Secara naluriah aku menarik tabletku. Kubenamkan di dada.

Aku harus pergi.

“Bulan… kamu nggak apa-apa?” tanya Ridho bingung saat melihat aku memasukkan tablet ke tas. Lalu berdiri, bersiap untup pergi.

“Iya. Saya… maaf, Bu… saya jadi ingat, ada keperluan lain. Saya harus pergi. Tadi saya sudah kasih kartu nama kan ya? Kalau merasa perlu, nanti coba hubungi saya lagi…. Permisi….”

Aku tidak sopan?

Ha!

Peduli amat.

Aku terus saja beranjak pergi. Meninggalkan perempuan bernama Wina dengan wajah melongo, kebingungan akan perubahan sikapku yang dramatis.

“Bulan… Bulan…,” Ridho memanggilku. Aku abaikan saja.

Sampai setelah tiba di area lobi….

Pergelangan tanganku ditarik. Memaksa tubuhku memutar menghadap Ridho.

"Bulan... hei... kamu nggak apa-apa?" tanyanya lembut. Ada kecemasan yang kulihat dari raut wajahnya.

Aku menelan ludah.

"Uhh... nggak apa-apa... maaf... tapi... saya buru-buru... ada keperluan lain...," kataku sambil membuang muka. Tak berani membalas tatapannya.

Ridho menghela napas panjang dan berat.

"Bulan... *pliss*... apa pun itu... masalah kamu... kasih aku kesempatan...."

Dahiku berkerut. Perlahan kuarahkan wajah ke hadapannya lagi.

"Kesempatan?"

Ridho mengangguk.

"Bulan... aku nggak peduli apa masalahmu dengan Wina... kalau ada masalah loh ya.... Aku nggak peduli kenapa kamu tiba-tiba pergi begitu aja. Membuang kesempatan untuk mendapatkan klien. Wina itu serius mau cari rumah. Dia itu, punya uang."

Aku melipat bibir. Tentu saja aku tahu perempuan itu punya uang. Seperti cerita Rani, dia itu anaknya bos besar BaMe.

"Bulan...," kata Ridho mengembalikan kembali pikiranku.

"Apa pun itu... aku nggak peduli... sesungguhnya, aku hanya cari kesempatan supaya bisa keluar sama kamu."

Huh?

Dahiku berkerut.

"Ma-maksudnya?"

"Aku selama setahunan ini… udah berusaha untuk bisa mengenal kamu… lebih… tapi belum ada kesempatan. Ini. Hari ini. Akhirnya kesempatan itu datang… aku nggak mau menyia-nyiakan ini…."

"Mas…," kataku sambil menarik pergelangan tangan dari genggamannya. Dia melepaskannya. Tapi tubuhnya mendekat. Gesturnya menghalangi aku berlalu.

"Bulan… apa pun masalah kamu… aku nggak peduli…. Tapi kasih aku kesempatan untuk tahu… aku janji, bila kamu memang mau itu jadi rahasia, mulutku akan terkunci. *Pliss*… kasih aku kesempatan untuk menjadi teman kamu berbagi…."

"Berbagi?"

Ridho mengangguk.

"Berbagi apa pun yang menjadi masalah kamu. Beban kamu. Sesuatu yang membuat kamu menjadi kamu yang aku lihat. Setiap orang butuh bahu untuk bersandar. Aku punya bahu yang lebar dan kuat untuk jadi sandaran…."

Semua orang butuh bahu untuk bersandar.

Bersandar.

Mendengar satu kata itu, seketika aku merasa lemah.

Aku… lelah.

"Bulan… belajarlah untuk bersandar di bahuku…."

Seketika bibirku bergetar. Mataku membentuk kolam air.

Empat tahun.

Empat tahun aku sendirian melawan dunia.

Mengunci rapat-rapat rahasia ini.

Tentang aku dan Cinta.

Kini... seseorang yang kunilai sebagai lelaki baik-baik, memintaku untuk bersandar di bahunya.

Bersandar.

"Bulan?" suara lembut Ridho melemahkan pertahananku.

Aku benamkan wajah di kedua tanganku. Aku menangis.

Iya. Menangis.

Berdiri di tengah lobi mal. Aku menangis.

Sebut aku kampungan, tak peduli.

Ridho mendekat. Dengan penuh kehati-hatian, dia mulai memelukku. Membuaiku perlahan ke kiri dan ke kanan. "Sshh...," katanya seperti yang biasa kulakukan pada Cinta saat menangis.

"Biarkan aku masuk, Bulan... bersandarlah padaku...," pintanya lembut.

Bersandar.

Aku?

Apakah ini benar?

Mungkinkah aku bisa?

12

Uluran Tangan

"Ridho?" suara perempuan memanggil Ridho mengembalikan kesadaranku seketika.

Wina.

Secara insting aku segera melangkah mundur.

"Permisi," kataku lalu setengah berlari pergi meninggalkan mereka.

"Bulan," ujar Ridho setengah berteriak.

Mendengar suaranya aku memperkencang langkah. Semakin lama gerakanku menjadi berlari.

Dari Grand Indonesia aku terus melangkah antara jalan cepat dan berlari menuju kantor Rumah Impian di kawasan gedung perkantoran MH. Thamrin.

Terus saja melangkah.

Tiba di gedung kantor Rumah Impian aku segera masuk lift. Tombol *basement* yang kutekan. Tidak. Aku tidak

berniat kembali ke kantor, melainkan membawa motorku dari tempat parkir untuk segera melaju ke rumah sakit tempat Cinta dirawat.

Di lapangan parkir motor, aku bergegas menuju motorku.

"Bulan, hei...," kata Pak Rio.

Ah. Sial.

Motorku ternyata terparkir dua motor di sebelah motornya Pak Rio. Dia sepertinya baru memarkirkannya di situ, sepulang bepergian entah dari mana.

"Pak...," kataku sesopan mungkin dengan napas yang masih memburu.

Pak Rio menatapku. Matanya mempelajari wajahku. Dahinya berkerut lalu berjalan ke arahku.

"Bulan... kamu... tidak apa-apa?" tanyanya di hadapanku dengan lembut.

Aku mengangguk.

"Iya, Pak... saya... saya cuma.... mau izin pulang cepat," ucapku.

Pak Rio mengangkat pergelangannya, menatap jam tangan.

"Baru jam tiga, mau ke mana memang? Ada keperluan pribadi?"

Aku melipat bibir lalu mengangguk.

Pak Rio menatapku. Matanya menyipit. Mencoba membaca gesturku. Saat ia hendak bicara HP-nya berdering. Lalu mengacungkan jari telunjuknya di depan wajahku.

"Sebentar," katanya.

Mundur dua langkah, bosku itu mengangkat teleponnya.

"Ya, Dai?" Pak Rio menyapa si penelepon.

"Iya… si Dewa ngundang makan malam di rumahnya. Mentari katanya yang masak. Biasalah si Dewa mau nyombong punya bini baru, pinter masak…."

"Gue maleman aja sih Dai… ini gue baru balik *meeting*. Mau jemput Cahaya nih di Rumah Impian. Abis itu ke apartemen jemput Prabu…."

"Iyalah sama pengasuhnya di rumah… masa dibawa-bawa ke kantor…."

"Mau barengan? Ayo aja. Lu, posisi di mana?"

Pak Rio terus saja bicara. Aku diam mematung. Menunggunya selesai. Seperti perintahnya.

"Lu ada di Sarinah?"

"…terserah mau pake mobil lu apa gue?"

"Oh. Ya udah. Berarti lu yang jemput kita di sini ya? Tapi lu kudu anterin kita dulu ke apartemen lho, nggak papa?"

"Oh. Oke deh. Gue tunggu deh ya. Kabarin aja klo dah mau jalan. Ntar gue ama Cahaya nungguin di lobi yah…."

Beberapa kalimat kemudian Pak Rio mengakhiri pembicaraannya tersebut.

"Bulan…," katanya setelah menaruh HP di saku belakang celananya.

"Kamu beneran nggak papa? Nggak lagi ada masalah? Kalau ada yang perlu dibicarain saya *open* kok.

Kalau merasa sungkan, kamu bisa bicarain ke Cahaya. Nanti saya pertimbangkan kalau ada yang bisa kita bantu…," ucapnya dengan tenang.

Pak Rio memang seorang pemimpin yang bijaksana. Walaupun gaya berpakaiannya sering terlihat terlalu *casual* untuk seorang bos dan pekerja kantoran, profesionalitas dan jiwa kepemimpinannya tak pernah kusangsikan.

Tapi, tetap saja….

Aku tidak mungkin mengatakan keadaanku.

Aku dan Cinta.

Statusku masih *single*.

Bagaimana aku bisa meminta bantuannya?

Sulit bagiku untuk mengungkapkan keadaanku yang sesungguhnya.

"Tidak apa-apa, Pak… saya hanya ada keperluan pribadi. Saya mohon izin, Pak…, " kataku.

Pak Rio mengangguk.

"Kamu… kamu udah bilang ke HRD?"

Glek.

Aku menggeleng perlahan.

"Belum, Pak…."

Hening.

Pak Rio menggeleng lalu mengayunkan satu tangannya ke atas.

"Okelah… kali ini saya abaikan. Tapi, saya ingatkan juga… ini kantor loh ya… ada aturan… ada SOP… saya bukannya mau sok-sok-an bikin ruwet urusan kamu. Selama ini kamu kerja bagus. *Achievement* kamu juga nggak

mengecewakan. Bukan berarti loh yah bisa seenaknya tabrak aturan yang berlaku di kantor… *sorry* nih Bulan. Saya ngomong apa adanya.”

Aku mengangguk.

“Iya, Pak. Saya mengerti.”

“Oke. Hati-hati di jalan,” katanya lalu beranjak pergi meninggalkanku.

***

“Bu, gimana Cinta?” bisikku pada Ibu di kamar perawatan putriku.

Ibuku menghela napas. Wajahnya sedih.

“Nggak mau makan dia. Tadi masuk sedikit sekali. Nanyain kamu terus.”

Aku membelai wajah mungil Cinta.

Maafkan Mama, Nak….

Sebagai ibu tentu aku ingin selalu di sampingnya. Apalagi di saat sedang sakit seperti ini. Tapi, aku bukan hanya seorang ibu. Aku juga seorang kepala keluarga. Aku harus bekerja. Mengais rejeki. Terlebih saat ini. Butuh biaya yang tidak sedikit.

“Kamu sudah makan?” tanya ibuku mengaburkan komunikasi intrapersonaku.

Aku menggeleng.

Belum.

Tidak lapar.

"Bulan… makan dong… jangan sampai kamu ikut-ikutan sakit…."

Sebelum menanggapi, aku mendengar suara lain dalam ruangan.

"Assalamualaikum…."

Aku dan ibuku spontan melihat ke arah pintu.

Rani dan suaminya.

"Wa'alaikumsalam…," jawab ibuku sambil berjalan dua langkah menghampiri mereka.

Bertemu di tengah, ibu menyambut satu per satu tamu kami. Lalu aku mengikuti gestur ibu. Bersalaman dengan Mas Rama dan mencium pipi kanan-kirinya Rani.

Setelah itu, kami berbincang seputar sakitnya Cinta. Rani dan Mas Rama mendengarkan dengan saksama setelah memberikan bingkisan buah-buahan kepada ibu.

"Ah, apa ini. Repot-repot," kata ibu sambil menerima bingkisan tersebut.

"Bukan apa-apa. Hanya sedikit, tolong diterima ya, Bu," kata Rani sopan.

Sekira setengah jam kami berada di dalam. Bicara ini dan itu dengan nada agak berbisik. Memastikan Cinta tidak terganggu.

Setelah mereka pamit, aku minta izin pada ibu untuk mengantar mereka hingga ke depan pintu lift.

"Yang sabar ya… kalau ada apa-apa hubungi aku," kata Rani sambil mencium satu per satu pipiku.

Aku mengangguk.

Sebelum masuk ke lift, Rani menyisipkan sesuatu di tanganku.

Amplop putih.

"Apa ini?" kataku kaget.

Rani dan Mas Rama hanya tersenyum.

"Untuk kamu dan Cinta, tidak banyak, tapi mudah-mudahan bisa membantu...," kata Rani sambil melangkah masuk ke lift.

Mas Rama segera merangkulnya.

"Yuk, Bulan...," kata suami sahabatku itu sambil tersenyum ramah.

Bibir kulipat menahan haru sambil menganggukkan kepala.

"Terima kasih," ucapku dengan nada bergetar.

Sungguh saat ini, keangkuhan kuabaikan. Aku akan menerima semua uluran tangan.

Sekecil apa pun.

Tuhan pun tahu. Aku tidak sekuat itu. Kemampuanku terbatas.

Saat ini, fokusku untuk Cinta.

Segalanya.

Aku berharap kesembuhannya.

Bagaimana pun caranya.

Kugadaikan apa pun demi putri kecilku. Apa pun demi Cinta.

13

Kantor Arsitek

Duduk di atas sajadah selepas sholat isya, aku melipat atasan mukena.

"Bulan… Ibu pulang dulu ya?" kata ibu pelan sambil menyentuhkan tangannya di bahuku.

Aku mengangkat kepala. Melihat ke arahnya. Lalu mengangguk.

"Mbak… nasi goreng Mas Tono, nih," kata Yudistira, adik bungsuku yang berdiri sekira dua langkah di belakang ibu.

"Iya. Makasih ya, Yud…."

"Dimakan lho…," kata ibu memotong kalimatku.

Aku alihkan pandangan kembali pada ibu lalu mengangguk.

"Nanti Ayah nyusul ke sini. Nemenin kamu malam ini."

Ini sudah malam keempat Cinta diopname. Menurut dokter, sekitar dua atau tiga harian lagi kemungkinan Cinta boleh pulang.

"Tapi tetap harus rawat jalan, ya Bu. Harus terus kita pantau." Begitu kata dokter yang menangani Cinta, saat aku berkonsultasi tentang perkembangan putriku itu tadi pagi.

"Iya, Bu. Makasih," ucapku pada ibu.

Seperti biasa, kali ini pun ibu melafalkan sejumlah doa di ubun-ubunku sebelum beranjak meninggalkan kami. Aku dan Cinta.

Aku duduk di lantai. Bersandar pada dinding di belakangku. Lutut melipat sampai dada. Tangan kusimpan di atasnya. Mata kupejamkan. Aku menata kembali pembicaraanku dengan ibu sore tadi.

"Coba, kamu ingat-ingat lagi. Pelan-pelan. Namanya siapa? Alamatnya di mana? Patokannya saja. Tadi siang Mbak Yun telepon Ibu. Mau bantu nyariin papanya Cinta. Asal ada petunjuknya. Apa pun itu."

Apa pun itu.

Tuhan.

Kembalikanlah ingatanku pada masa itu.

Malam itu....

Dahiku berkerut. Mata tertutup rapat. Usahaku begitu giat. Mencoba untuk kembali ke malam itu.

Tak ada.

Semuanya tetap kabur.

Ahh. Minuman sialan.

Pertama kalinya aku minum alkohol. Hidupku berubah drastis. Penuh drama dan intrik.

Sial.

Mbak Yun dan teman temannya sering minum. Hidup mereka tak berubah. Biasa saja. Ada apa dengan aku?

Tuhan bagaikan menghukumku seketika. Sementara bagi Mbak Yun dan lainnya, seolah hukuman mereka ditangguhkan. Ini adalah pikiran jelekku, disaat imanku melemah. Keputusasaan merajalela.

Aku menghela napas kepedihan.

Hari itu....

Dengan langkah gontai, kepala pening, aku melangkah ke luar dari kamar lelaki itu. Lalu terus saja berjalan. Menuruni anak tangga. Lalu ke luar bangunan.

Iya. bangunan.

Semacam apartemen tapi bentuknya bagai rumah besar dengan banyak kamar. Setiap kamar bernomor. Bodohnya, aku tak menyempatkan diri untuk membalikkan badan, melihat nomor kamar tempat tadi aku keluar.

Dari bangunan itu pun aku terus saja melangkah dengan dungunya. Tanpa usaha untuk mengingat. Mataku tertunduk. Lututku begitu lemas. Rasanya melayang.

Berjalan seterusnya dengan pandangan lekat ke *pedestrian*.

Entah berapa lama aku terus saja menggerakkan kaki-kaki dengan lunglai. Sampai aku menemui sebuah halte. Ada sejumlah orang di sana. Duduk dan berdiri. Aku ikut di antara yang berdiri.

Ada bis berhenti di depan halte. Ada orang yang turun, ada juga yang naik. Aku tetap saja berdiri. Kepalaku terus memberat.

Sampai sebuah taksi berhenti di hadapanku menurunkan seorang penumpang. Tanpa berpikir, aku kemudian menaikinya.

Kukatakan alamat Mbak Yun pada si pengemudi. Bersyukurlah sebelum meninggalkan apartemen, Mbak Yun memintaku menghafal alamatnya.

“Ingat alamatku betul-betul di luar kepala. Kalau di HP-kan adakalanya habis batre. Nggak sempat nge-cas. Atau kemungkinan-kemungkinan lainnya. Kalau sekiranya kita terpisah, ingat alamat ini.” Begitu Mbak Yuniar mengingatkan.

Sepanjang perjalanan di taksi, aku memejamkan mata. Sumpah. Aku pusing. Rasanya mau muntah. Efek alkohol sialan. Tahu-tahu, sudah sampai saja.

Mbak Yun sempat panik saat melihatku.

“Kamu mabuk? Mau muntah? Ayo,” katanya sambil membimbingku ke kamar mandi.

Berlutut di hadapan toilet, aku mengeluarkan isi perut. Mbak Yun di belakang, memegangi kepalaku.

“Nih, minum ini,” katanya setelah aku selesai muntah, lalu berkumur di wastafel.

“Apa ini?” tanyaku bingung melihat segelas air putih dan satu tablet putih.

“Aspirin. Supaya nggak pusing.”

Aku mengangguk. Menuruti perintahnya. Selepas itu aku mandi. Setelahnya, Mbak Yun memberiku segelas teh hangat dan roti isi.

"*Sorry* ya... kemaren aku khilaf. Serasa kamu udah biasa aja tinggal di sini. Jadi perlakuan Mbak tuh, yang biasa kayak ke temen-temen di sini...."

"Beneran... Mbak kaget waktu nyadar kamu ngilang. Panik banget. Temen-temen juga ikutan nyari. HP kamu berkali-kali dikontak nggak diangkat."

Aku mengangguk sambil mengunyah roti diselingi menyeruput teh yang tadi diberikan kakak sepupuku ini.

Aku tak bisa sepenuhnya menyalahkan Mbak Yun. Walau bagaimana ada kelalaianku juga di situ.

"Coba kamu cerita. Kamu ke mana? Sama siapa? Ngapain?" Mbak Yun mulai mencecarku dengan sejumlah pertanyaan.

Sedikit-sedikit aku menjawab. Sebisa yang aku ingat.

"Apa? Ampuun... kamu... *sorry* ya... apa kamu terlindungi?"

Aku mengerutkan dahi.

Mbak Yun menghela napas.

"Proteksi diri. Pil. Kontrasepsi?"

Hah?

Aku bengong.

"Enggak?" Wajah Mbak Yun mulai panik.

Aku menggeleng.

"Ya ampun.... Kamu emang beneran polos banget ya... kalau di sini, cewek-cewek tuh udah biasa melindungi

diri dengan kontrasepsi, walau belum menikah. Umumnya pil. Buat antisipasi aja."

Aku melipat bibir lalu menggeleng.

Mbak Yun mengangguk.

"Iya. Iya. Mbak paham sih. Waktu masih di Indonesia juga aku boro-boro kepikiran yang begitu. Blom umum kan... tapi setelah beberapa lama tinggal di sini, jadi adaptasi deh..."

Aku mengangguk. Tak mau menghakimi kehidupan pribadi Mbak Yun.

Mbak Yuniar di mataku tetap merupakan sosok wanita tangguh yang berani berjuang untuk mengubah hidupnya. Bukan, Mbak Yun bukan anak orang kaya. Layaknya ayah, Om Januar, bapaknya Mbak Yun juga seorang pegawai negeri dengan jabatan staf biasa.

Mbak Yun itu perempuan cerdas. Sejak SMU berjuang mencari informasi seputar beasiswa perguruan tinggi di luar negeri. Dapatnya di Sydney. Berangkat dengan modal cita-cita besar, dan bekal uang seadanya dari orangtua, Mbak Yun tergolong berhasil.

Dia menyelesaikan program sarjana dengan beasiswa. Kemudian meniti karir di sebuah bank di sini. Hidupnya di Sidney tidak berlebihan, tapi cukup memenuhi standar layak.

Setiap bulan, Mbak Yun rutin mengirim uang ke ibunya untuk membantu membiayai pendidikan adik-adiknya.

Terkait adaptasi dengan gaya hidup di sini, itu urusan pribadinya.

Siapa aku bila berani menghakimi?

Baru semalam saja di sini, aku sudah tidur dengan lelaki yang namanya pun tak kupunya.

“Kamu… kamu… nggak dipaksa kan? Bukan korban pelecehan? Kalau iya, kita lapor polisi nih. Kita visum ke rumah sakit.”

Aku menggeleng. Tidak. Tak ada dalam ingatanku di mana aku memberontak. Sama sekali.

Mbak Yun menarik napas panjang. Seketika perempuan ayu di hadapanku itu terlihat lebih tua dari biasanya.

“Kalau gitu, sekarang kita kembali ke sana. Kita cari lagi alamatnya sampai ketemu.”

“Kenapa?”

“Kenapa?” balas Mba Yun seolah tak percaya dengan pertanyaanku.

Aku mengangguk polos.

“Ya. Tuhan, Bulan… kalau kamu hamil gimana? Mudah-mudahan aja tuh cowok pake pengaman. Eh, kamu inget nggak dia pake kondom gitu?”

Hamil?

Oh, Tuhan….

Aku menggigit bawah bibirku. Dahiku berkerut mencoba mengingat. Saat memori itu tiada, aku mengangkat bahu.

“Enggak atau nggak ingat?”

"Nggak ingat," jawabku polos.

Mbak Yun menggeleng sebelum kemudian pasrah mengangguk.

"Hayo," katanya.

Selepas itu Mbak Yun mengemudikan mobilnya menuju area The World Bar. Lalu berputar-putar di sekitaran.

"Ada yang ingat nggak? Jalanan? Gedung?"

Sekuatnya aku terus mencoba. Ingatan itu buram. Tidak banyak membantu Mbak Yun menemukan kembali bangunan tempat aku menginap semalam.

Ah. Dungunya aku.

"Duuh, Bulan... sekarang jadinya bagaimana, nih?" tanyanya dengan nada panik.

Aku maklum. Mbak Yun mesti takut disalahkan oleh keluarga besar kami.

Aku menggeleng. Sama bingungnya. Lebih dari itu, panikku melebihi apa pun. Aku tak mampu berpikir jernih. Aku... rindu ibu.

"Pulang... aku ingin pulang," ucapku dengan nada mendesak.

"Bulan... jangan pulang dulu, sebaiknya...."

Aku menggeleng, memotong perkataan Mbak Yun.

"Pulang. Pulang. Pulang... aku mau pulang.... Tolong Mbak... aku mau pulang," kataku terus mendesak.

Pada akhirnya, Mbak Yun menyerah. Dia menuruti keinginanku. Mengantarkanku ke bandara sore itu juga, secepatnya setelah kami membeli tiket.

Aku mendengar suara pintu dibuka.

Ayah.

Beliau melihat ke arah Cinta yang sedang pulas tertidur, lalu matanya mencari aku yang masih terduduk di pojokan kamar.

“Kok duduk di lantai? Sudah makan?” katanya lembut sambil terus berjalan menghampiriku.

“Sudah. Tadi makan nasi gorengnya Mas Tono,” jawabku.

Duduk di lantai di sebelahku, ayah mengangguk.

“Ayah udah makan?”

“Sudah.”

“Bagaimana pekerjaan? Katanya mau di-*rolling* lagi?” tanyaku.

Ayah pensiunan PNS. Dulu mengajar di sekolah yang sama dengan ayahnya Rani. Hanya saja, mata pelajaran yang ayah pegang adalah olah raga. Beliau juga adalah guru ekstrakurikuler karate di sekolah yang sama.

Setelah pensiun pun, seminggu dua kali, ayah masih mengajar karate.

Berbeda dengan ayahnya Rani yang setelah pensiun bisa istirahat dengan tenang, ayah masih harus berjuang untuk keluarga ini.

Anak-anak belum semua selesai sekolahnya. Masih butuh dana besar. Belum lagi ditambah aku yang membuat persoalan berat di keluarga. Membuat ayah semakin tertindih beban. Walau aku sejak awal berjuang untuk

membiayai Cinta sendiri, tak kumungkiri ada bantuan ayah di sana-sini.

Minimal, beliau masih mengizinkan aku dan Cinta tinggal di rumah keluarga kami. Mengabaikan pengucilan dan sikap memusuhi dari tetangga sekitar.

Ibuku seorang wanita yang total mendedikasikan diri sebagai ibu rumah tangga. Tidak ada bakat dagang dan menjahit seperti ibunya Rani. Selama ini, ibu bergantung pada penghasilan ayah.

Adikku Abi, sudah lulus kuliah tahun lalu. Sekarang sudah bekerja di sebuah percetakan sebagai desain grafis. Kalau Yudi, baru masuk kuliah. Perjalanannya masih panjang.

Untuk itu, selepas pensiun ayah tidak berdiam diri. Terus mencari peluang kerja.

Alhasil, beliau bergabung dengan sebuah agensi penyedia jasa keamanan. Satpam itulah nama profesi yang biasa kita kenal.

Setelah diberi pelatihan dan sertifikasi, oleh agensi, ayah ditempatkan dari satu perusahaan ke perusahaan lainnya. Biasanya di-*rolling* setiap 6-12 bulan sekali.

"Kok di-*rolling* terus sih, Yah. Biar apa?" tanyaku.

Ayah tersenyum.

"Nggak tau. Mungkin untuk meminimalkan kemungkinan kita dan si perusahaan jadi terlalu dekat. Terikat. Bukan hal aneh, kalau kita tiba-tiba *resign* dari agensi. Abis itu gabung jadi karyawan tetap si perusahaan

tempat kita ditempatkan. Buat agensi ini kerugian. Kehilangan SDM yang sudah terlatih dan bersertifikasi."

Aku mengangguk. Masuk akal juga. Status ayah memang karyawan agensi, tapi tiap hari kerjanya di perusahaan di mana beliau ditempatkan. Wajar juga jika kedekatan batin lebih terasah dengan karyawan perusahaan itu, bukan dengan sesama karyawan agensi.

"Sudah ada informasi mau di-*rolling* ke mana?"

Ayah mengangguk.

"Tadi pagi sudah dapat surat penugasan dari agensi. Lanjut Ayah datangi tuh perusahaan yang dimaksud. Ketemuan sama HRD-nya. Namanya Bu Nadia. Sudah langsung aja disodorin surat kerja. Mulai besok Ayah tugas disana."

"Di mana?"

"Di kantornya arsitek. Nama perusahaannya Deva's Architectural & Design."

Aku mengangguk. Untuk beberapa saat kami hanya saling terdiam.

"Bagaimana dengan Cinta?" tanya ayah dengan penuh kehati-hatian.

Aku menghela napas panjang sebelum menjelaskan sakitnya. Mengulangi kata-kata dokter sebelumnya. Memperlihatkan hasil tes laboratorium.

Dengan sabar beliau menyimak setiap kalimatku. Membaca kertas-kertas hasil tes kesehatan putri kecilku. Setelahnya, ayah merangkulku. Sedetik kemudian aku hanyut dalam tangisan, dalam rengkuhannya.

Untuk sesaat, aku bagaikan anak kecil yang mencari perlindungan seorang ayah. Ayah dengan sigap, siap memasang badan, hendak menjadikan tubuhnya sebagai benteng kuat untuk aku bersembunyi.

Tapi....

Aku bukan anak kecil lagi.

Masalah Cinta, di luar kuasa beliau.

Kami....

Sama-sama tak berdaya.

14

Awal yang Baik

Sabtu siang, aku berbaring sambil memeluk Cinta di atas ranjang kamar. Walau sudah pulang ke rumah bukan berarti putriku ini sudah sehat. Selain masih harus minum obat secara teratur, makan yang cukup, juga harus rutin kontrol. Rawat jalan.

Kondisinya pun belum pulih. Masih lemas. Sangat manja. Kalau ada aku di rumah, tidak mau pisah. Inginnya nempel terus.

Tadi sehabis makan dan minum obat, Cinta aku keloni untuk tidur siang.

Kupeluk dan kubelai terus dalam rengkuhan. Perhatian hanya terpusat satu saja padanya.

“Bulan... ada tamu,” kata ibu dengan nada berbisik, masuk ke kamarku.

Dahiku berkerut.

Hah?

"Tamu?"

Ibu mengangguk.

"Laki-laki. Bersih. Ganteng. Katanya temen kantor kamu?"

"Temen kantor?"

"Iya. Katanya namanya, Ridho."

Ridho?

Glek.

Tuhan.

Bua apa dia ke sini?

Bukannya gesturku jelas? Aku selama beberapa hari ini terus menghindarinya. Tak sedikit pun aku biarkan ada celah dia mendekat.

Sekarang dia ke sini? Ke rumah ini?

Dari mana dia tahu alamatku?

"Bulan?" tanya ibu membuyarkan pikiran.

"Kenapa? Kok seperti yang ketakutan gitu?"

"Bu… dia nggak tahu… soal… Cinta. Nggak ada teman kantor yang tahu," kataku lirih.

Ibu melipat bibirnya. Rautnya menampakkan kebingungan.

"Coba kamu temui saja. Orangnya duduk di kursi teras. Ajak ngobrol sebentar. Nggak enak sudah datang."

Aku mengangguk.

"Bu… tetangga…"

Ibu melambaikan tangannya ke atas.

"Ah, sudah biarin saja. Terserah mereka mau berpikiran apa. Sudah nanggung jadi bahan gunjingan juga. Nggak usah jadi beban lagi."

Perlahan aku bangkit. Duduk. Kupegang tangan ibu.

"Maafin Bulan ya Bu… sudah merusak reputasi keluarga kita… Bulan…"

Ibu tiba-tiba menggenggam wajahku, memaksaku untuk menatapnya.

"Sudah. Nggak usah bicara begitu. Kamu sudah cukup berat menerima konsekuensinya. Setiap hari. Selama bertahun-tahun. Namanya orangtua, pasti sayang sama anaknya. Susah, senang apa pun keadaannya, namanya anak ya pasti diterima. Dicintai. Tanpa syarat. Sudah, kamu rapi-rapi dulu. Sisiran. Temui Ridho… sepertinya dia anak baik…."

Aku mengangguk.

"Ridho itu bukan hanya kelihatan baik, Bu. Pinter ngaji juga." Entah kenapa aku ingin berbagi dengan ibu.

Seketika raut wajah ibu terlihat ceria.

"Iya?"

Aku mengangguk. Lalu kuceritakan pengalaman mendengarkan Ridho melantunkan ayat suci di acara akikahan anaknya Pak Rio dulu.

"Terus? Dia ke sini kenapa? Ada urusan pekerjaan? Atau… ada hati sama kamu?" tanya ibu. Ada secercah harap dalam nadanya.

Aku mengangkat bahu.

"Bukan pekerjaan. Tapi... kalau ada niatan pribadi, Bulan belum tahu. Lagi pula...," perlahan pandangan kuarahkan pada Cinta yang sedang terlelap. Sebelum aku kembali melihat ibu.

Ibu mengangguk. Paham maksudku.

"Dicoba saja. Berteman dulu. Saling mengenal. Pelan-pelan kamu cerita. Ke depannya, yah... berserah saja pada Tuhan," saran ibuku.

Aku melipat bibir.

Berteman.

Dengan Ridho?

Bisakah dia dipercaya?

"Mas...."

Ridho seketika berdiri dari duduknya di kursi kayu berbantalan putih bermotif batik cokelat di teras kami saat mendengar sapaanku.

Rumah keluargaku tidak besar. Luasnya cukupan saja. Hanya memiliki tiga kamar tidur. Tapi, tanahnya lumayan luas. Namanya juga kawasan perkampungan.

Dulu bapak membeli tanah ini. Baru kemudian dibangun sedikit-sedikit sesuai kebutuhan. Ibu punya hobi berkebun dan menanam tanaman hias. Jadilah sisa tanah menjadi tempat ibu mengekspresikan hobinya itu.

Bagian depan dipenuhi aneka tanaman hias. Sementara sisa tanah bagian belakang dipenuhi tumbuhan sayur dan buah.

Teras rumah luasnya cukupan. Ada satu set kursi kayu di sini. Kami jarang kedatangan tamu. Tapi, hampir setiap tamu yang datang selalu kami terima di teras ini saja.

Lebih nyaman. Pemadangannya pun lebih enak. Hawanya lebih sejuk.

"Mas Ridho... duduk, Mas.... Mau minum apa?" tanyaku berusaha sopan.

Ridho mengangguk, lalu duduk kembali. Aku kemudian duduk di kursi seberangnya.

"Nggak usah repot-repot. Aku ke sini... Bulan, *sorry* yah, aku nekat tanya alamat kamu ke HRD. Aku bilang ada urusan penting. Pekerjaan. Padahal...," Ridho menggeleng canggung.

"Aku nggak tahu harus gimana lagi. Sejak hari itu di GI, kamu terus saja menghindari aku. Aku bingung. Aku ingin bicara...."

Aku mengangguk.

"Bicara apa, Mas...."

"Mmh... gimana ya ngomongnya... ya... seperti yang aku bilang di GI beberapa hari lalu. Aku minta diberi kesempatan buat... mengerti kamu... aku ingin tahu.... Aku ingin belajar memahami kamu...."

Dahiku berkerut.

"Memahami aku?"

Ridho mengangguk.

"Oke. Oke. Gini... kita udah sama-sama dewasa ya.... Aku *to the point* aja... sejak ngeliat kamu pertama kali, setahunan lalu... kamu tuh udah keliatan beda banget...

gestur kamu tuh beda... cantik banget. Tapi...," Ridho tersenyum sambil kembali menggeleng.

"Aku tuh terus cari celah buat masuk... aku ingin kesempatan buat kenal kamu lebih dekat.... Kamu nggak kasih itu ke aku."

Ridho terus saja bicara.

"Beberapa hari lalu waktu kita ke GI...," Ridho terkekeh.

"Gila. Itu tuh buat aku kayak dapat durian runtuh banget. Hadiah yang indaaahh banget... ehh, tau-tau kamu lari begitu aja. Besoknya kamu menutup diri lagi. Lebih rapat malah. Sulit banget aku buat masuk...."

Ridho menghela napas panjang sebelum melanjutkan kalimatnya.

"Gini, Bulan... aku bukan orang bego. Aku bisa nerka kalau di balik sikap kamu itu pasti ada alasan. Kamu tuh pasti punya... rahasia...."

Rahasia dia bilang?

Glek.

Tiba-tiba aku jadi cemas. Dalam duduk pun aku gelisah.

"Hei... hei... Bulan... nggak papa... santai aja...," katanya berusaha menenangkan sikapku yang resah.

"Apa pun itu, aku ingin tahu.... Beri aku kesempatan untuk bisa... berteman... sama kamu."

"Berteman?" tanyaku.

Ridho mengangguk.

"Untuk saat ini. Iya. Berteman."

Sebelum aku berkata-kata, terdengar suara tangisan Cinta. Spontan aku bangkit. Tanpa satu kata pun aku beranjak masuk ke dalam rumah. Langsung menuju kamar, menemui Cinta.

"Cinta…," kataku sambil menggendongnya dari atas ranjang.

"Tadi kamu kebangun yah?"

"I-iya… Mama… nggak ada…," ucapnya sambil menangis.

Aku menciumi pipinya.

"Adaaa… Mama di depan. Lagi ada tamu…."

Seketika tangisnya berhenti.

"Tamu?" Cinta bertanya dengan bingung. Seumur-umur aku belum pernah kedatangan tamu. Selain Rani, tak ada lagi siapa pun yang berkenan mengunjungiku.

"Iya… tamu…," kataku sambil membuai-buai Cinta dalam gendongan.

"Tante Rani?" tanyanya lagi.

Aku menggeleng lalu mencium pipinya lagi.

"Bukaann… Om Ridho…."

"Om Ridho?" tanyanya bingung.

Aku tersenyum sambil mengusap air matanya dengan jari-jariku.

"Iya…."

Entah apa yang memberiku keberanian, dengan menggendong Cinta aku terus melangkah meninggalkan kamar menuju teras rumah.

Ibu dan adik-adik yang sedari tadi di ruang tengah melihat gelagatku dengan wajah bingung.

“Bulan?” Ibu mendekat, menghentikan langkahku.

“Kamu… kamu… yakin?” tanyanya. Ada kecemasan dalam rautnya.

Yakin?

Entahlah.

Tapi, Ridho sudah berkali meminta kesempatan untuk mengenalku. Itu berarti dia harus juga mengenal Cinta. Tak mungkin kusembunyikan selamanya.

Aku mengangguk.

Ibu melipat bibirnya. Lalu mengangguk ragu.

Dengan membaca doa, aku memberanikan diri untuk terus melangkah, menggendong Cinta ke arah teras rumah.

Bismillah….

Semoga ini menjadi awal yang baik.

15

Nasi Tim

"Mas… kenalin… ini Cinta…. anakku…," kataku setelah tiba di teras.

Mata Ridho membelalak. Mulutnya agak terbuka. Tampak benar kekagetan di rautnya. Hanya sekejap, aura itu hilang. Ridho, ternyata juga adalah seorang lelaki yang cepat membaca situasi, dan pandai mengendalikan diri.

Ridho segera berdiri. Sambil tersenyum, dia melangkahkan kaki mendekat pada kami.

"Halo, Cinta… kenalan ya… saya Om Ridho…," katanya ramah pada putriku yang menyembunyikan wajahnya di leherku.

Perlahan Cinta mengalihkan pandangannya pada Ridho. Kepalanya masih bersandar di bahuku.

"Cinta, salim, Nak… mana tangannya…," kataku lembut.

Cinta mengikuti mauku. Mengangkat kepalanya lalu menjulurkan tangan kanannya. Ridho membalas gesturnya. Kemudian putriku menggenggam tangan lelaki berkaos rajutan putih lengan panjang model *body fit* itu untuk ditempelkan di keningnya sebagai gestur salam.

"Assalamualaikum, Cinta...," ucapnya lembut.

"Jawab, Nak...," kataku.

"Wa'alaikumsalam, Om...," katanya pelan.

Setelah itu Cinta melingkarkan tangannya di leherku. Dengan malu-malu, putriku ini terus mengamati lelaki yang baru pertama kali bertandang ke rumah.

"Baru bangun tidur?" tanya Ridho.

Dengan mata yang sedari tadi telah membentuk kolam air aku mengangguk.

"Cinta masih kurang enak badan. Baru pulang dari rumah sakit beberapa hari lalu," terangku dengan nada agak bergetar.

Ini adalah kali pertama aku terbuka pada orang lain. Selain keluargaku dan keluarga Rani, tak pernah aku membicarakan Cinta.

Ridho mengangguk. Walau kekagetan masih sekilas tampak di wajahnya.

"Sudah baikan sekarang?"

Aku menggeleng.

"Masih harus terus dipantau."

Lelaki berambut cepak itu kembali mengangguk.

"Cinta… sudah makan? Om mau ajak Cinta dan…?" Ridho menatapku, secara implisit menanyakan panggilan Cinta kepadaku.

"Mama," jawabku.

Ridho mengangguk.

"…. Mama… makan di luar. Mau ya?"

Dengan polos Cinta menatap Ridho.

"Jalan-jalan?"

Ridho tersenyum.

"Iya… kita cari makan…." Lalu Ridho menatapku.

"Ada pantangan?"

Aku menggeleng.

"Cinta lagi susah makan. Untuk saat ini, apa pun asal bisa masuk. Tapi memang disarankan yang lembut-lembut dulu…," terangku.

Ridho mengangguk paham.

"Aku tahu ada nasi tim enak, lho. Ada pilihan rasanya. Ayam. Daging. Telur asin. Atau yang versi komplit, ada semua. Kuahnya juga enak."

Pandangan kualihkan pada Cinta.

"Sayang… mau? Kayaknya enak, Nak… iya?"

Cinta menatapku lalu menatap Ridho. Kembali kepadaku, lalu mengangguk.

Ada segaris kebahagiaan yang menyeruak di hati.

"Mau? Iya?" tanyaku lagi dengan senyum melebar.

"Iya, Ma…," jawabnya pelan.

Aku melipat bibir, menarik getaran napas, menahan tangis. Kemudian pandangan kualihkan pada lelaki yang berdiri dekat di sisi bahu kiriku

"Di mana?" tanyaku pada Ridho.

"Agak lumayan jauh sih dari sini. Di Kemang. Nggak papa?"

Keningku berkerut.

"Kemang, Jakarta Selatan? Atau Kemang Pratama?"

Ridho tertawa.

"Jaksel, Bulan… nggak papa? Cinta… kuat?" tanyanya. Keningnya mulai berkerut. Ada segurat kekhawatiran yang tergambar di wajahnya.

Aku mengangguk.

"Insya Allah, nggak apa-apa. Kami siap-siap dulu ya?"

Ridho tersenyum kecil. Tapi, aura wajahnya tampak tulus bergembira.

"Iya. Aku tunggu di sini."

Saat masuk kembali ke rumah, ibu mendekatiku. Lalu mengikutiku ke kamar.

"Gimana?' bisiknya.

Air mata yang sedari tadi kutahan mulai berbaris turun membasahi pipi.

"Ridho mau ajak aku dan Cinta makan di luar," kataku pada ibu dengan suara bergetar. Tubuhku menggoyangkan Cinta dengan halus. Membuainya dalam gendonganku.

"Iya?" tanya ibu dengan antusias, matanya pun ikut berair.

Aku mengangguk. Tak sanggup berkata-kata lagi.

"Ya, sudah... Cinta sini sama Nenek. Kamu ganti baju ya... pake baju yang bagus biar tambah cantiikkk... kan mau jalan-jalan sama Om Ridho ya...," kata ibuku riang, sambil mengambil Cinta dariku.

"Iya, Nek...," jawab Cinta, lemah.

"Sudah, kamu siap-siap juga. Cuci muka dulu. Sudah jangan nangis lagi...," perintah ibuku.

Aku mengangguk di antara tangis dan tawa.

***

Selama perjalanan Ridho terus berupaya mengakrabkan diri dengan Cinta. Bertanya ini dan itu. Obrolan ringan saja.

Sambil mengendarai Xenia birunya, Ridho memperlihatkan gestur bersahabat dan ramah. Sejauh ini belum ada pembicaraan serius tentang Cinta dan sakitnya. Apalagi siapa ayah Cinta. Tapi aku tahu, ini soal waktu.

Cepat atau lambat, Ridho akan meminta penjelasan dariku. Dan aku, jika ingin memberi kesempatan pada diriku untuk belajar merangkai jalinan... pertemanan... dengan Ridho, aku harus melakukannya.

Membuka diri.

"Nah, sudah sampai nih," kata Ridho saat masuk ke halaman parkir sebuah rumah makan *Chinese Food*.

“Sebentar yaaa... Om cari tempat parkir dulu....”

Kepala Cinta perlahan bergerak. Matanya melihat ke sekeliling. Aku belum pernah membawa Cinta ke kawasan ini. Bagi Cinta yang memiliki keingintahuan besar, sesuatu yang baru selalu menarik perhatiannya.

“Itu apa?” tanyanya pelan, tangannya menunjuk ke arah seberang rumah makan yang hendak kami kunjungi.

Spontan kualihkan pandangan ke arah telunjuk Cinta mengarah ke objek rasa ingin tahunya.

Di sana... di seberang sana, ada sebuah bangunan yang artistik. Didominasi warna merah. Ada tulisan warna perak dalam ukuran cukup besar di tembok merahnya.

Alexa

Tattoo Parlor

“Ohh... itu, studio tato,” terang Ridho sambil memarkirkan mobilnya, tepat menghadap ke bangunan yang disebut Ridho sebagai studio tato.

“Tato, apa Ma?” tanya Cinta dengan menengadahkan kepala ke arahku.

Aku tersenyum sambil membelai pipinya yang sekarang mulai tirus.

“Gambar di kulit.”

Matanya membelalak.

“Gambar di kulit?” tanyanya bingung.

Ridho tertawa.

“Yuk, masuk dulu. Nanti sambil makan kita ngobrolin soal tato,” ajak Ridho.

Kami pun menuruti saran Ridho. Bersama-sama keluar dari mobil untuk memasuki rumah makan yang katanya memiliki menu nasi tim enak.

Semoga saja betul.

Tuhan....

Kembalikan nafsu makan Cinta.

Cinta butuh makan. Sebanyak mungkin.

Semoga saja, dia suka pada nasi tim yang dijual di rumah makan ini.

16

Rahasia

Ridho

Setiap manusia memiliki rahasianya masing-masing, termasuk aku. Itu yang kuyakini.

Aku dibesarkan oleh orangtua yang taat. Sejak kecil dididik dengan ilmu agama dan budi pekerti. Aku didogma untuk menjadi anak yang saleh, kakak yang layak jadi panutan bagi adik-adiknya. Selama itu pula, aku berusaha membuat kedua orangtua bangga.

Namun....

Bukan berarti, aku tak pernah melenceng.

Layaknya manusia lainnya, pada usia tertentu aku mengalami krisis identitas. Rasa ingin tahu yang begitu tinggi. Keinginan diterima oleh lingkungan pertemanan.

Tepatnya, saat bersekolah di SMU.

Pada usia tersebut, aku melihat teman-teman mulai berani bereksperimen. Mencoba hal-hal baru. Salah satunya, memperdalam pengalaman berhubungan dekat dengan lawan jenis.

Sudah pernah berciuman?

Kalau *French kiss?*

Menyentuh payudara?

Dan seterusnya… dan seterusnya.

Entahlah dengan kaum perempuan. Namun, kami para anak lelaki remaja, saat sedang berkumpul, biasanya saling menyombong seberapa jauh hubungan dengan pacar masing-masing. Semakin jauh, dianggap semakin sukses. Lebih 'jantan', dianggap terkeren.

Sebagai seorang lelaki remaja dengan segala kelemahan manusia yang ada pada diriku, didukung dorongan dari beberapa teman dekat di sekolah, aku pun mulai mencoba. Aku mengeksplorasi sisi lain dari dunia pacaran.

Aku tahu itu dosa.

Tetapi, keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok pertemanan di sekolah, telah mengalahkan nuraniku yang berteriak bahwa itu salah. Aku melakukan, apa yang mereka lakukan. Nyaris tanpa terkecuali.

Dan….

Tentu saja, orangtua tidak mengetahuinya.

Selanjutnya… rokok, ganja, dan minuman keras.

Tidak. Tentu saja tidak sampai jadi pecandu. Hanya ikut melakukannya sesekali, saat teman-teman dekatku juga melakukannya.

Sebelum pulang, kami berusaha menghilangkan jejak kenakalan. Sebut saja, ikut mandi di rumah salah satu teman yang kedua orangtuanya berkarir, kala rumahnya hanya dihuni oleh asisten rumah tangga.

Kerja kelompok sepulang sekolah di rumah si A, itu alasan biasa yang kukatakan pada ibu. Selama itu pula, beliau tak pernah curiga. Terlebih, saat teman-teman bertandang ke rumah, semua bersikap baik dan sopan.

Entah bagaimana, kami semua, secara otodidak belajar untuk menjadi anak nakal yang pintar dan rapi menyimpan rahasia.

Selepas SMU, perlahan kedewasaan kuraih. Mulai menjauhi kenakalan semasa SMU dulu. Perlahan serius kuliah, berharap bisa menyelesaikan pendidikan secepatnya, agar bisa memulai karir. Terlebih, ayahku secara khusus memintanya.

“Cepatlah selesaikan kuliah, adik-adikmu akan segera menyusul melanjutkan pendidikan ke jenjang universitas. Kalau kamu sudah lulus, bekerja… minimal meringankan biaya tanggungan Bapak. Syukur-syukur kalau kamu sedikit-sedikit bisa membantu,” katanya waktu itu.

Sebagai anak yang didogma untuk berbakti pada orangtua, tentu aku segera mengamini permintaannya.

Aku tidak bangga dengan kenakalan di masa SMU. Sudah bertahun-tahun ini, aku menjaga diri dari perbuatan-

perbuatan tercela serupa dulu. Namun, tak kumungkiri… dari situlah aku belajar berpikir bijak. Tidak cepat menghakimi.

Aku meyakini, setiap orang bercela. Pernah melakukan kesalahan dan dosa. Baik yang terucap dan terlihat, maupun yang hanya diketahui segelintir orang atau pun yang tersembunyi. Hanya diri sendiri dan Tuhan yang tahu.

Sejak awal melihat gelagat tak wajar Rembulan, aku tahu dia memiliki rahasia.

Tapi… apa?

Sekarang aku paham.

Dia… memiliki seorang anak.

Pertanyaannya, siapa ayah anak itu?

Bagaimana status Bulan saat ini? Janda atau masih terikat pernikahan?

Setahuku di kantor statusnya masih lajang. Namun, bisa jadi dia sudah menikah siri dengan seseorang. Aku harus mencari tahu. Aku tak mungkin berhubungan dengan istri orang.

Tapi….

Itu, nanti. Saat ini, aku harus berusaha terlihat menerima kenyataan ini. Demi menjaga perasaan anak yang ada di hadapanku… Cinta.

17

Berteman

Rembulan

Syukur pada yang Kuasa, Cinta menyukai nasi tim dari Rumah Makan Maya Chinese Food Halal. Awalnya Cinta sempat bimbang menentukan nasi tim pilihannya. Untungnya rumah makan yang berada di kawasan Kemang, Jakarta Selatan ini, memiliki juga menu Paket Nasi Tim Komplit.

"Udah lengkap deh tuh, Sayang.... Ada ayamnya, ada dagingnya, ada telur asinnya, dan kuahnya pake bawang bombay seperti yang kamu mau. Iya kan?" ucapku dengan gembira saat pesanan Cinta disuguhkan di meja kami.

Cinta tersenyum semringah sambil menganggguk riang.

Sungguh. Senyumnya bagaikan siraman air di padang pasir hatiku yang tandus. Menyejukkan sukma. Menentramkan jiwa.

"Emang Cinta beneran nggak suka daun bawang?" tanya Ridho sambil bersiap menyantap hidangan lain yang sudah tersaji di meja untuk kami berdua.

Udang Saus Asam Manis.

Capcay Kuah Ayam.

Cumi Goreng Mentega.

"Sama sekali, enggak. Kalau disembunyiin aja dia tahu lho. Pokoknya apa pun, mau sup, mau gorengan, kalau pake daun bawang dia nggak mau. Tapi, kalau pake bawang bombay dia malah suka," terangku sambil membantu Cinta mempersiapkan aktivitas makannya.

"Aku mau makan sendiri," katanya sambil memegang sendok dan garpu di tangannya.

"Iya... pelan-pelan. Hati-hati masih panas," ucapku padanya.

"Kamu juga makan, Bulan...," kata Ridho lembut.

Aku mengangguk sambil tersenyum.

Sambil mulai bersantap, kami bertiga mulai mengobrol. Pembicaraan ringan saja. Tapi, komunikasi kami terasa cair.

Gestur tubuh Ridho sama sekali tidak menampakkan keengganan. Raut wajahnya terlihat tenang. Senyumnya tulus. Nada bicaranya halus. Sama sekali tidak ada kesan jijik kepadaku, apalagi pada Cinta.

"Cinta sudah sekolah?" tanyanya sambil menyantap makanannya.

Cinta mengangguk sambil mengunyah makanannya.

Aku menjawab pertanyaan tersebut.

"Di *preschool*, nggak jauh dari rumah. Biasanya kalau aku berhalangan, Cinta diantar Ibu. Naik angkot sekali," terangku.

Ridho mengangguk.

"Cinta, memang umurnya berapa ya?"

"Nak, ditanya Om Ridho tuh…."

Cinta menelan nasi tim yang dikunyahnya. Ditaruhnya sendok di piring lalu mengacungkan tiga jari tangannya.

"Tiga tahun?" tanya Ridho sambil tersenyum pada Cinta.

Putri cantikku tersenyum sambil mengangguk.

"Baru ulang tahun."

"Iya?"

Aku tertawa.

"Tiga bulanan lalu… sekarang usia Cinta, tiga tahun lewat tiga bulan," terangku.

Bagi Cinta bahkan tiga bulanan lalu seperti kemarin saja. Saat itu kami merayakan ulang tahunnya di *preschool* tempat Cinta sekolah.

Teman-temannya di sekolah itu, bukan tetangga. Mereka tidak tahu kalau Cinta tidak pernah bertemu papanya. Di sekolah, anak-anak itu memperlakukan Cinta dengan baik.

Saat kami asyik berbicara ini dan itu, datang seorang lelaki berusia sekira 20 tahunan awal. Dia menggunakan kaos merah hati berlogo Alexa dipadukan dengan jeans hitam dan sepatu *sneakers* abu.

Lelaki berkulit gelap itu berjalan ke arah meja tempat memesan makan. Kebetulan, rumah makan ini sedang penuh. Kami kebagian tempat duduk yang berdekatan dengan meja dengan tulisan ‘Order’ di atasnya.

Meja *‘Order’* itu dikhususkan bagi pemesanan makanan untuk dibawa pulang atau pesan antar.

“Mas... Nasi Tim Komplit dibungkus ya. Kuahnya jangan pake daun bawang. Diganti bawang bombay,” aku mendengar lelaki kurus itu menyebutkan pesanannya pada lelaki dibalik meja *‘Order’* itu.

Aku mengernyit bingung.

Seleranya kok sama dengan Cinta.

Ah, faktor kebetulan.

Dari gesturnya, mereka sudah saling mengenal. Aku tak heran. Alexa persis berada di seberang rumah makan ini. Wajar jika karyawan studio tato itu kerap memesan makanan di sini.

“Bang Badai?” kata lelaki berkemeja polos biru lengan pendek, dengan logo Maya Chinese Food pada saku bajunya.

“Iya,” jawab lelaki berkaos logo Alexa itu sambil mengangguk.

“Lagi banyak kliennya?”

“Bukan banyak lagi. Ngantri. Kan nggak gampang bisa ditato langsung sama Bang Badai. Harus bikin *appointment* dulu. Orangnya kan sibuk. Alexa cabangnya lumayan banyak,” ucapnya. Ada kesombongan yang kudengar dari nadanya.

Tapi, selain itu selipan nama dalam kalimatnya menarik perhatianku.

Badai.

Keningku berkerut.

Mbak Caca tempo lalu menyebutkan nama Badai, salah satu sahabat Pak Rio. Lelaki yang katanya bernama Badai itu disebut-sebut sebagai *tattoo artist*. Seorang seniman tato yang memiliki studio tato di berbagai kota.

Apakah, ini Badai yang dimaksud?

Iyakah?

Lalu, aku teringat perkataan Mbak Caca, kalau Badai sahabat Pak Rio juga memiliki *tattoo parlor* di Sydney.

Sydney.

Lelaki itu… papanya Cinta, entah siapa namanya… entah apa pekerjaannya… adalah seorang lelaki bertato yang kutemui di Sydney.

"Kenapa?" tanya Ridho, memperhatikan raut wajahku.

Aku menggeleng.

"Enggak… itu… beberapa waktu lalu. Aku ngobrol sama Mbak Cahaya di toilet cewek di kantor. Trus kata Mbak Caca, Pak Rio tuh punya dua sobat. Satunya, arsitek, kamu tahu Dewa Persada?"

Ridho menganggguk sambil menelan makanan di mulutnya.

"Tahu… tahu. Pastilah… secara Rumah Impian juga kan bidangnya properti. Sedikit banyak info soal pengembang, arsitek, desain interior, sampai perbankan

yang punya produk KPR pasti lumayan familiar di telinga kita."

Aku mengangguk. Paham akan maksud kalimatnya.

"Nah, Mbak Caca juga bilang... sahabatnya Pak Rio yang satunya lagi tuh namanya...," aku mencondongkan badan ke arah Ridho. Setengah berbisik aku menyebutkan nama Badai.

Ini adalah kali pertama aku melafalkan nama itu. Entahlah. Nama itu terasa familiar. Ada sebersit gejolak di hati saat menyebut namanya.

Aneh.

Kenal pun tidak.

Orangnya seperti apa aku pun tidak tahu.

"Oh. Pak Badai," katanya dengan nada sama pelannya dengan aku. Lalu dia melirik pada lelaki berkaos merah itu sebelum kembali melihat ke arahku.

"Kenal?" tanyaku penasaran.

Ridho mengangguk.

"Nggak deket. Kenal selintas aja. Orangnya kan sering datang ke gedung kantor kita."

Keningku berkerut.

"Enggak ke atas. Cuma di lobi. Kamu tahu kan Nat's yang di lobi?"

Aku mengangguk.

Di lobi kantor ada sejumlah gerai yang diperuntukkan untuk umum. Walau tak dimungkiri kalau mayoritas konsumennya adalah orang-orang yang bekerja

di perusahaan-perusahaan, di gedung perkantoran tempat Rumah Impian ikut bernaung.

Ada minimarket, ada rumah makan Padang, ada toko roti. Beberapa bulan terakhir juga ada Nat's Deli & Coffee.

"Nah, Nat's yang di lobi gedung kantor kita tuh yang punya Pak Badai. Waktu proses pendirian, orangnya sering datang. Ngecek-ngecek gitu. Suatu hari aku tuh, butuh tanda tangan Pak Rio. Penting. Ditungguin klien. Pas ditelepon ke HP-nya, si Bos nyuruh aku ke bawah. Ke tempat Nat's. Waktu itu belum beroperasi. Masih *fitting*. Nah, di situ aku ketemu Pak Badai, dikenalin sama Pak Rio."

Oh.

Aku mengangguk. Menyimak keterangan Ridho dengan saksama.

"Nat's itu kan emang waralaba. Siapa pun yang punya uang dan tertarik buat punya *outlet*-nya ya tinggal daftar ke kantor manajemennya. Kalau memenuhi syarat, jalan deh tuh bisnis."

Aku mengangguk lagi.

"Suatu hari nanti, Bulan... aku juga kepikiran sih mau ambil waralaba."

"Nat's?" tanyaku.

Ridho mengangkat bahunya. "Ya, nggak harus Nat's sih. Apa aja yang kira-kira prospeknya bagus. Biaya waralabanya terjangkau. Kalau aku sih kepikiran minimarket."

Aku mengangguk setuju. “Iya, Mas… emang bagus bisnis minimarket. Sebagai konsumen, aku suka nggak kerasa kalau belanja, ambil ini itu… tahu-tahu pas bagian bayar di kasir, bengong deh,” ujarku sambil tersenyum.

Ridho tertawa sambil mengangguk.

***

Selesai bersantap, Ridho mengantarkan kami pulang. Dalam perjalanan, Cinta terlelap tidur. Setelah itu suasana di kabin mobil hening. Hanya terdengar alunan lagu era 90’an silih berganti dari Jak FM.

Aku mengapresiasi sikap Ridho yang tidak terburu berusaha mencari tahu tentang kisahku. Tidak. Walau aku tahu dia ingin, nyatanya dia memberikan waktu.

Kuhargai sikapnya yang sama sekali tidak memberondongiku dengan pertanyaan-pertanyaan seputar Cinta dan lelaki yang menjadi ayah biologisnya.

Sesampainya di rumah, aku mempersilakan Ridho masuk ke rumah. Memperkenalkannya pada keluarga. Termasuk pada ayah yang ternyata sudah pulang dari melatih karate di sekolah.

Tak lama, terdengar adzan Mahgrib.

“Sholat dulu, tanggung sudah adzan…,” kata ayah saat Ridho mohon pamit.

“Iya. Boleh. Mau berjamaah?” jawabnya tenang.

Mata ayahku terbuka melebar. Mulutnya sedikit melongo. Lalu melihat ke arah ibu yang sudah tersenyum sejak tadi.

Ayah mengangguk.

"Kamu yang jadi imam ya?" tanya ayah tak kalah tenang, walau aku tahu ada tantangan di dalamnya.

Ridho tersenyum sambil mengangguk, mengamini ajakan ayah.

Jadilah malam ini kami beribadah sholat Maghrib bersama. Termasuk dengan adik-adikku, di ruang tengah rumah.

Ridho memimpin sholat dengan tenang. Gerakannya mantap. Bacaannya merdu dan lantang. Dari sebelah kanan, aku mendengar sayu suara isakan yang tertahan dari ibuku.

Di situlah aku tahu, Ridho sudah memenangkan hati ibu. Mungkin juga ayah. Bahkan, adik-adikku.

Pertanyaanku, apa sebenarnya maksud dan tujuan Ridho mendekatiku? Bersikap baik pada Cinta.

Berteman, katanya.

Hanya itukah?

Setelah Ridho pamit, aku mengantarkan hingga ke depan mobilnya yang terparkir di depan rumah

"Mas... terima kasih, ya," kataku sambil tersenyum.

Ridho mengangguk sambil balas tersenyum.

"Umm... soal Cinta...."

Ridho menggeleng.

"Aku nggak ada masalah dengan Cinta, sungguh. Tapi, Bulan... satu hal yang penting untuk aku ketahui.

Apakah, kamu saat ini terikat pernikahan? Sebab, bahkan untuk hanya sekadar berteman, aku harus hati-hati. Aku tak mungkin dekat dengan… mohon maaf… istri orang," katanya, dengan wajah serius, nada suaranya penuh kehati-hatian.

Aku mengangguk, mengerti.

"Aku… bukan istri orang."

"Umm… maaf… janda?"

Aku melipat bibir sambil menggeleng.

"Aku… aku belum pernah menikah," ucapku lirih. Kepala kuutundukkan, merasa malu mengakui dosa pada lelaki saleh di hadapanku.

"Bulan…," ucapnya lembut.

Perlahan aku mengangkat kepala, mendapati Ridho sedang menatapku.

"Semua orang pernah berbuat khilaf, tak ada yang terkecuali. Bagi aku, yang terpenting adalah pertanggungjawaban dan keberanian menghadapi konsekuensi. Dulu… aku mengenal sejumlah teman, yang kekasihnya hamil di luar nikah. Beberapa di antaranya, memilih untuk menyerahkan bayi mereka untuk diadopsi. Lainnya, sepakat memilih menggugurkan kandungan. Kamu… memiliki pilihan itu. Tapi, kamu putuskan untuk mengandung, melahirkan, dan merawatnya…,"

"Sungguh, Bulan… aku yakin itu tidak mudah. Aku yakin, banyak pandangan negatif yang dilayangkan orang pada kamu. Buat aku, itu… keberanian yang luar biasa."

Aku melipat bibir yang begetar, mata mulai menangis. Sungguh, perkataan Ridho laksana siraman air pegunungan yang menyejukkan gersangnya jiwaku. Sungguh suatu kehidupan penuh cibiran dan bersimbah air mata yang kujalani selama beberapa tahun terakhir ini. Aku haus akan pujian. Sekecil apa pun. Setelah bertahun-tahun hidup dalam hinaan dan hujatan.

Aku menggeleng sambil mengusap air mata. Tidak percaya.

Sungguh....

Bagaimana mungkin, lelaki baik-baik seperti Ridho bisa memaklumi khilafku di masa lalu.

Tuhan....

Apakah ini nyata?

18

Merangkai Jalinan

Ridho

Senin. Jam makan siang. Aku duduk berseberangan dengan Bulan, di sofa empuk model *U-shaped* di salah satu pojok Nat's Deli & Coffee yang terletak di lobi gedung kantor kami.

Aku memilih kafe ini dengan alasan kepraktisan dan efisiensi waktu. Aku ingin mengenal Bulan lebih baik.

Belajar memahaminya.

Pengetahuan soal Cinta telah mengagetkanku. Sumpah demi apa pun, aku tak mengira. Gestur perempuan cantik yang telah menarik perhatianku sejak pertama berjumpa itu memang tak biasa.

Sikapnya sangat tertutup. Bicaranya super irit. Jarang terlihat di kantor. Hanya beberapa jam saja di pagi hari, lalu menghilang. Kembali lagi di sore hari, satu atau dua jam menjelang waktu kepulangan.

Wajar. Sebagai *property consultan*, Bulan lebih banyak bekerja di lapangan. Bertemu dengan *property developer*, orang perbankan yang mengurus produk KPR, atau calon klien. Sama denganku yang sering ke luar kantor untuk mencari calon pengiklan.

Justru itu, kesempatan bagiku untuk dekat dengannya tidak banyak. Bahkan saat ini, aku tahu Bulan masih akan sulit ditemui. Seusai jam kantor, tentu dia akan sesegera mungkin pulang. Kembali menemui anaknya. Cinta.

Iya. Anaknya.

Sungguh tak menyangka.

Aku pikir sikapnya yang serba tertutup itu karena Bulan pernah patah hati. Trauma pada lelaki. Tapi, tak pernah sedikit pun terpikirkan kalau dia sampai punya anak.

Aku harus tahu kenapa statusnya di data kepegawaian HRD masih lajang.

Ke mana ayahnya Cinta?

Bulan waktu itu mengatakan bahwa dia belum pernah menikah. Bukan berarti Cinta terlahir tanpa seorang ayah. Pertanyaannya, di mana dia... lelaki itu.

Aku ingin mengerti, kisah ini. Namun, aku paham ini sensitif. Aku harus hati-hati dalam bertanya, dan butuh waktu dan tempat, di mana kami bisa bicara dari hati ke hati.

Semalam, kami memang bicara sedikit. Di halaman rumahnya. Di dekat mobil, saat Bulan hendak mengantar kepulanganku. Namun, rasanya kurang nyaman berbicara

banyak dalam posisi berdiri di teras malam-malam, apalagi terkait topik sesensitif itu.

Lagi pula....

Aku bisa menduga, keputusannya mengandung, melahirkan, merawat, dan membesarkan Cinta, telah mengubah hidupnya. Kupikir, itulah yang telah membuat sikapnya sangat tertutup. Rasa percaya dirinya minim. Kubayangkan, selama beberapa tahun terakhir ini, Rembulan hidup dalam stigma negatif yang dilayangkan oleh masyarakat sekitar kepadanya.

Ya, Allah....

Tak bisa kubayangkan betapa berat dia menghadapi segala hujatan, cibiran, cacian, dan gunjingan.

Lelaki itu, siapa pun dia... sungguh kurang ajar. Dia tentulah lari dari tanggung jawabnya. Dasar pengecut!

Tidak....

Aku harus meyakinkan Bulan untuk mencoba membuka lembaran baru. Melupakan lelaki tak bertanggung jawab itu

Aku. Ridho....

Bersedia menerima Bulan dan Cinta.

Itu keputusanku.

Meski demikian, aku tahu butuh kesabaran dan tekad penuh untuk meyakinkan Bulan mempercayakan hatinya padaku. Itu tidak akan mudah. Kuyakin, si bajingan itu telah membuat Rembulan trauma. Menghancurkan kepercayaannya pada sosok lelaki lain yang berniat tulus untuk masuk dalam kehidupannya.

Untuk itu aku memutar otak. Bagaimana cara memanfaatkan waktu seefektif mungkin.

Hari ini aku mengajaknya untuk makan siang bersama di Nat's lobi kantor. Syukurlah dia bersedia.

"Bulan... nggak apa-apa yah, kalau saya tanya sedikit-sedikit soal... Cinta?" kataku hati-hati.

Perempuan berkulit putih, berambut panjang, hitam, dan tebal itu melipat bibirnya. Dengan siratan gelisah, wanita yang kutahu dari HRD, berusia 27 tahun itu menganggguk perlahan.

Aku tersenyum ramah, berusaha membuatnya nyaman.

"Santai saja, yah... jawab yang kamu mau jawab....Kalau sekiranya kamu keberatan menjawab, nggak apa apa... mungkin lain kali...."

Bahunya turun sedikit. Menandakan tubuhnya sedikit tenang. Saat itu aku sadar betapa sedari tadi raga perempuan berkemeja hitam berlengan sesiku itu tegang.

"Mmh... kalau boleh tahu... Cinta itu, sakit apa?"

Seketika rautnya berubah muram.

"Cinta... didiagnosa sakit... leukemia," katanya lirih.

Leukemia?

"Maksud kamu? Kanker darah?" kataku kaget bukan buatan.

Gila.

Itu penyakit yang serius.

"Iya... awalnya aku juga nggak nyangka. Cuma memang setahunan ini Cinta sering sakit. Flu. Kalau enggak,

kecapean dikit aja demam. Kadang sampai mimisan. Suka rewel katanya badannya pegel-pegel…,”

“… aku nggak kepikiran sampai ke sana… aku suka obatin di rumah. Aku pijit-pijit pake minyak telon. Akukelonin buat nenangin Cinta. Kalau berobat, ke klinik dekat rumah… dokternya selalu bilang kalau Cinta nggak apa-apa. Hanya sakit biasa.”

Rembulan menghela napas panjang. Tampak jelas ada beban berat yang menghimpit relungnya.

“Belakangan jadi tambah susah makan. Badannya juga tambah kurus. Lemes. Suka demam tiba-tiba. Flu lagi, flu lagi. Aku akhirnya putuskan membawanya ke rumah sakit. Ketemu dokter spesialis anak, di rumah sakit Bekasi.”

Aku mengangguk. Menyimak terus arah kata perempuan dihadapanku yang matanya sudah membentuk kolam air.

Aku ambil selembar tisu dari kotak tisu di meja kami, kuselipkan di tangannya.

“Terima kasih,” katanya sambil menerima tisu itu, lalu digunakannya untuk menyapu garis air di pelupuk matanya.

“Untungnya, dokter anak yang aku datangi orangnya telaten dan curigaan. Nggak asal kasih diagnosa. Tapi minta pemeriksaan darah lengkap. Hasilnya, memang terindikasi ada kelainan. Mengarah ke kemungkinan Cinta mengidap leukemia.”

Aku mengangguk.

“Terus?” tanyaku.

Rembulan kembali menyapu matanya dengan tisu. Air matanya mulai tak terbendung. Dengan nada bergetar, dia berusaha melanjutkan ceritanya.

"Setelah berdiskusi dengan dokternya, dengan Ibu juga, kami putuskan untuk minta rujukan ke rumah sakit lain. Buat *second opinion*...."

"Dirujuklah Cinta ke rumah sakit kanker, di Jakarta Barat. Aku pikir lebih baik memang di rujuk ke rumah sakit yang spesialisasinya kanker yah... pasti fasiltas penunjangnya lengkap. Dokternya yang itu, merekomendasikan salah seorang dokter onkologi anak yang praktek di situ...,"

"Di rumah sakit itu, Cinta diperiksa lagi. Pemeriksaan labolatorium yang lebih lengkap. Hasilnya... menguatkan hasil pemeriksaan dokter sebelumnya," katanya terisak.

Seketika, aku berdiri. Memutari meja, dan duduk disebelah Bulan. Secara naluri, aku segera merangkulnya. Menyimpan wajahnya di sisi dalam leherku.

"Ssshh...," kataku menenangkan, sambil membelai lengan atasnya.

"Bulan, Ridho? Ada masalah?" terdengar suara seorang lelaki menyapa kami.

Pak Rio. Di sebelahnya, Cahaya. Wajahnya terlihat cemas dan canggung.

Seketika Bulan mengenyakkan badannya menjauh dariku. Membuang muka, dan menyibukkan jari-jarinya untuk mengusap air matanya.

"Pak Rio, Bu Caca, nggak apa apa kok. Kita cuma lagi ngobrol," kataku berusaha menenangkan suasana.

Pak Rio mengangguk.

"*Sorry* yah... bukannya kita mau ikut campur. Tapi, ngeliat kalian di sini. Mojok. Berpelukan kayak gitu, ditambah Bulan yang kelihatannya nangis, saya jadi..."

Sebelum Pak Rio menyelesaikan kalimatnya, Cahaya memotong.

"Bukannya kita mau usil lho. Kebetulan aja nih, kita emang mau janjian ketemuan sama yang punya Nat's ini. Pak Badai. Kamu kenal juga kan Ridho? Pas ngeliat kalian... reaksi Rio nih otomatis aja. Saya udah usahain tarik tangannya supaya nggak ikut campur... tapi kayaknya telat. Rio keburu ke sini. *Sorry* yaa...," kata Caca, masih terlihat canggung sambil menarik pergelangan tangan suaminya.

"Ayoo, Pii...," ucapnya, berusaha menarik tangan Pak Rio supaya melangkah meninggalkan kami.

"Tapi, Mii...," katanya sambil menatap wajah Caca.

Cahaya menggeleng.

"Bukan. Urusan. Kita. Itu, pribadi. Privasi," ucap Caca pelan tapi nadanya jelas dan tegas.

Sedetik kemudian Pak Rio mengangguk. Menyerah pada istrinya. Lalu beranjak meninggalkan kami. Duduk di sofa pojok di sisi seberang lainnya di kafe ini.

Perhatianku kembali tertuju pada Bulan.

"Bulan...," ucapku selembut mungkin.

Bulan masih menghadapkan wajahnya ke dinding kaca. Menolak untuk menatapku.

"Aku... ada *meeting* sama calon klien jam dua ini. Aku mau siap-siap," katanya pelan.

Huh.

Aku menghela napas panjang.

Hilang sudah kesempatanku kali ini.

Aku mengangguk.

"Ya udah, yuk...," kataku sambil berdiri, bersiap untuk beranjak meninggalkan Nat's.

***

Setelah hari itu pun aku tak menyerah. Kukerahkan terus usaha dan kesabaranku untuk bisa mengenal Bulan. Tidak mudah. Waktunya begitu terbatas. Tapi, aku tak peduli.

Sesempit apa pun waktu yang tersedia, aku ambil kesempatan itu.

Begitu besar inginku untuk merangkai jalinan dengan perempuan yang satu ini. Rembulan.

Setiap akhir pekan. Sabtu atau Minggu aku selalu bertamu ke rumah Bulan di Bekasi. Sekira selepas Dzuhur, dan pamit bada Maghrib atau Isya, setelah aku dan keluarganya melaksanakan sholat berjamaah.

Ingin rasanya aku bertandang setiap hari di akhir pekan. Sabtu dan Minggu. Hanya saja aku masih harus membagi waktu untuk meluangkan waktu dengan kedua orangtuaku.

Biasanya mereka memintaku mengantar ke suatu tempat.

Walau aku anak tertua dan sudah cukup umur, aku juga adalah satu-satunya anak yang masih tinggal bersama mereka.

Sejak ayah kena serangan jantung ringan, dua tahun lalu, beliau sudah tidak berani lagi mengemudikan kendaraan. Ibu malah sama sekali tidak bisa.

Jadi, kebutuhan mereka untuk bepergian selalu menunggu ketersediaan waktuku. Biasanya ya, di akhir pekan. Tak jarang, Wina ikut.

Kedekatannya dengan ibu, membuat perempuan itu tak sungkan bertandang ke rumah.

Ada atau tak ada aku.

Sering pula mengantar ibu ke mana ingin pergi. Bahkan adik-adik dan keluargaku, sudah terbiasa dengan keberadaan Wina. Seolah dia sudah menjadi bagian dari keluarga kami.

Walau, kedua orangtua mengetahui ada Rembulan dalam kehidupanku belakangan ini,tanpa diminta, mereka menutup mulut perihal kedekatanku dengan Rembulan dari Wina. Meski aku tak peduli.

“Wina dan aku hanya teman. Dia tahu aku menghabiskan waktu dengan Bulan pun, bukan urusannya,” begitu jawabku setiap kali ayah atau ibu mengingatkanku perihal keharusanku menjaga perasaan Wina.

Sejauh ini, sebisa mungkin aku masih mengulur kata untuk memberi penjelasan lebih. Terutama ibu yang terus bertanya.

"Kamu mau ke rumahnya Rembulan? Sudah kenal sama orangtuanya? Kapan dia dibawa ke sini? Terus, Wina bagaimana?" begitu tanya ibu setiap kali aku pamit pergi di salah satu hari di akhir pekan.

Kadang kupikir untuk berbohong saja. Pergi ke tempat lain. Menemui orang selain Bulan.

Tapi....

Aku tak sampai hati membohongi bapak dan ibu.

Meski demikian, sampai saat ini aku masih belum berani mengatakan soal Cinta. Aku butuh izin Bulan dulu untuk itu. Mulutku terkunci demi menjaga kepercayaannya.

19

Lelaki Baik – Baik

Rembulan

"Cinta sudah tidur?" tanya ayah di teras belakang sambil melihat ibu menyirami sejumlah tanaman buah dan sayur di kebun.

Aku mengangguk, lalu duduk di sebelah ayah.

"Gimana jadinya? Cinta harus dioperasi?"

Aku menghela napas.

"Iya, Yah. Untuk menentukan jenis leukemianya. Pas pertama datang ke dokter onkologi tiga minggu lalu, kan kondisi Cinta lagi lemah. Ada infeksi virus. Jadi diobati dulu, dikasih vitamin juga biar Cinta secara fisik pulih dulu. Habis itu, dokter lihat sekiranya sudah memungkinkan buat Cinta untuk operasi."

Ayah mengangguk. Wajahnya muram.

"Terus, tadi gimana kata dokter?"

Tadi siang aku sudah kembali membawa Cinta rawat jalan ke rumah sakit. Seperti biasa bila aku harus membawa putriku kontrol, aku selalu membolos.

Tidak enak badan. Itulah alasanku saat memberi pesan via WA pada HRD. Aku belum bisa terus terang. Selain Ridho, tak ada teman kantor yang tahu soal Cinta. Jangankan sakitnya. Kehadirannya saja masih rahasia.

“Perkembangannya bagus, Yah. Staminanya dianggap cukup kuat untuk menjalani operasi nanti. Tapi seminggu ke depan masih terapi obat dulu. Sambil terus dipantau....”

“Terus operasinya minggu depan?” tanyanya.

Aku mengangguk.

“Dijadwalkannya begitu.”

“Mmh... nanti kira-kira berapa lama opnamenya?”

“Kemungkinan sih 1-2 hari sebelum operasi. Setelah itu mungkin sekitar 2-3 hari setelahnya. Tergantung kondisi Cinta nanti. Tapi kemungkinan, diopname tidak lama. Hanya rawat jalannya saja rutin.”

Beliau menghela napas sambil mengangguk.

“Bisa... sembuh kan?” tanya ayah dengan penuh kehati-hatian.

Sekeping hatiku langsung merasakan perih yang teramat sangat, mendengar pertanyaan ayahku. Itu jugalah pertanyaan yang aku ajukan kepada dokter dengan rasa takut yang begitu mendalam.

Horor.

Itulah hidupku sejak tahu sakitnya Cinta. Setiap saat. Setiap waktu. Aku hidup dalam kecemasan, dihantui rasa takut.

"Insya Allah, Yah....Kata dokter, kalau diobati secara intensif dan rutin, kemungkinan sembuh itu ada," kataku lirih.

Ayah mengangguk.

"Insya Allah. Ayah berdoa terus. Siang malam. Ayah memohon pada Allah agar Cinta diberi kesembuhan. Kamu diberi ketabahan. Keluarga kita diberkahi dengan segala kebaikan."

"Amiiin," kataku dengan sepenuh hati.

"Sedang bicara apa?" tanya ibu saat mendekati kami, lalu duduk di kursi seberang ayah.

"Biasa, Cinta," jawabnya.

Ibu mengangguk. Air mukanya seketika kelabu. Aku paham, sakitnya Cinta telah membuat semua orang di rumah ini bersedih. Walau mereka terus berusaha menyembunyikan kerisauannya.

"Bulan... Ibu bukannya mau menambah beban pikiran kamu lagi. Tapi, kita tidak bisa menutup mata. Sakitnya Cinta itu serius. Siapa pun papanya Cinta, berhak tahu sebelum... terlambat...."

"Bu!" bentak ayah menanggapi perkataan ibu.

"Ibu bukannya mau nakut-nakutin, Yah. Ibu juga sayang sekali sama Cinta. Tapi, kita juga harus realistis. Cinta berhak ketemu sama papa kandungnya walau hanya sekali

saja. Dan, papanya juga berhak tahu tentang keberadaan Cinta," kata ibu membela diri dengan menahan tangisnya.

"Iya... tapi...."

"Sudah... sudah. Ibu... Ayah... jangan bertengkar. Tidak enak kedengaran tetangga. Lagian Cinta sudah tidur. Nanti susah lagi menidurkannya. Masalah papanya Cinta... seandainya Bulan ingat, kalau ada petunjuk sekecil apa pun, pasti Bulan cari cara gimana caranya berkabar sama papanya Cinta. Tapi... Bulan nggak ingat...," kataku sambil terisak.

Ibu segera bangkit, memelukku dalam duduk.

"Iya... tapi... coba pelan-pelan diingat lagi...," kata ibu sambil mengusap-usap punggungku.

Pelan-pelan diingat lagi.

Aku sudah mencoba. Berulang kali.

Semuanya sama. Memori itu begitu kabur.

Selain wajah, rambut, dan tato di punggungnya. Aku tak ingat lagi.

Setelah kami mulai bisa menenangkan diri, ayah mulai bicara lagi.

"Bagaimana dengan Ridho? Dia sudah tahu semuanya? Soal Cinta dan... papanya?"

Aku melipat bibir, lalu mengangguk.

Pelan-pelan, aku mulai terbuka pada Ridho. Sejauh ini, sikapnya masih wajar. Aku bisa menemukan guratan kekagetan di wajahnya setiap kali aku mengungkapkan kebenaran soal aku dan sejarah kehadiran Cinta dalam kehidupanku.

Namun, sejauh ini Ridho selalu mampu mengontrol emosinya. Kata-katanya tidak pernah menghakimi. Sebaliknya, dia terkesan suportif. Bahkan, bila tidak salah merasa, sepertinya Ridho berusaha memenangkan hati Cinta.

"Sikap Cinta sama Ridho itu kelihatannya biasa saja ya?" ucap ayah. Ada nada sesal yang tersurat dalam kalimatnya.

Cinta memang tidak pernah menolak kehadiran Ridho dalam keluarga kami. Tapi, ayah benar, sikapnya juga tidak bisa dibilang antusias. Biasa saja.

"Iya. Aneh juga sih. Padahal, Nak Ridho itu sudah begitu baik dan telaten. Sabar gitu lho... kata-katanya halus. Sopan. Iya kan, Yah?" ucap ibu. Sudah jelas bahwa ibu memuja sosok Ridho yang memang kerap datang ke rumah.

"Iya," kata ayah sambil mengangguk.

"Kamu dan Ridho, gimana? Sudah ada pembicaraan yang mengarah ke hubungan serius?"

Aku menatap ayah. Lalu menggeleng.

"Belum?"

"Belum, Yah."

"Loh, kenapa?" tanya ibu.

Aku mengalihkan pandangan ke arah ibu.

"Memang belum ada pembicaraan ke arah sana. Sejauh ini, hubungan kami masih... teman."

Ibu menatapku. Ada guratan kekecewaan yang terlihat dari wajahnya. Tapi kemudian ibu mengangguk.

"Ya, sudah. Terserah. Tapi ingat, kamu tidak akan muda terus. Apalagi sudah punya anak. Status lajang. Kesempatan untuk bisa dilirik lelaki baik-baik itu semakin sulit. Kalau Ibu lihat, rasanya Ridho sudah yang paling baik."

Aku diam saja. Tidak tahu bagaimana menanggapi kalimat ibu.

Tentu saja ibu benar. Tapi... tidak semudah itu untuk menarik kesimpulan atau mengambil keputusan. Terlalu rumit untuk dibuat sederhana.

Aku tidak dungu. Ridho memiliki keluarga. Semisal pun, lelaki tampan itu berniat serius denganku dan menerima Cinta... orangtuanya, belum tentu. Dan aku... sudah tak memiliki energi untuk menghadapi drama baru.

Aku... lelah.

20

Ada Hubungan Apa?

Duduk di kursi penumpang, sebelah Pak Ujang, supir kantor, aku sedang dalam perjalanan menemui calon klien di salah satu lokasi unit properti yang harus kujual.

Rumah ibunya Mas Rama.

Sesuai SOP perusahaan, saat bertugas kami diharuskan menggunakan mobil kantor. Selain untuk menjaga reputasi perusahaan, mobil ini berfungsi sebagai ‘iklan berjalan.’

TulisanRumah Impian terpampang dalam ukuran cukup besar di kedua sisi mobil Avanza putih ini, dibawahnya tertera sejumlah situs yang berafiliasi dengan perusahaan.

Rumahimpian.com

Rumahimpiankita.com

Di belakang mobil ada juga gambar-gambar penyerta sebagai ikon perusahaan ini.

HP-ku berdering.

“Halo?”

“Hai. Mbak Bulan. Saya sudah sampaiya. Mbaknya di mana?”

“Perempatan Fatmawati, Bu. Sebentar lagi menuju lokasi.”

“Oke. Saya tunggu.”

Wina.

Dua hari lalu dia menghubungiku. Katanya serius mau membeli rumah ibunya Mas Rama.

Aku sempat bimbang.

Menerka apa kiranya maksud perempuan itu. Masih segar rasanya dalam ingatanku. Air mata Rani yang begitu deras membasahi pipinya saat menceritakan kelakuan Wina.

Bagaikan tak tahu malu, perempuan yang katanya lulusan S2 dari Inggris itu berkonspirasi dengan Bu Listy, mengupayakan perebutan hati Mas Rama dari penguasaan Rani.

Sekarang dia bilang, ingin membeli rumah Bu Listy.

Apa inginnya perempuan itu?

Belum. Aku belum membahas ini dengan Rani. Kesibukan masing-masing membuat aku dan Rani sangat jarang bertemu. Hanya komunikasi via WA sesekali. Tapi untuk membahas Wina dan rencananya membeli rumah Bu

Listy, rasanya kurang pas bila tidak dilakukan secara langsung.

Khawatir justru memperkeruh suasana.

Saat ini Rani sedang hamil tua. Hanya menunggu hari sebelum datangnya waktu kelahiran anak keduanya. Ketiga, bila dihitung dari Bilqis, anak perempuan Mas Rama dari pernikahan pertamanya.

Huh.

Aku menghela napas panjang.

Dalam relung, aku paham. Profesionalitas nomor satu. Bila Wina memang serius mau membeli rumah itu, tak ada alasan bagiku untuk menolak.

Apalagi, aku sangat membutuhkan komisi. Uang. Demi Cinta. Untuk Cinta. Hanya satu. Cinta saja.

“Hai, tadi macet?” kata Wina saat aku mendekatinya.

Sesaat setelah Pak Ujang memasuki *carport* rumahnya Bu Listy, aku bisa melihat perempuan itu duduk di kursi teras. Secangkir minuman sudah tersaji di meja, dihadapannya.

Mang Amir.

Pastilah dia yang menyuguhi Wina.

Tukang kebun dan supir Bu Listy yang sudah sepuh dan minta dipensiunkan. Saat ini, lelaki berusia 60 tahunan itu lebih difungsikan sebagai penjaga rumah saja. Sampai laku terjual.

“Rencananya, kalau sudah laku, aku juga mau bagi ke Mang Amir buat dia pensiun. Ibu juga sepakat. Pak Amir

kan sudah puluhan tahun mengabdi. Setia sama kita. Dia layak pensiun dengan tenang.” Begitu kata Mas Rama beberapa waktu lalu.

“Lumayan, Bu. Maaf ya. Jadi duluan sampainya,” kataku ramah sambil menerima ajakannya untuk bersalaman, sesaat setelah aku berjalan menghampirinya.

“Jadi, mau langsung lihat-lihat rumahnya? Kita langsung masuk?” kataku lagi.

“Ah, nggak usah. Ini bukan pertama saya ke sini. Lagian tadi saya sudah diajak masuk, lihat-lihat, sama Mang Amir,” katanya.

Aku mengangguk.

“Jadi, mau langsung ke topik pembicaraan?” tanyaku.

Topik pembicaraan yang dimaksud adalah seputar harga, status legalitas tanah dan bangunan, serta tata cara proses jual beli yang berlaku di Rumah Impian.

“Oke. Sambil duduk, yah,” katanya sambil memutar badannya, kembali berjalan mendekati kursi rotan yang sebelumnya sudah ia duduki.

Aku mengangguk, menyanggupi ajakannya. Aku duduk tak jauh dari perempuan cantik ini.

Kemudian aku menjelaskan segala sesuatu yang terkait dengan rumah ini dan proses jual belinya. Wina menyimak dengan saksama. Sesekali keningnya dikerutkan. Ada sempalan pertanyaan di sana-sini. Aku menjawab sebanyak yang aku perlu. Wina menganggukkan kepalanya saat mengerti maksud kataku.

"Oke. Saya ambil ini rumah. Saya nggak minta potongan harga. Nggak masalah. Menurut saya dengan luasan tanahnya, lokasinya yang masih di Jakarta Selatan dan tergolong cukup strategis, saya pikir harga yang ditawarkan *worthy*. Tapi saya minta di KPR yah. Saya bayar DP 30 persen. Saya ambil tenor cicilan 10 tahun, tolong diurus prosesnya."

Aku mengangguk menyanggupi. "Siap, Bu."

"... oke, *deal*... walau tak dimungkiri, saya ada beban tersendiri dari pembelian rumah ini. Kita nggak bisa nutup mata ya, saya masih harus keluar uang buat perbaikan di sana-sini. Tapi, menurut saya harganya masih sepadan. Jadi, nggak masalah," katanya dengan gelagat meyakinkan.

Semoga saja dia bicara jujur.

"Tapi, saya minta waktu sekira dua minggu untuk menyiapkan uang DP-nya. Saya ada dana di sejumlah rekening. Masih harus saya kumpulkan dulu jadi satu supaya memudahkan proses transaksi nanti. Kan, nanti saya harus kasih kamu rekening koran dari bank, sebagai salah satu syarat pengajuan KPR. Intinya, saya masih butuh waktu. Tapi, silakan saja prosedur jual belinya diproses."

Aku mengangguk.

"Baik, Bu...."

Wina membalas anggukanku lalu keningnya berkerut. Sepertinya ada sesuatu yang ingin dibicarakan.

"Oke... masalah rumah ini saya anggap sudah *clear*. Sekarang, saya minta waktu untuk bicara soal... pribadi,"

katanya. Walau nadanya tegas, aku juga menangkap siratan kehati-hatian dalam kalimatnya.

“Pribadi?” tanyaku, bingung.

Dia mengangguk.

“Iya, pribadi.”

“Soal, apa ya, Bu?” tanyaku pada wanita yang rambutnya dicat merah gelap. Kontras dengan kulit putih terawatnya. Membuat kecantikannya semakin menonjol.

Sesaat, perempuan dengan riasan wajah lengkap, yang tidak hanya menambah pesona kecantikannya, namun juga membuatnya terlihat seperti ‘orang penting’ itu mengalihkan pandangannya ke arah taman depan.

Setelah beberapa lama, wanita yang saat ini menggunakan paduan pakaian kerja formal nan modis, mencitrakan dirinya sebagai seorang eksekutif di perusahaan bonafit itu, mulai berbicara lagi.

“Saya ingin bicara soal… Ridho.”

Hah?

“Ridho?” tanyaku, tambah bingung.

Wina mengangguk. Matanya menatap tajam.

“Iya. Ridho. Saya mau tanya. Ada hubungan apa kamu dengan dia?”

21

Ada Hati

“Hubungan?”

Huh.

Apa urusan Wina menanyakan soal hubunganku dengan Ridho. Sebentar. Bukannya, perempuan ini ada hati dengan Mas Rama?

Kok sekarang malah bertanya tentang Ridho dan aku. Ada apa ini?

“Bulan… nggak apa-apa saya sebut nama kamu saja begitu?” katanya dengan nada melembut.

Dengan perasaan masih bingung, aku mengangguk canggung.

“Begini ya… saya sudah kenal Ridho sejak…,” Wina menatap ke atas, sepertinya dia sedang mengkalkulasi, namun kemudian menggeleng.

"Sebenernya sudah lumayan lama sih. Sering ketemuan kalau lagi *meeting* sama klien. Biasanya di kantor agensi iklan. Tapi ya... baru belakangan ini kami mulai... dekat...."

Keningku berkerut. Berusaha menyimak arah kalimat Wina.

"Tapi... belakangan dia kok... berubah... gimana ya... gelagatnya tuh jadi lebih... tertutup... berjarak.... Iya,begitu. Sudah beberapa minggu ini. Saya jadi bingung juga. Saya coba pikir-pikir. Rasanya perubahan itu, dimulai sejak di GI. Uhh... kamu ingat kan waktu itu? Saya memergoki kalian sedang berpelukan...."

Glek.

Tentu saja aku ingat.

Itu adalah kali pertama ada lelaki menyentuhku lagi sejak bertahun-tahun.

Aku mengangguk saja. Tak tahu harus berkata apa.

Wina menghela napas.

"Begini ya, Bulan. Sebelum saya mutusin untuk beli ini rumah...," katanya sambil menunjuk rumah Bu Listy.

"... saya sudah bicara dulu dengan Mas Rama. Niat saya tulus. Memang mau membeli rumah ini. Saya juga nggak mau nantinya ada salah paham lagi seperti... dulu...."

"Intinya... Mas Rama setuju. Nggak ada masalah buat dia. Profesional saja. Tapi, dia juga minta saya kontak kamu. Segala urusan jual beli rumah ini, Mas Rama sudah percayakan sama kamu."

"Iya, Bu," kali ini aku menjawab.

"Ahh… sudah, nggak usah formal lagi. Panggil saja saya Wina. Mulai saat ini, kita mulai belajar untuk berteman saja."

Mmh….

Aku tidak yakin ingin berteman dengan Wina.

"Nggak ada alasan lho kita untuk tidak bisa belajar berteman. Kita terhubung. Iya. Mas Rama cerita kalau kamu tuh sahabatnya Rani. Trus kamu juga sekantor sama Ridho. Nah, saya ya kenal Mas Rama ya… cukup dekat juga dengan Ridho. Jadi… kita nyambung kan?"

Nyambung?

Huh.

"Maaf, Bu… uhh… maksud saya, Win… ini maksud arah pembicaraannya ke mana ya? Kok saya jadi bingung?" kataku jujur.

Kali ini pun Wina menghela napas panjang.

Sepertinya dia frustrasi.

Kenapa?

"Gini… gini. *To the point* saja. Jujur, saya ada hati sama Ridho. Selama hampir setahun ini, saya sudah melakukan pendekatan sama dia. Prosesnya lumayan lancar. Kami tidak hanya sering ngopi atau makan bareng di kafe sehabis *meeting*. Lebih dari itu, bukan sekali dua kali lho Ridho nemenin saya kalau kebetulan saya ada undangan nikahan teman, atau pesta semacam itu. Nge-*mall,* nonton… itu juga udah berulang kali…."

"Dia udah pernah ke rumah saya. Ketemu Bapak saya. Nah, saya juga sering main ke rumahnya. Ketemu

sama orangtuanya. Bahkan adik-adiknya, pasangan mereka dan anak-anaknya. Wajar gak sih kalau saya punya harapan lebih sama Ridho?”

Seketika wajahnya berubah suram.

Sungguh dia terlihat sedih.

“Saya… saya… bukannya mau ngajak ribut sama kamu. Enggak. Kamu jangan mikir ke arah situ. Saya cuma ingin tahu aja. Posisi kamu tuh di mana? Saya udah jelasin posisi saya. Saya ada hati sama Ridho. Kamu gimana?”

Waduh.

Pertanyaannya sungguh menohok.

Jawaban apa yang harus aku ungkapkan disini.

“Saya… belum tahu, Win… sejauh ini, hubungan kami masih dalam koridor pertemanan.”

“Pertemanan?” katanya, mengkonfirmasi jawabanku.

“Iya. Belum ada yang terjadi di antara kami. Sama sekali. Selain pertemanan.”

Wina mengangguk.

“Kamu yakin?

Aku menganggukkan kepala sebagai jawaban dari pertanyaannya.

“Tapi… kamu… ada hati sama Ridho?”

Aku ada hati sama Ridho?

“Uhh….”

“Bulan. Jujur aja. Bilang apa adanya. Kalau saya harus mundur. Saya mundur. Saya bukan orang bego. Belajar juga saya dari pengalaman waktu kasusnya Mas

Rama… kalau kamu sobatnya Rani, pastilah kamu tahu juga soal itu. Saya… ada rasa trauma juga. Nggak mau ngalamin kayak gitu lagi….”

“Seolah-olah saya sudah yakin menang…. Tapi itu tipuan. Semua kebersamaan yang terjalin itu… bohong!” Saat mengatakan kata terakhir, segaris air mata Wina jatuh di pipinya.

Lalu Wina menarik napas sambil menyapu air matanya dengan jari.

“Saya… saya cuma butuh tau aja. Saya ini, harus terus berjuang untuk memenangkan hati Ridho atau harus mundur teratur?”

“… nggak usah basa-basi, Bulan. Bilang aja. Kalau kamu bilang ke saya untuk mundur. Saya mundur.”

“Sekarang, jawab dengan jujur. Kamu, ada hati sama Ridho?”

“Umm… seperti yang saya bilang tadi, kami… berteman.”

“Berteman?”

Aku mengangguk. “Berteman.”

22

Perjuangan Terakhir

Wina

Pengalaman pahit dengan Rama dulu, membuatku lebih berhati-hati.

Iya, aku mengakui kesilapan itu. Dulu... waktu aku baru bergabung dengan BaMe, aku terpukau oleh sosok Rama, pemimpin redaksi di perusahan media milik bapakku. Aku yang dipercaya menjabat sebagai manajer iklan, secara khusus diminta bapak untuk belajar langsung dari Rama. Kala itu, aku baru lulus S2 di Inggris. Belum ada pengalaman kerja di Indonesia.

Singkat kata, aku terkesima oleh kecerdasan, profesionalitas, dan tentu saja... ketampanan lelaki berkaca mata minus itu.

Gunjingan teman kantor—nyaris seisi orang kantor—yang meyakini bahwa pernikahan Rama dan Rani, bertepuk sebelah tangan, menjadi kekuatanku untuk memperjuangkan cintanya.

Rani, kata mereka, mantan staf keuangan. Jatuh cinta setengah mati pada sang pemimpin redaksi. Rama,sosok yang dingin, irit bicara, dan fokus pada pekerjaan, adalah duda beranak satu. Mantan istrinya, yang kata orang super cantik itu, selingkuh dengan teman semasa kuliahnya.

Idiot.

Aku menganggap Rani adalah pesaing yang mudah dikalahkan.

Sungguh keliru.

Tak disangka....

Cinta Rama pada Rani begitu teguh. Utuh. Patuh. Tak tersentuh.

Tak mungkin. Sungguh muskil, aku mampu meruntuhkan cintanya pada Rani.

Salahku? Iya. Aku mengakui.

Sungguh, aku telah berlaku pongah, hingga menampar diriku sendiri.

Harga diri ini tercabik, membuatku malu. Sempat, aku kehilangan rasa percaya diri. Bahkan, untuk memperlihatkan raga di kantor. Meski selain Rama, tak ada siapa pun yang mengetahui kejadian itu.

Malam di saat aku merayu lelaki jangkung berwajah kharismatik itu adalah kenangan pahit yang tak mungkin aku hilangkan dari ingatan.

Rama menolakku mentah-mentah.

Beruntung, lelaki pekerja keras itu tak pernah sesumbar pada siapa pun mengenai kejadian malam nahas itu.

Hanya aku, Rama, dan kuyakin… Rani yang mengetahuinya.

Bila aku boleh mencari kambing hitam, maka aku menyalahkan orang-orang kantor. Terutama mereka yang mengaku kawan Rani.

Denada, Abdi, dan Rahman.

Pendapat mereka soal betapa rapuhnya mahligai biduk pernikahan Rama dan Rani, telah menjadi kekuatanku untuk bertindak kurang ajar.

Sungguh….

Aku menyesal.

Setelah itu, aku menutup hati. Belum ada siapa pun lagi yang aku izinkan memasuki hati ini.

Sampai….

Ridho.

Berwajah tampan, bertubuh tinggi cukupan, berkulit cokelat terang, berambut hitam tebal cepak. Ridho adalah lelaki simpatik berpembawaan tenang, selalu berpakaian rapi khas orang kantoran. Bahasa tubuhnya sopan. Tutur katanya santun. Tidak sulit untuk melihat kelebihan lelaki yang usianya dua tahun di bawahku itu.

Tapi, aku harus berhati-hati.

Jangan sampai kejadian serupa Rama terulang.

Sejak beberapa bulan lalu, aku memberanikan diri untuk dekat dengannya. Mengenal orangtuanya. Menjadi bagian dari keluarganya.

Aku tahu kemudian, kami berasal dari keluarga dengan latar belakang yang berbeda.

Ridho, anak seorang pensiunan PNS Departemen Agama, yang kemudian menjadi ustadz. Ibunya bahkan seorang guru ngaji di masjid komplek kediaman mereka. Sementara ayahku seorang pengusaha yang kehidupan religiusitasnya biasa saja. Ibuku sudah meninggal sejak lama. Aku nyaris tak mengenal almarhumah.

Aku, dibesarkan oleh satu pengasuh dan lainnya. Di kediaman keluarga kami. Selama bertahun-tahun, sang nyonya rumahnya datang dan pergi silih berganti. Saat itu, bapak kawin-cerai berkali-kali. Di sisi lain, beliau juga sedang sangat produktif membangun bisnis. Jarang di rumah.

Sejak kecil, aku tak pernah hidup kekurangan apa pun, selain... cinta, kasih sayang, dan perhatian.

Setelah dewasa, berkali aku berusaha menggapai hati seseorang untuk memberiku semua itu.

Dari satu lelaki dan lainnya. Hanya meninggalkan kisah semu. Semua gagal.

Aku... capek.

Kukatakan pada diri, Ridho adalah yang terakhir.

Jika, dia juga bukan untukku… aku akan menarik diri. Hidup melajang seumur hidup.

Aku tahu, hidup melajang di sini akan sulit. Orang-orang akan menuntut aku untuk menikah.

Memilih hidup sendiri, masih sukar diterima di norma budaya yang berlaku di Indonesia.

Tapi….

Persetan.

Hidupku. Urusanku.

Bila memang itu adalah takdir yang harus kujalani.

Lalu….

Selama beberapa bulan terakhir, hati Ridho seolah sudah kuraih. Pun demikian halnya dengan keluarga lelaki saleh itu. Bahkan, bapak ikut setuju pada kedekatanku dengan Ridho dan keluarganya.

Namun, belakangan sosoknya kian terasa memudar. Bahkan saat kami bersama, nalarnya seperti berada di belahan dunia yang lain.

Tapi….

Muncul perempuan itu… Rembulan.

Kehadiran Bulan, telah membuat jiwaku terenyak. Melihat Ridho memeluknya di lobi mal siang itu, menyadarkanku untuk waspada.

Kugenggam hatiku. Jangan sampai patah lagi.

Aku….

Lelah.

Inilah kenapa aku bicara apa adanya pada perempuan bernama Rembulan itu.

Aku minta kejujuran.

Jika aku harus menjauh....

Aku akan pergi.

Namun, jika dia tidak menginginkan Ridho... aku akan memperjuangkannya.

Sampai denyut nadi terakhir, aku akan berusaha.

Inilah....

Perjuangan terakhirku, dalam meraih hati seorang pria.

Untuk menjadi... jodohku.

23

Tato

Rembulan

"Assalamualaikum…," sayu terdengar suara lelaki mengucapkan salam.

Suara yang familiar.

Bahkan saat berada di kamar, sedang mendandani Cinta sehabis memandikannya, aku tahu itu dia.

"Walaikumsalam. Eh, Nak Ridho. Tumben pagian?" aku mendengar suara ibu menyambut kedatangan Ridho.

"Iya, Bu. Mau ngajak Cinta main. Biar bisa agak lama sedikit…."

Aku tersenyum pada Cinta sambil menyisir rambutnya yang berombak besar agak keriting.

"Tuh, Cinta… ada Om Ridho. Kamu dengar? Katanya mau ajak jalan-jalan," kataku antusias.

Cinta tersenyum sambil menangguk.

“Aku mau nasi tim lagi, Ma,” katanya.

Sejak pertama diajak Ridho ke rumah makan di Kemang yang menjual nasi tim, setiap akhir pekan, saat Ridho datang, Cinta selalu minta diajak ke sana.

Selalu kami turuti. Aku juga tidak keberatan. Terlebih setiap ke sana, Cinta makan dengan lahap. Bagiku itu sesuatu yang patut disyukuri.

“Mas…,” kataku sambil menggendong Cinta yang bobotnya tambah ringan saja.

“Hei, Cinta. Sudah mandi ya? Cantiiikk…,” puji Ridho.

Aku tersenyum mendengar pujiannya pada Cinta. Dengan malu-malu, putriku itu meminta turun dari gendongan.

Setelah berdiri, dia melangkah ke arah Ridho. Digenggamnya satu tangan lelaki berkaos biru tua itu.

“Ayo, Om… kita ke Kemang…,” katanya sambil melangkah, menarik tangan Ridho menuju pintu.

“Eh, Cinta… nanti dulu. Mama kan harus siap-siap dulu. Om-nya masih capek. Biar Om-nya minum dulu…,” kataku.

Cinta menghentikan langkahnya. Lalu mengangkat kepala menatap Ridho kemudian aku. Setelah itu melepaskan tangannya dari Ridho. Kepalanya ditundukkan, menatap lantai. Satu kakinya digerakkan, seolah merangkai lingkaran kecil di lantai.

Ada rasa tak tega tebersit di hati, melihat sikap Cinta. Dia bukan anak penuntut. Tidak banyak meminta.

Saat menginginkan sesuatu, bila dilarang, dia diam, memendam rasa kecewanya.

Aku bergerak hendak melangkah. Sebelum aku sampai menuju Cinta, Ridho sudah terlebih dulu mengangkat tubuh mungilnya dari lantai.

"Cinta sudah lapar? Mau berangkat ke Kemang sekarang?" tanyanya dengan lembut sambil menggendong Cinta.

Seseorang meremas satu tanganku. Kualihkan pandangan.

Ibu.

Matanya berkaca-kaca. Beliau melihatku lalu kembali mengalihkan perhatiannya ke arah Ridho dan Cinta.

Aku paham maksud ibu.

Sungguh aku pun merasakan hal yang sama.

Ini adalah kali pertama Ridho menggendong Cinta. Dan putriku itu tidak menolak. Biasanya, Cinta selalu menempel padaku bila ada Ridho. Tidak memberi kesempatan padanya untuk bisa menggendong.

"Cinta kayak kamu, yah… walau jarang bicara, gesturnya tuh jelas. Kalau nggak mau, itu ketahuan dari bahasa tubuhnya." Begitu suatu hari Ridho berucap, menilai gelagatnya Cinta.

"Sudah, sana… kamu siap-siap, dulu…," bisik ibu.

Aku mengangguk lalu beranjak ke kamar.

Setelah selesai memakai bedak dan lipstik, aku menyisir rambut panjangku. Dengan menggunakan rok katun polos model *loose skirt* selutut, dan kaos rajut abu

model *body fit*, aku siap berangkat. Sebelumnya, aku periksa dulu tas hitam persegiku. Memastikan, kebutuhan Cinta selama dalam perjalanan sudah tersedia.

Tisu basah. Tisu kering. Minyak telon. Baju ganti satu stel untuk antisipasi. Sapu tangan handuk. Biskuit. Botol minum.

Sebelum aku beranjak dari kamar, HP berdering.

Wina.

"Ya, Win? tanyaku.

"Ridho sudah sampai rumah kamu? Aku baru ke luar tol nih. *Otw* ke sana. Tolong di WA lokasi rumah kamu dong. Supaya aku tinggal ngikutin petunjuknya. Ya?"

"Iya," jawabku.

Sesuai pembicaraan kami waktu itu di rumah ibunya Mas Rama yang sebentar lagi akan menjadi rumahnya Wina, aku setuju untuk membiarkan perempuan itu untuk masuk ke dalam lingkaran kehidupanku.

Itu pilihanku.

Saat menjawab pertanyaannya terkait perasaanku pada Ridho, kukatakan saja bahwa saat ini fokusku bukan pada hubungan pribadi. Aku sedang tidak dalam posisi mencari cinta. Sebab, aku sudah memiliki seseorang yang aku cintai melebihi nyawaku sendiri.

"Siapa?" katanya kala itu.

Saat itu aku merasa, berterus terang adalah yang terbaik. Aku tidak mau Wina berteka-teki lalu mengganggu kehidupanku seperti virus yang tak diundang.

Aku sudah terlalu lelah dengan drama.

Tapi aku juga tidak mungkin meminta Ridho untuk menjauhiku begitu saja.

Sebut aku egois, tapi saat ini aku butuh dia. Bertahun-tahun aku hidup menyendiri, menggenggam rahasia besar dalam hidupku. Kehadiran Ridho bagaikan oase di padang tandus.

Aku merasa memiliki tempat untuk sedikit bersandar.

Aku memanfaatkan kebaikan Ridho?

Iya. Sebut saja begitu.

Aku tidak bodoh. Kebaikan Ridho, tentu ada maunya. Tapi, aku juga tahu… saat ini aku belum siap. Waktunya belum tepat. Fokusku hanya pada Cinta. Dia saja.

Bila aku membuka diri saat ini. Menjalin hubungan khusus dengan Ridho, aku khawatir, motifku tidak murni. Lebih pada keinginan memiliki seseorang untuk membagi sedikit beban yang kuemban.

Dan….

Itu tidak adil buat Ridho.

Seperti kata ibu. Dia lelaki baik-baik. Pantas untuk mendapatkan yang terbaik.

Bukan aku.

Bahkan, orang bodoh pun bisa menilai. Aku tak pantas untuk lelaki sebaik Ridho.

“Kamu… kamu… punya anak?” Wina terkaget-kaget saat aku menceritakan soal Cinta. Aku terus saja bicara. Dia menyimak.

Ada hal luar biasa. Di luar nalar saat aku mengisahkan keberadaan Cinta dalam hidupku.

Wajah Wina melembut. Dia bahkan menangis mendengar kisahku. Dengan halus dia menggenggam tanganku. Memberikanku keberanian untuk terus bicara.

Sungguh, aku tak tahu apa reaksi Rani bila dia tahu bahwa aku curhat ke Wina.

Iya. Wina.

Perempuan yang sama, yang telah berupaya merebut Mas Rama dari sisi Rani.

"Bulan... aku mau jadi teman kamu. Sungguh. Aku tulus. Aku mau membantu kamu. Apa pun, semampuku. Izinkan ya?" katanya dengan wajah bersimbah air mata.

Iya. Dia menangis untuk aku.

Mana mungkin aku tolak inginnya. Proses penyembuhan Cinta masih panjang. Saat ini, aku butuh sebanyak mungkin uluran tangan.

Sekecil apa pun. Dari siapa pun.

"Loh, itu kan mobilnya Wina?" kata Ridho dengan kening berkerut saat kami berdiri di teras rumah.

Cinta masih berada dalam gendongan Ridho. Aku berdiri di belakang mereka. Ibu di sebelahku. Wajahnya juga menampakkan kebingungan.

"Siapa?" bisiknya.

"Wina. Teman Bulan," kataku.

"Bulan... kamu... kamu sekarang memang sudah berteman yah sama Wina?" tanya Ridho setelah mendengar ucapanku pada ibu.

Kulipat bibir. Lalu aku mengangguk padanya.

“Dia jadi beli rumahnya Mas Rama. Dari situ, kita mulai... dekat,” terangku.

Ridho mengangguk. Tapi, wajahnya datar. Aku tak bisa menilai apa yang ada dalam benaknya.

“Assalamualaikum...,” kata Wina saat mendekati kami.

“Hei, Win... kaget aku, kamu ke sini...,” kata Ridho sambil terus menggendong Cinta.

Setelah mengenalkan Wina pada ibu dan adik-adikku, kami pun pamit. Berangkat menuju Kemang. Kami semua naik mobil Ridho. Sementara mobil Wina ditinggal di halaman rumahku.

Itu tandanya, setelah dari Kemang pun dia akan ikut pulang bersama kami.

Memastikan Ridho selalu dalam pantauannya.

***

“Memang itu enak?” tanya Wina pada Cinta, menunjuk pada nasi tim yang disantap putriku.

Cinta mengangguk sambil menelan makanannya.

“Sudah sering ke sini?” tanyanya kepada kami dengan tenang sambil menyantap hidangan yang tersaji di meja.

“Lumayan. Udah beberapa kali sih,” jawab Ridho, santai.

Wina mengangguk. Lalu menyantap makanannya.

"Aku belum pernah makan di sini. Enak juga ya ternyata," katanya setelah menelan makanannya.

Aku dan Ridho mengangguk setuju.

"Kamu belum pernah main ke area sini?" tanya Ridho pada Wina.

Aku hanya mendengar saja mereka bicara sambil menyantap makananku, dan memastikan Cinta makan.

"Udah. Waktu itu aku nganter temenku yang mau tatoan di situ...," Wina menunjuk pada Alexa, studio tato di seberang rumah makan yang kami kunjungi.

"Cuma, kalau makan di rumah makan ini sih, belum."

"Nganter teman? Siapa? Terus kamu, ditato juga?" tanya Ridho. Ada ketidaksukaan yang kudengar dari nadanya.

Wina tertawa, tapi menggeleng cepat.

"Temen biasa aja. Enggaklaah... boleh nggak percaya yah... tapi, aku ini takut sama yang namanya jarum suntik...," tutur Wina dengan penuh canda.

Ridho tertawa menanggapinya.

"Baguslaah... aku nih paling kontra sama yang namanya tato... nggak suka...," kata Ridho, juga dengan nada canda.

Aku mengamati mereka berdua. Gesturnya terlihat cair.

Betul kata Wina. Mereka sudah biasa melewati waktu bersama. Gelagat mereka familiar. Tidak ada kecanggungan satu sama lain.

Bohong bila aku tidak merasakan cubitan di hati.

Bagiku ini adalah bukti. Hati ini masih rapuh. Mudah jatuh. Asmara, tidak baik bagiku saat ini. Hanya akan mengganggu fokusku.

Syukur pada Tuhan, kehadiran Wina menyadarkanku.

Aku tak boleh lengah lagi. Ingat. Cinta sakit leukemia. Ini serius. Aku harus fokus. Tak perlulah aku berjibaku dengan perasaan lain yang tak perlu.

"Tante Wina, takut disuntik?" tanya Cinta tiba-tiba nimbrung.

Wina seketika menghentikan candaannya dengan Ridho.

"Iya, Sayang. Tante takut disuntik."

"Emang, kalau ditato itu disuntik?"

Kali ini Ridho yang menjawab.

"Bukan begitu. Ditato itu, kulitnya digambar. Nah, ngegambarnya tuh pake jarum."

Sontak mata Cinta membelalak tak percaya.

"Kulitnya digambar pake jarum?" tanyanya lagi dengan penuh tanda tanya.

Ridho tersenyum. Mulai salah tingkah. Tidak tahu bagaimana menjelaskan pada Cinta. Begitu pun Wina. Berkali dia mencoba membantu Ridho memberi penjelasan. Tak ada satu pun yang Cinta bisa mengerti.

Meski demikian, putriku ini terus saja bertanya seputar tato. Seolah tak ingin berhenti berbicara seputar topik ini.

“Aku ingin masuk ke sana, Ma... ingin tahu tato itu apa sih? Aku ingin lihat,” kata Cinta kepadaku dengan raut wajah serius.

Aku tersenyum sambil membelai pipinya.

“Tato itu untuk orang dewasa. Yang masuk ke studio tato juga orang yang sudah besar,” ucapku tenang.

Sontak aura wajahnya berubah, menampakkan kekecewaan. Lalu mengalihkan pandangannya kembali pada nasi tim di hadapannya. Dalam diam, Cinta mengorek-ngorek makanan itu dengan sendok dan garpu tanpa memakannya lagi.

Suasana berubah hening.

Selera makan Cinta hilang.

Tak ada satu pun di antara kami yang menemukan cara untuk mencairkan suasana lagi.

Gestur kekecewaan dan kesedihan Cinta begitu kentara. Tapi, lagi-lagi tak satu pun di antara kami yang tahu harus bagaimana.

24

Teman

Ridho

"**K**amu, ada hati sama Bulan?" tanya Wina serius.

Ini adalah keesokan hari setelah untuk pertama kali kami—aku, Bulan, Cinta, dan Wina—bertemu. Kami menghabiskan waktu hampir seharian bersama. Walau awalnya mengagetkan, tak diduga semua dapat berjalan lancar tanpa kendala.

Sepulang dari Kemang, kami bahkan sempat menghabiskan waktu di mal, menemani Cinta bermain di Timezone. Setelahnya kami kembali ke rumah Bulan. Selepas menjalankan sholat maghrib berjamaah, kami pamit.

Aku dan Wina berpisah, karena mengendarai mobil masing-masing. Malamnya, perempuan itu menghubungiku. Mengajakku bertemu. Ada yang ingin dibicarakan katanya.

Aku mengiyakan. "Kita makan siang bersama di GI ya," kataku semalam.

Siang ini, kami bertemu di *foodcourt* Grand Indonesia. Setelah memesan makanan dan minuman, Wina tak berbasa-basi. Langung bertanya tepat pada sasaran.

"Dho?" tanyanya lagi, meminta jawaban.

Aku menghela napas sebelum menjawab.

"Terus terang... iya. Aku ada hati sama Bulan. Tapi... tidak semudah itu untuk bisa menjalin hubungan sama dia."

"Karena Cinta?"

Aku menggeleng.

"Aku nggak keberatan dengan keberadaan Cinta dalam kehidupannya. Sakitnya pun, aku bersedia mendampingi Bulan kapan pun dibutuhkan. Hanya saja...."

Kening Wina berkerut, wajahnya terlihat serius menyimak kalimatku.

"Hanya saja?"

Aku menggeleng. *"It's complicated, Win."*

"Orangtua kamu?" tebaknya dengan akurat.

Aku mengangguk.

"Mereka tahu soal Bulan, tapi... baru sebatas nama. Pernah nggak sengaja ketemu sekali di suatu mal. Udah, gitu aja. Mereka juga belum tahu soal Cinta."

"Terus, apa rencana kamu?"

Aku menggeleng.

"Entahlah. Lihat saja nanti. Aku juga nggak berani memaksa atau nge-*push* Bulan untuk menjalin hubungan

khusus dengan aku, ketemu orangtua dan sebagainya. Bebannya udah berat. Saatnya belum tepat," terangku.

Wina melipat bibirnya sebelum mengangguk. Matanya meninggalkanku. Untuk sesaat pandangannya terlihat kosong.

"Win?" tanyaku. Sebersit kekhawatiran aku rasakan di hati.

Khawatir kenapa?

Entahlah.

"Dho... kamu... masih mau ketemu sama aku... di luar urusan pekerjaan?" tanyanya meragu.

Aku mengernyit bingung dengan pertanyaannya. "Tentu saja, Wina. Kok pertanyaan kamu aneh gitu, sih."

"Kamu... masih mengizinkan aku bertandang ke rumah?"

"Ya, ampuun... ya, iya dong. Santai aja. Kapan pun kamu mau ke rumah, ketemu Ibu, pergi-pergi sama orangtuaku... ya, terserahlah... biasa aja. Nggak ada larangan," ujarku, masih heran dengan arah pertanyaan Wina.

"Kenapa?"

"Hah?"

Wina mengangguk. "Iya. Kenapa?"

Aku mengangkat bahu. "Kenapa tidak. Nggak ada yang salah dengan itu, Win."

"Dho... sebenarnya, kamu menganggap aku ini sebagai apa?"

"Teman," jawabku tanpa berpikir.

Mata Wina membelalak. Mulutnya melongo menerima jawaban spontanku. Sedetik kemudian, Wina mengangguk, tersenyum sedikit lalu menundukkan kepalanya. Fokus pada aktivitas makan. Tak ada sepatah kata pun lagi yang terucap.

Aku menatapnya. Mempelajari gesturnya.

Seharusnya aku tenang, sebab sudah memberikan jawaban jujur kepada Wina. Lalu, kenapa hatiku terasa teremas sesaat setelah menyadari perubahan sikap dan aura kesedihan di wajah Wina.

Benarkah aku hanya ingin berteman dengan Wina?

Tuhan....

Apa sebenarnya yang diinginkan hatiku?

Sungguhkah aku hanya menginginkan Rembulan?

Aku memejamkan mata, berupaya mencari jawaban.

Wina dan Rembulan....

Siapa yang kuinginkan?

Mataku kubuka saat kesadaran gila menggoyahkan akal sehat.

Aku… menginginkan Rembulan, namun… tidak ingin Wina pergi dari kehidupanku.

25

Operasi

Rembulan

Operasi pengambilan *sample* sumsum tulang untuk selanjutnya diperiksa di laboratorium, begitu yang dokter minta sejak pertama kali hasil pemeriksaan darah lengkap mengindikasikan Cinta mengidap leukemia.

"Kita perlu mengetahui jenis leukemia yang diidap Cinta. Apakah Leukemia Limfositik Akut atau Leukemia Myelositik Akut. Penegakan diagnosis, penting untuk menentukan jenis pengobatan dan terapi yang tepat." Begitu kata dokter yang menangani Cinta.

Aku mengangguk. Sedikit-sedikit aku sudah memiliki pengetahuan soal penyakit ini. Selain *browsing* internet aku juga sudah membeli sejumlah buku terkait. Supaya tahu saja. Sekalian mempersiapkan mental.

Tiga bulan sudah sejak Cinta didiagnosis mengidap leukemia. Sejak itu, kondisinya naik-turun. Terus diobati. Diberi vitamin. Supaya kuat menghadapi operasi.

Sudah beberapa kali operasi ditunda karena kondisi fisik Cinta yang dianggap belum memungkinkan.

Iya. Cinta sering sakit. Diberi obat dan vitamin. Lalu membaik. Beberapa hari kemudian sudah melemah lagi. Demam lagi. Membuat dokter kembali urung mengoperasi Cinta.

“Saya kasih obat dan vitamin dulu ya. Nanti kita coba jadwalkan operasi sekitar seminggu ke depan. Kita lihat kondisinya Cinta dulu,” kata dokter waktu itu, di ruang praktiknya.

“Kenapa, Dok. Kenapa Cinta mudah sakit?” tanyaku dengan cemas.

“Iya. Leukemia sendiri kan kanker yang menyerang sel darah putih atau yang juga dikenal dengan leukosit. Ini ditandai dengan penambahan sel darah putih muda yang cepat dan banyak di dalam tubuh....”

“Sel darah putih itu, dalam keadaan normal, berfungsi sebagai sistem pertahanan dalam tubuh. Jadi dia tuh memakan kuman-kuman yang masuk ke dalam tubuh. Nah, pada leukemia. Jumlah sel darah putih itu begitu banyak. Tetapi, tingkat kematangannya buruk, sehingga meski banyak, tidak bisa berfungsi secara optimal.”

Aku terus menyimak penjelasan dokter. Sementara dokter tersebut dengan telaten memberi pengetahuan kenapa Cinta begitu mudah sakit.

“Pengidap leukemia memang cenderung mudah terkena infeksi. Tidak nafsu makan, sakit kepala yang berkepanjangan. Bahkan pada banyak kasus, terjadi juga pembesaran kelenjar getah bening di leher atau rongga dada....”

Terus saja dokter itu bicara. Aku dan ibu mengangguk. Kami mencoba mencerna setiap kalimatnya.

Seminggu lalu dokter kembali menjadwalkan operasi Cinta. Tiga hari yang lalu akhirnya dokter menyatakan kondisi Cinta sudah cukup baik. Memenuhi syarat untuk menjalani operasi.

“Besok mulai opname ya, Bu. Persiapan operasi. Biar sekalian kita observasi dulu,” pintanya kala itu.

Aku mengangguk. Menyanggupi.

Di kamar rumah sakit, tempat Cinta menginap, aku terus membelai putri kecilku yang akan segera dioperasi ini.

Kupejamkan mata. Kulafalkan doa-doa diubun-ubunnya, seperti yang biasa ibu lakukan kepadaku sejak aku kecil. Membisikkan kata-kata pujian untuk membuai kalbu anak semata wayangku.

“Cinta yang kuat ya, Nak... kamu harus sembuh,” bisikku sambil menciumi pipinya.

“Kalau udah sembuh, Cinta boleh ketemu Papa?”

Papa.

Semakin hari semakin sering saja Cinta membicarakannya.

Ini juga gara-gara teman sekamar Cinta. Anak seusianya yang juga mengidap leukemia. Eliza. Setiap hari

ditunggui ayah dan ibunya. Tentu saja, mereka adalah keluarga yang utuh. Lengkap.

Saat tirai pemisah dibiarkan terbuka, Cinta suka mengamati Eliza dan orangtuanya. Bagaimana ayahnya begitu menyayanginya. Seperti juga ibunya. Aku perhatikan, Cinta memandangi mereka sambil memasukkan tangan ke mulutnya. Dia menggigit-gigitnya.

"Cinta, tangannya jangan digigitin, Nak...," kataku sambil menarik tangannya dari mulut mungilnya setiap kali mendapati Cinta seperti itu.

Wina yang dua hari lalu ikut bersama Ridho mengantarkan Cinta ke rumah sakit, juga mengamati situasi ini.

"Pindah kelas kamar saja, Bulan. Ke ruangan yang satu pasien sendiri," usulnya kemarin.

"Ini sudah kelas satu, Win. BPJS Cinta memang kelas satu. Ya, kamarnya ini. Kalau yang satu kamar sendiri, itu masuknya VIP," terangku.

"Ya, sudah. Masukkan ke kamar VIP saja," kata Wina, enteng. Tentu saja. Uang bukan masalah baginya.

Aku menggeleng.

"BPJS Cinta itu, yang kelas satu. Itu pun aku udah bilang sama dokternya, sekiranya ada obat-obatan atau tindakan yang dianggap perlu, tapi tidak ter-*cover* BPJS-nya, aku bersedia bayar. Asal ada komunikasi dulu. Dan ternyata, itu nggak murah... aku bukannya nggak mau masukin Cinta ke kamar VIP, tapi...."

"Nggak masalah. Kamarnya aku yang bayar...," ucap Wina memotong kalimatku.

"Enggak, Win... makasih...."

Aku tahu aku mungkin akan membutuhkan uluran tangannya. Nanti. Sewaktu-waktu. Tapi, sepanjang masih mampu, aku ingin bisa membiayai pengobatan Cinta semandiri mungkin.

"Kenapa? Aku nggak masalah kok...," Wina bersikeras.

"Sudah, Win... hargai keinginan Bulan," kata Ridho dengan nada yang tegas.

Ridho walaupun aku berasumsi memiliki tingkat perekonomian lebih baik dariku, aku yakin, tetap di bawah Wina.

Ridho tentu paham perasaan aku. Sesulit apa pun, keinginan untuk mandiri itu besar. Ini menyangkut harga diri.

"Aku nggak ngerti. Apa sih susahnya nerima bantuanku? Bukannya ini malah lebih baik. Demi Cinta...."

"Wina... udah. Membantu boleh, tapi intervensi itu nggak perlu," ucap Ridho.

"Intervensi? Maksud kamu apa?"

Aku menghela napas, menyadari pembicaraan sudah mengarah ke pertengkaran. Bila sudah begini, aku memilih pergi saja.

Aku meninggalkan mereka.

Sejak saat itu, hari di mana aku mengizinkan Wina untuk datang ke rumah, dia tak sungkan lagi untuk ikut masuk dalam lingkaran kehidupanku.

Setiap kali Ridho ke rumah, dia selalu menyusul kemudian. Selanjutnya, antara aku dan Ridho selalu ada Wina di tengah-tengah.

Kondisi ini awalnya diterima Ridho begitu saja. Lama-lama, lelaki simpatik itu seperti terganggu.

Bukan sekali ini mereka bersitegang. Dari hal yang remeh temeh menentukan akan membawa Cinta jalan-jalan ke mana, sampai hal yang sensitif seperti ini.

Huh.

Sungguh. Masalahku sudah cukup runyam tanpa harus adanya konflik baru yang tidak perlu.

"Bu... maaf, ruang operasi sudah siap," kata seorang perawat yang mendatangi kami di kamar. Aku yang sedari tadi membelai dan menciumi Cinta, segera melafalkan doa di ubun-ubunnya sekali lagi.

Ayah dan ibu ada di belakangku. Sementara Wina, Ridho, dan adik-adikku sudah menunggu di luar.

Sesuai anjuran pihak rumah sakit, tidak boleh terlalu banyak orang di dalam. Maka, Wina, Ridho, dan adik-adikku silih berganti masuk sebentar untuk ke luar lagi.

Rani sudah menelepon sejak semalam. Menguatkanku. Memberi dukungan moril. Dia minta maaf tidak bisa ikut menemaniku saat Cinta dioperasi.

Aku maklum.

Alfa sedang terkena cacar air. Selain itu, Rani juga tentu repot mengurus bayi perempuannya yang baru lahir tiga bulan lalu. Ditambah, Rani harus pula merawat ibu mertua yang memiliki ketergantungan tinggi padanya.

"Mas Rama tadi sudah transfer ke rekening kamu. Mudah-mudahan bisa ikut membantu," ucapnya malam tadi.

Dengan beruraian air mata, aku mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada sahabatku itu. Walau secara fisik kami tidak bertemu langsung, dia dan suaminya sudah banyak membantu.

Ini bukan yang pertama Mas Rama mentransfer uang ke rekeningku. Jumlahnya tidak pernah sedikit. Minimal satu juta.

Aku tidak pernah meminta. Tapi bila dia mengulurkan tangan seperti ini, aku memilih menerimanya dengan rasa syukur.

Aku lebih nyaman menerima bantuan dari Rani, ketimbang Wina. Sebisanya, aku tak mau berhutang budi kepada perempuan itu.

Entahlah.

Walau sejauh ini dia kelihatan baik, tetap saja, ada sesuatu yang mengganjal di hati. Aku tidak bisa menjelaskannya. Mungkin, sejarah konflik dia dan Rani, sedikit banyak telah memengaruhi perasaanku terhadap Wina.

"Bulan...," kata ibu dengan suara bergetar. Aku mengangkat badanku dari memeluk Cinta yang terbaring di

ranjang rumah sakit. Aku tatap ibuku. Kemudian ayahku. Lalu, mengalihkan pandangan ke perawat yang hendak menjemput Cinta.

"Iya," ucapku pelan, memberi persetujuan.

"Maa...." Tiba-tiba, Cinta merajuk.

Aku kembali mendekat padanya. Dua perawat sudah bergerak hendak mempersiapkan ranjang tempat putriku terbaring untuk bisa didorong keluar.

"Iya...Mama di sini, Nak...."

"Maaa...," katanya mulai menangis.

Seorang perawat mulai menyuntikkan cairan ke infus Cinta. Setelah itu mulai beranjak. Bergerak membantu perawat lainnya untuk mendorong ranjang.

Aku berjalan mengikuti arah ranjang itu bergerak.

"Iya... sabar ya, Nak...."

"Aku mau pulang...," tuturnya sambil terus menangis.

"Ssshh... iya... nanti...." Aku terus saja berusaha menenangkan Cinta yang mulai gelisah dan ketakutan.

Ranjang terus didorong keluar kamar menuju koridor. Ridho dan adik-adikku segera beranjak mengikuti kami. Wina ikut beserta mereka dan kedua orangtuaku.

Di depan pintu ruang operasi, tangis Cinta pecah tapi suaranya melemah. Mungkin efek obat yang disuntikkan tadi.

Demi Tuhan. Lututku lemas. Segala kekuatan terasa hilang dari tubuh. Hampir saja aku tidak rela melepaskan anakku masuk ke ruang operasi.

“Bulan...,” kata ibu sambil menarik tubuhku menjauh dari ranjang yang terus didorong masuk ke ruangan dihadapanku.

Cinta masih memanggilku. Suaranya semakin pelan. Tubuhnya menenang. Lunglai.

Aku bergegas melepaskan diri, hendak menyusul Cinta. Tapi....

Tanganku yang lain ditarik. Sedetik kemudian, aku sudah berada dalam rengkuhan tubuh yang hangat. Perlindungan tangan yang kuat.

“Ssshh...,” kata pemilik tubuh tegap, yang memelukku erat.

Ridho.

26

Bapak Anak Kamu Ke Mana?

"LLA," kata dokter sambil memegang kertas-kertas yang aku yakin memuat hasil operasi Cinta kemarin.

"LLA?"

Dokter mengangguk.

"Leukemia Limfositik Akut," ucap dokternya lagi.

Aku dan ibu saling berpandangan sebelum kembali mengarahkan mata ke dokter di hadapan kami.

Duduk di ruang praktik dokter yang menangani Cinta, degup jantungku begitu kencang. Cemas. Waswas. Gelisah.

"Bisa… sembuh kan, Dok?" saat mengucapkan kata sembuh suaraku bergetar. Pandanganku mulai kabur. Aku

yakin, bila tidak mengontrol emosi sebentar lagi air mataku akan jatuh.

"Kabar baiknya... tingkat kesembuhan rata-rata pasien anak LLA sekitar 70 persen. Itu angka yang lebih tinggi dari pada jenis Leukemia Myelositik Akut atau yang biasa kita sebut LMA. Lebih bagus lagi, kanker Cinta masih pada level stadium awal. Ini, tentu saja semakin memperbesar potensi kesempatannya untuk sembuh."

Aku mengangguk. Bagiku penjelasan dokter itu menjanjikan.

"Apa langkah selanjutnya, Dok?" tanyaku.

"Langkah pertama, kita obati dengan terapi. Pemberian obat-obatan anti-leukemia, dengan cara kemoterapi."

"Kemoterapi?" tanyaku dengan kening berkerut.

"Iya. Kemoterapi. Frekuensinya akan disesuaikan dengan kebutuhan Cinta. Kemampuan tubuhnya menerima obat-obatan dalam terapi ini juga akan kita pantau. Reaksinya bagaimana? Sejauh apa efek sampingnya? Nanti terus jadi pertimbangan tim dokter yang menangani dalam menentukan langkah pengobatan selanjutnya."

"Berapa lama terapinya, Dok?"

"Ya, terus... sampai remisi, kecuali ada keadaan lain yang memaksa untuk menghentikan terapinya."

"Remisi?"

"Iya. Istilah kesembuhan dalam kanker itu disebut remisi. Kalau sudah dinyatakan remisi, kita pantau sekitar setahun ke depan. Memastikan tidak terjadi relaps."

Aku diam. Terus menyimak setiap kalimat yang terlontar dari mulut wanita berkulit sawo matang berusia sekitar pertengahan 40 tahun yang duduk di hadapanku dengan jas putihnya.

"Bagaimana hasilnya?" tanya Ridho yang sejak tadi menunggu di luar ruang praktik dokter, bersama Wina.

Sejak kejadian itu, saat Ridho memelukku di depan ruang operasi Cinta, sikap perempuan itu menjadi sulit kubaca.

Bicaranya irit. Tapi, tak pernah mau meninggalkan rumah sakit. Sepanjang ada Ridho di sini, dia juga enggan beranjak.

Gesturnya seperti ingin melindungi Ridho dariku. Selalu dalam sikap siaga. Seolah siap mengempaskan tubuhku bila berani mendekati Ridho.

Saat Ridho berjalan ke arahku, dia ikut melangkah di sebelahnya. Tubuhnya didekatkan pada Ridho. Memastikan lelaki itu paham, ada dia disisinya.

"LLA," kukatakan pada mereka.

"LLA?" tanyanya dengan kening berkerut.

Aku mengangguk lalu menjelaskan apa yang tadi dokter katakan kepada aku dan ibu.

Ridho terus menyimak kata-kataku.

"Bulan… kamu tidak apa-apa? Ada yang perlu dibantu? Apa aja?" tanya Wina sambil melangkah ke hadapanku. Dia berdiri di antara aku dan Ridho. Tubuhnya menghalangi Ridho untuk bisa lebih mendekat padaku.

“Terima kasih, Win... mohon bantu doa saja...,” ucapku.

***

Cinta masih harus dirawat di rumah sakit beberapa hari ke depan. Tapi, atas saran ibu, aku pagi ini meninggalkannya untuk bekerja.

“Sudah empat hari kamu bolos. Sudah cukup sering juga kan kamu tidak masuk kerja? Mumpung Cinta tidur, kamu pergi saja ke kantor,” saran ibu, pagi tadi.

Belakangan Cinta memang tambah manja. Sering kali menangis histeris bila melihat aku bersiap pergi ke kantor. Bila sudah begitu, aku menyerah. Membolos lagi.

Setiap kali membolos, aku selalu mengirim pesan via Wa ke Pak Dani, HRD kantor. Alasannya hampir selalu sama. Tidak enak badan.

Duduk di meja kantor, kunyalakan komputer meja. Aku mempersiapkan diri untuk bekerja.

Belum ada sepuluh menit, telepon mejaku berdering.

“Bulan, kamu bisa ke ruangan saya sekarang?”

Pak Rio.

“Iya, Pak. Segera.”

Kututup sambungan telepon. Siku kutaruh di atas meja. Kubenamkan wajah dalam tanganku.

Tuhan.

Tolong aku.

Dengan langkah meragu, aku berjalan ke arah ruangan Pak Rio. Di depan pintunya, aku mengetuk dua kali.

"Masuk."

Tuhan. Mudahkanlah urusanku.

Melangkah perlahan, aku mengikuti perintah atasanku.

"Bulan, masuk. Duduk," kata Pak Rio menunjuk pada kursi kosong di hadapan meja kerjanya.

Kulihat Pak Rio tidak sendiri. Ada Cahaya berdiri di sebelah kursi tempat Pak Rio duduk. Wajahnya terlihat gelisah dan canggung.

Di salah satu kursi di hadapan meja kerja Pak Rio, ada Ridho.

Iya. Ridho.

Mata kami saling memandang. Raut mukanya sulit kubaca.

Ada apa ini?

"Duduk, Bulan...," perintah Pak Rio dengan nada tegas.

Aku mengangguk. Menuruti inginnya.

Pak Rio menghela napas panjang sebelum berbicara.

"Saya ini dapat laporan dari Dani. Kamu Bulan, sering kali izin nggak masuk. Dengan alasan sakit. Nah, anehnya, Ridho juga belakangan sering nggak masuk. Ada urusan keluarga. Itu laporan dari Dani lho ya...."

"Emang, saya nggak tahu apa ada hubungannya satu sama lain nih... bolosnya Ridho itu tidak sesering kamu, sih.

Tapi yang saya baca dari laporan HRD...," Pak Rio mengangkat tangannya yang memegang seberkas kertas.

Laporan rutin kehadiran karyawan. Ini terkait juga dengan jumlah gaji yang nanti harus dibayar pada tiap karyawan.

Selain gaji pokok, perusahaan memberikan fasilitas uang transport, dan uang makan. Kedua fasilitas tersebut dihitung berdasarkan jumlah kehadiran karyawan setiap harinya selama satu bulan.

Pastilah, HRD akan memberi laporan terkait pada Pak Rio.

"... setiap kali Ridho tidak masuk, di saat yang sama kamu juga tidak masuk."

Glek.

Aku semakin menundukkan kepala. Tidak tahu harus bagaimana.

"Tadi saya sengaja panggil Ridho. Belum bicara apa-apa. Biar sekalian. Nggak usah ngulang-ulang, saya panggil kamu juga."

"Sekarang, saya tanya yah... ada hubungan apa di antara kalian?" tanyanya tegas.

"Pii...," kata Cahaya, menanggapi pernyataan Pak Rio. Sepertinya dia ingin membela kami.

Aku dan Ridho.

Pak Rio mengangkat satu tangannya. Bola matanya diputar dengan malas.

"Iya. Iya. Saya paham. Urusan pribadilah. Privasilah. *Whatever*. Tapi kalau sudah lihat ini laporan...," katanya

sambil menunjuk berkas laporan HRD yang sekarang tergolek di atas meja kerjanya.

"Saya nggak bisa diem aja. Saya butuh tahu. Bulan...," katanya dengan nada sedikit mengeras.

Aku segera mengangkat kepala yang sedari tadi menunduk.

"Iya, Pak..."

"Kamu tuh sebenernya sakit apa sih? Sering amat. Ke dokter enggak? Mana surat dokternya?"

Glek.

"Gini yah... saya ini mungkin beda dari bos lainnya... walo keliatan cuek, saya ini mengamati loh gerak-gerik karyawan. Bukan mau usil. Enggak. Lebih pada ngerasa kalau kalian itu aset. Berharga untuk perusahaan. Naluri aja... saya ingin memastikan semua orang yang kerja disini itu kerasan. Semua nyaman. Termotivasi untuk memberikan kontribusi terbaik. Ujung-ujungnya yang diuntungkan kan perusahaan juga...."

"Wajar kalau saya kasih perhatian. Apalagi kalian berdua. Saya nggak ragu untuk bilang, kalau kamu Ridho... dan kamu, Bulan... kalian itu aset berharga. Hasil kerja kalian itu kelihatan. Grafiknya jelas. *Income* yang kalian datangkan untuk perusahaan cukup signifikan...."

"Jadi... kalau ada yang aneh... saya nih keganggu juga. Rasa ingin tahu saya jadi besar nih...."

Pak Rio diam sejenak. Matanya mengamatiku lalu Ridho. Kembali lagi ke aku sebelum balik menatap Ridho.

"Udah... jujur aja deh. Ada apa ini?"

Aku menutup mata kuat-kuat sebelum akhirnya mengambil keputusan.

Bicara terus terang.

“Saya… bukan saya yang sakit… saya mengaku kalau selama ini saya sudah berbohong….”

“Bulan…,” kata Ridho dengan nada cemas.

“Ridho. Sudah. Biarkan Bulan bicara jujur,” perintah Pak Rio.

“Piii… sabar sih…,” kata istri Pak Rio yang konon kehamilannya sudah menginjak bulan keempat.

Secara tak sadar aku menggeleng, memikirkan hal itu. Gila, berarti saat Prabu baru berusia sekira dua bulanan, Mbak Caca sudah hamil lagi.

Uhh… aku tidak bisa membayangkan berada di posisinya.

“Bulan… kalau kamu nggak nyaman… butuh bicara berdua saja sama saya, nggak papa. Kita ke ruangan *meeting* aja,” ajak Cahaya dengan lembut.

“Mii…,” kata Pak Rio mengungkapkan ketidaksetujuan.

Cahaya menatap mata suaminya dengan melotot dan raut muka tegas.

Pak Rio menghela napas. Menyerah pada saran istrinya.

“Ya sudah… kamu berdua Cahaya ke ruang *meeting* deh. Bicara di sana. Nanti biar istri saya yang cerita ke saya, ada apa sebenernya dengan kamu…”

Aku menggeleng.

"Tidak usah. Di sini saja. Sekarang," kataku pelan.

Air muka Pak Rio berubah. Ada guratan senang yang kulihat di sana.

"Iya. Bener itu. Jadi, nggak bertele-tele. Cerita Bulan, ada apa?"

Aku menutup mata. Menghela napas. Setelah membaca doa aku mulai bicara.

"Apa? Kamu... punya anak?" kata Pak Rio terkejut saat aku mulai membuka sedikit mengenai keberadaan Cinta.

"Pii... sabar dulu... jangan motong-motong gitu...," bisik Cahaya kepada suaminya.

Pak Rio segera mengangguk.

"Iya. Iya. *Sorry* saya kaget aja. Ayo diteruskan ceritanya...."

Maka berceritalah aku soal sakitnya Cinta.

"Leukemia?" tanya Cahaya, matanya sudah membentuk kolam air.

Aku melipat bibir. Memandang perempuan cantik di seberang meja yang juga melihat ke arahku. Kami sama-sama perempuan. Sama-sama seorang ibu. Tentu saling merasakan kedukaan yang sama.

"Iya, Mbak...."

"Bulan...," katanya lirih.

"Sebentar-sebentar... *sorry* nih ya... kamu punya anak. Trus anak kamu sakit. Leukemia. Pertanyaan. Kenapa status kamu di data kepegawaian masih lajang. Kamu ini.... Apa? *Sorry*... janda?" sela Pak Rio.

Aku menggeleng. Aku tahu cepat atau lambat pertanyaan akan mengarah ke sana.

"Terus? Kamu nikah siri atau gimana?"

Kali ini pun aku kembali menggeleng.

"Saya... belum pernah menikah...," kataku pelan.

Hening.

"Oke. Oke. Itu urusan pribadi. Terserah lah ya... tapi kan sebenernya perusahaan ini ada fasilitas asuransi kesehatan keluarga. *Cashless* lagi. Kalau anak kamu terdaftar, itu bisa masuk ke *platform* fasilitas asuransi kamu. Masuk rumah sakit nggak perlu bayar. Tinggal kasih aja kartunya ke rumah sakit. Selesai. Dan, kalau nggak salah, kanker itu termasuk di dalamnya. Di-*cover*. Kan masuk ke penyakit kritis kalau nggak salah...."

"Saya nih nggak asal lho beli produk asuransi kesehatan. Saya pikirkan ini-itu nya. Saya kan bilang, karyawan itu aset berharga. Perusahaan keluar uang yang nhgak sedikit lho buat bayar premi asuransi kesehatan karyawan...."

Aku mengangguk. Menyimak perkataan Pak Rio.

"Nah, karena kamu nggak terus terang, anak kamu jadi tidak terdaftar. Tidak diikutsertakan ke program asuransi di sini...."

"Iya, Pak...."

Pak Rio menghela napas.

"Selama ini gimana. Biaya pengobatannya?"

"Anak saya ikut program BPJS kelas satu, Pak...."

Pak Rio mengangguk.

"Oke. Itu bagus. Lumayan membantu kan, ya?"

Aku mengangguk.

"Terus gimana nih. Kamu mau anak kamu diikutsertakan program asuransi kantor? Kalau mau saya panggil Dani sekarang. Tapi otomatis, dia jadi tahu. Elma juga, pasti jadi tahu."

Bu Elma, manajer keuangan Rumah Impian.

"Bulan...," kata Cahaya mengalihkan perhatianku.

"Terserah kamu aja. Kalau kamu mau ini jadi rahasia, itu hak kamu... kita tetep mau usahain bantu kamu sebisanya... ya, Piii..." kata Cahaya meminta konfirmasi suaminya.

Pak Rio melipat bibirnya tapi mengangguk. "Iya. Terserah kamu."

"Saya... saya... belum siap... saya masih fokus pada masalah sakitnya Cinta. Kalau bisa, saya ingin menghindari masalah-masalah baru lainnya... kalau satu orang kantor tahu, saya khawatir nanti jadi tersebar. Membuat gaduh suasana...."

"Oke. Ngak masalah. Itu hak kamu. Tapi *sorry* nih... saya juga penasaran. Bapaknya anak kamu, ke mana? Dia ikut tanggung jawab juga kan?"

27

Wajah Cinta

"Piii...," kata Cahaya. Nadanya gusar. Matanya memelotot ke arah suaminya.

Pak Rio menatap istrinya. Lalu menghela napas. Kalah.

"Oke. Oke. Bukan urusan saya. Ridho, kamu kalau nggak masuk tuh, nemenin Bulan di rumah sakit?" tebak Pak Rio.

"Iya, Pak," jawabnya tanpa keraguan.

Pak Rio menghela napas.

"Hadooh... gimana ya... kalau saya larang, kesannya jahat. Nggak berperasaan. Tapi kalau saya biarkan juga kayaknya saya jadi nggak profesional aja... ini kita kan perusahaan ya? Ada peraturan dan lain sebagainya. Kecuali... kalau Bulan itu istri kamu. Itu beda. Saya bisa kasih dispensasi. Kalau baru sekadar pacaran sih...."

Pacaran?

"Maaf, Pak… kami… tidak… tidak berpacaran," sanggahku.

"Huh?" kening Pak Rio berkerut lalu melihat ke arah Ridho. Ke aku. Balik lagi ke Ridho, seperti sedang mempelajari situasi di antara kami.

"Oh… lagi usaha lu ya?" katanya terkekeh pada Ridho.

"Pii…," kali ini Cahaya mencubit lengan atas suaminya.

"Iya. Iya. *Sorry*. Ini kode laki-laki aja… ya sudah. Bulan, mulai sekarang kalau kamu nggak masuk, WA Cahaya aja. Kasih tau sekalian perkembangan anak kamu gimana. Trus, Ridho… usaha silakan, tapi profesionalitas terus dijaga. Gimana caranya, terserah. Ngerti?" tanyanya dengan nada tegas pada Ridho.

"Siap, Bos," jawab Ridho.

"Oke. Ya, sudah. Lanjut kerja deh…."

Maka kami pun berdiri. Beranjak meninggalkan ruangan Pak Rio.

"Bulan… kamu, nggak apa-apa?" tanya Ridho pelan, saaat kami berjalan di koridor kantor menuju ruangan divisi masing-masing.

"Aku malah lebih tenang sekarang," jawabku, jujur.

Ridho mengangguk. Langkah kami terhenti di depan pintu kaca yang menghubungkan ruangan divisinya Ridho.

"Hari ini kamu ke mana?"

"Ke BTN. Nemenin klien proses akad kredit. Kamu?"

"Biasa. Ke agensi. Mau *pitching* iklan."

Aku mengangguk. Aku tahu, di sana dia pasti bertemu lagi dengan Wina.

"*Good luck* ya... salam sekalian ke Wina. Aku jadi nggak enak juga, dia ikut sibuk berhari-hari nemenin aku dan Cinta di rumah sakit," kataku.

Ridho melipat bibirnya lalu mengangguk. Setelah itu aku melangkah meninggalkannya menuju ruang divisiku.

***

"Assalamualaikum…."

"Walalaikumsalam... Mbak... Pak Rio... Masya Allah...," kataku tak menyangka.

Baru tadi pagi aku mengisahkan soal keberadaan Cinta, malam ini mereka berdua sudah mendatangi kamar perawatan Cinta di rumah sakit.

"Tadi kebetulan lagi ada urusan disekitaran sini. Jadi keingetan deh. Nge-WA Ridho minta info kamarnya anak kamu. Mau sekalian jenguk," kata Cahaya sambil tersenyum.

"Bu... ini Pak Rio dan istrinya. Atasan Bulan di kantor."

Ibu tersenyum mendekati mereka. Rio menyerahkan bingkisan buah ke tangan ibu.

"Terima kasih, ya Pak... Bu...," kata ibu sopan lalu berjalan menyimpan bingkisan tadi di lemari kecil sebelah ranjang Cinta.

Cahaya mengalihkan pandangan ke arah ranjang.

"Sedang tidur?" bisiknya.

Aku mengangguk.

"Tadi sudah makan. Dikasih obat. Lalu tidur...," terangku.

Cahaya mengangguk, menanggapi jawabanku. Lalu perlahan melangkah mendekat ke arah Cinta yang sedang terbaring.

Setelah beberapa saat menatap wajah Cinta, keningnya mengerut.

Entah karena melihat adanya perubahan wajah istrinya, Pak Rio ikut juga mendekat. Berdiri hingga ke sebelah istrinya.

Cahaya mengangkat wajah ke arah suaminya. Lalu menggerakkan kepalanya. Memberi kode seolah meminta Pak Rio melihat ke arah Cinta.

Seketika bosku menuruti bahasa tubuh istrinya. Setelah beberapa lama, keningnya pun ikut mengerut.

Huh.

Kenapa?

Ada yang salah dengan wajahnya Cinta?

Mbak Caca menyiku ringan perut suaminya, meminta perhatian Pak Rio. Lalu matanya seperti memberi kode. Kemudian Pak Rio berdeham sebelum berbicara kepadaku.

"Bulan... mmh... *sorry*... kamu dulu sekolah di mana?"

Keningku berkerut. Kok jadi nanya sekolahku.

“Di Jakarta, Pak.”

Pak Rio melipat bibirnya sambil mengangguk.

“Kamu… rumah di mana?”

“Bekasi.”

“Terus, selalu di Bekasi? Maksud saya di sini?”

Huh.

Apa sih maksud pertanyaan Pak Rio.

“Iya, Pak. Saya lahir dan besar di Bekasi,” terangku.

Pak Rio mengangguk.

Lalu melihat ke arah istrinya. Mengangkat kedua bahunya. Cahaya mengangguk. Tanpa kata-kata, sepertinya mereka membicarakan sesuatu.

Entah apa yang menjadi objek komunikasi non-verbal mereka.

28

Di Antara Dua Pilihan

Sebulan kemudian.

Ridho

"Ridho, dari mana kamu?" tanya Pak Rio sesaat setelah aku melangkah masuk kembali ke dalam kantor.

"Baru dari *meeting* sama klien, Pak," jawabku.

Pak Rio mengangguk. Terus berjalan mendekat hingga berdiri di hadapanku.

"Kebetulan, saya ada perlu sama kamu."

Keningku berkerut.

"Ada apa, Pak?"

"Enggak. Saya mau tanya. Sabtu besok kamu ada acara?"

Sabtu ini. Memangnya kenapa?

Seolah mampu membaca pikiranku, Pak Rio kembali bersuara.

"Gini, Ridho. Sahabat saya, kamu tahu kan Dewa Persada?"

Oh. Arsitek itu.

"Iya, Pak."

Pak Rio mengangguk.

"Istrinya kan sudah melahirkan sekitar semingguan lalu. Rencananya mau ngadain acara akikahan. Kalau kamu nggak ada acara, gimana kalau kamu aja yang nanti baca Qur'an. Kayak waktu akikahan Prabu dulu. Sekalian saya mau ngundang bapak kamu juga. Biar seperti dulu, beliau yang kasih tausiah dan mimpin doa. Gimana?"

Bapakku seorang pensiunan pegawai Departemen Agama yang setelah pensiun mendedikasikan diri untuk menjadi pengurus masjid di komplek rumah. Sering didaulat menjadi imam sholat. Guru ngaji, serta sering diundang ke berbagai acara syukuran untuk memberi tausiah dan doa.

Saat akikahan Prabu, putra pertamanya, atasanku ini, bertanya apa aku kenal seorang ustadz yang bisa dipanggil ke rumah.

Waktu itu aku sebut saja soal bapakku.

"Ya, sudah kalau gitu bapak kamu saja," katanya waktu itu, antusias.

Sesuai anjuran bapak, aku didaulat untuk membacakan beberapa ayat Al Qur'an.

"Gimana, Ridho? Bisa ya?"

"Insya Allah, Pak. Di mana memang alamatnya?"

"Nanti saya WA deh alamatnya. Sekalian saya suruh temen saya itu nanti *send location*. Biar kamu gampang tinggal ngikutin petunjuknya."

Aku mengangguk setuju.

"Sudah ya. *Thank you*," katanya sambil menepuk bahuku sebelum beranjak pergi, kembali masuk ke ruang kerjanya.

***

"Pak Dewa itu siapa?" tanya bapakku.

Malam ini aku dan kedua orangtuaku berkumpul di ruang keluarga. Kuceritakan saja pembicaraanku dengan Rio siang tadi di kantor.

"Pak Dewa itu, sahabatnya Pak Rio. Istrinya belum lama ini melahirkan. Nah, Sabtu ini rencananya mereka mau ngadain akikahan. Gimana Pak, bisa?"

Bapakku mengangguk.

"Iya. Insya Allah."

Aku lega mengetahui konfirmasi dari bapakku.

"Kamu nanti ke sana, Wina diajak?" tanya ibu.

Wina?

"Maksud Ibu?"

Ibu mengangkat bahu.

"Nggak ada salahnya diajak. Biar dia semakin menyesuaikan diri dengan keluarga kita. Supaya dia semakin mengerti kalau bapak kamu ini seorang ustadz. Itu berarti, kamu juga anaknya ustadz. Biar dia bisa

menyesuaikan diri. Kan bukan sekali dua kali kamu mendampingi Bapak kalau ada undangan ceramah. Kamu yang membuka acara dengan membaca Qur'an. Biar dia juga mikir, siap nggak dengan gaya hidup keluarga kita? Mau enggak dia menyesuaikan diri?"

Dahiku berkerut.

"Iya. Tapi, kenapa, Bu?" tanyaku bingung.

"Kan kelihatan, Wina itu ada hati sama kamu. Sudah sering ke sini. Belakangan malah tambah sering. Walau nggak ada kamu, dia tetep ke sini. Ajak Ibu main keluar atau antar Ibu dan Bapak ke rumah adik-adik kamu. Ketemu cucu...."

"Misinya jelas kok... nggak perlu ditanya lagi. Dia itu berusaha dekat dengan keluarga kita supaya bisa memikat hati kamu. Nah, tinggal kamunya gimana?"

Aku diam. Tak tahu harus bicara apa.

"Ridho. Nggak baik menggantung perasaan wanita. Kamu harus tegas. Mau sama Bulan atau Wina?" tanya bapak.

"Kalau kita sih terserah kamu. Toh kamu yang mau menjalani. Tapi nggak bisa dong gini terus. Tiap akhir pekan kamu menghabiskan waktu dengan Bulan. Sementara Wina, setidaknya seminggu bisa tiga kali datang ke sini, walau tidak ada kamu. Kita kan nggak bisa tolak. Namanya orang bertamu...."

"Tapi, tetangga kan udah mulai nanya-nanya. Itu siapa? Kita jawab apa?" masih kata bapak.

"Ya... bilang aja sih, temannya Ridho...," kataku.

"Iya. tapi seminggu 2–3 kali ke sini. Ajak Bapak dan Ibu pergi keluar, walau nggak ada kamu. Kan tetangga juga lihat. Kalau teman biasa, kok sesering itu berkunjung. Kedekatannya dengan kami sudah cair... dengan keluarga adik-adik kamu juga."

Ibu mengangguk. Mengamini perkataan bapak.

"Maksud Bapak kamu, pastiin aja deh. Sudah jelas kok kalau Wina itu ingin menjadi bagian dari keluarga kita. Nah, kamu tegas aja. Mau atau enggak? Kasihan dia. Jangan dikasih harapan semu," ucap ibu.

"Iya, Dho. Kalau Bapak boleh kasih saran. Pertimbangkan deh Wina itu baik-baik. Memang penampilannya masih seperti itu... rambut diwarnai, riasan tebal, gaya hidupnya juga kelihatannya boros... tapi, coba deh kamu bicara dari hati ke hati sama dia...."

"Wanita yang kamu harapkan sebagai istri itu seperti apa? Visi kamu dalam membina rumah tangga itu bagaimana? Diskusilah kalian... ada titik temunya nggak? Bisa kompromi nggak? Kira-kira bisa saling menyesuaikan atau tidak? Daripada digantung, bicara aja blak-blakan."

"Dengerin kata-kata Bapak, Ridho. Ibu setuju. Lagi pula, Bulan itu ke sini aja belum pernah. Waktu dulu ketemu di mal aja, sikapnya dingin dan kurang sopan. Cantik memang. Tapi, kok Ibu agak kurang sreg ya... nggak tau deh... *feeling* Ibu tuh gimanaaa gitu...," tutur ibuku.

Aku menghela napas. Tak tahu harus berkata apa.

"Istikharah, Dho... minta petunjuk pada Allah. Siapa sebetulnya di antara Bulan dan Wina yang sesungguhnya

adalah jodoh kamu. Kalau, satu di antara mereka adalah jodoh kamu, lho ya. *Wallahua'lam*. Saran Bapak, istikharah. Terus saja. Setiap malam. Kalau bisa di sepertiga malam. Itu adalah sebaik-baiknya waktu untuk khusuk berdoa," kata bapak.

Aku melipat bibir, tapi mengangguk. Mengiyakan saran beliau.

Sampai saat ini kedua orangtuaku belum mengetahui soal keberadan Cinta dalam kehidupan Bulan. Apalagi soal sakitnya. Aku menghormati kepercayaan Rembulan yang belum ingin membagikan ini kepada bapak dan ibuku.

Tapi aku tak memungkiri. Dalam relung aku bertanya-tanya. Bila orangtuaku tahu, bagaimana reaksi mereka?

29

Akikah

Rembulan

"Gimana? Kamu bisa ikut kan? Aku jemput. Pak Rio juga dah bilang, nyuruh aku ngajak kamu. Wina juga ikut," kata Ridho saat bertelepon denganku.

"Enggak. Kamu kan tahu kemarin Cinta baru pulang dari rumah sakit. Tahu sendiri kan kalau sehabis kemo itu Cinta gimana. Lemes. Rewel. Tambah susah makan. Semakin manja. Aku nggak bisa ninggalin. Lagian aku kenal juga enggak sama Pak Dewa. Cuma sebatas tahu aja," terangku, memberi alasan.

"Yah... Sabtu ini kita nggak ketemu deh... besok ya aku ke sana?" ucapnya dengan nada kecewa.

"Iya... aku tunggu," jawabku.

Sejumlah kalimat kemudian kami pun berpamitan. Memutuskan hubungan telepon.

Kupandangi Cinta yang terbaring pulas dalam tidur siangnya. Badannya semakin kurus saja.

Selama sebulan ini, Cinta sudah dikemo dua kali. Setiap kemo, kita menginap di rumah sakit. Sehari sebelum, dan sehari sesudah.

Kata dokter, kalau kondisinya memungkinkan sebetulnya nggak perlu sampai menginap. Bisa pulang hari. Hanya saja mengingat kondisi Cinta yang saat ini masih lemah, akhirnya dokter menyarankan untuk rawat inap.

"Biar kita juga observasi dulu, reaksi kemo pada tubuh Cinta bagaimana," kata dokter waktu itu.

Kemarin, kami baru pulang dari rumah sakit. Seperti sebelumnya, pasca kemo, selama beberapa hari Cinta terlihat lemah. Maunya tidur terus. Kalau bangun, rewel. Kadang bingung maunya apa.

Begini salah. Begitu keliru.

Dibutuhkan kesabaran yang besar untuk menghadapinya.

"Cinta sudah tidur?" tanya ibuku di ruang makan.

"Sudah," jawabku sambil menarik kursi lalu duduk di depan meja makan.

"Ya, sudah. Kamu makan dulu deh. Kita semua sudah makan dari tadi. Tinggal kamu," kata ibu.

Aku mengangguk. Bersiap untuk menyantap makan siangku yang tertunda.

Pintu kamar orangtuaku terbuka. Ayah keluar menggunakan baju koko warna biru dan kopiah hitam. Dahiku berkerut.

"Loh, Yah... nggak ngelatih karate?"

Setiap Sabtu, ayahku melatih karate di sekolah tempatnya mengajar dulu.

"Enggak. Hari ini digantiin dulu sama pelatih lain. Ayah ada undangan akikahan."

"Akikahan?" kataku sambil memasukan sesendok nasi ke mulut.

"Iya. Pak Dewa, kan istrinya baru melahirkan. Nah, hari ini akikahan. Semua karyawannya diundang. Termasuk Ayah, walau pun pegawai *outsourcing*, tetap saja dianggap karyawannya sendiri," terang ibuku yang duduk di kursi sebelahku.

Pak Dewa?

Akikah?

Bukannya Ridho katanya mau pergi ke akikahan Pak Dewa?

Orangnya sama enggak sih?

"Pak Dewa?" tanyaku pada ayah.

Beliau yang sekarang berdiri di seberang meja makan mengangguk.

"Iya. Pak Dewa. Arsitek. Bos di kantor ayah sekarang."

"Mmh... Pak Dewa Persada, bukan?"

Mata ayah membelalak.

"Iya. Kamu kenal?"

Ampun. Sempitnya dunia.

"Enggak. Bukan kenal. Sekedar tahu aja. Pak Dewa itu kan sobatnya Pak Rio, bosnya Bulan. Oh. Jadi, Deva's

Architectural & Design itu punya Pak Dewa toh," ucapku, terkesima.

"Iya. Bu, ikut enggak? Katanya boleh bawa istri," ajak ayah.

Ibu menggeleng.

"Enggak ah. Kasihan Bulan. Cinta sedang rewel."

Ayah mengangguk.

"Ya, sudah... Ayah pergi dulu ya..."

Ibu mengangguk lalu berdiri. Berjalan hendak mengantar ayah ke teras rumah.

***

Sekira pukul delapan malam, ayah pulang.

"Yah, apa itu? Bawaannya banyak banget," kata ibu sambil berjalan ke arah ayah yang baru tiba di ruang keluarga kami.

"Ini. Berkatnya. Ya iyalah banyak. Orang kaya gitu lho...," jawabnya pada ibu.

"Nih, ambil...."

Ibu segera mengambil seplastik besar buah tangan dari acara akikahan anaknya Pak Dewa.

Beberapa saat kemudian kami sekeluarga berkumpul di ruang tengah sambil menyantap kue yang tadi dibawa ayah dari acara akikahan.

Cinta duduk di sebelahku, memakan kue *rainbow cake* di atas piring kecil dengan garpu kecil.

"Pelan-pelan makannya, Cinta...," kataku lembut.

Cinta menatapku lalu mengangguk sambil terus menyantap kuenya.

"Suka?" tanyaku.

"Suka, Ma...."

Aku senyum. Senang sekali melihat putriku mau bersantap. Apa pun itu. Sekarang Cinta mau makan saja, rasanya sudah syukur bukan main.

"Gimana, Yah akikahannya. Banyak tamunya?" tanya ibu sambil menyantap kue.

"Uhh, bukan banyak lagi. Namanya orang kaya, rumahnya gede. Relasinya banyak. Walau pun katanya yang diundang hanya keluarga dan kerabat dekat, tetap aja, Bu... buanyaakk...," ucap beliau yang juga menyantap kue yang tadi dibawanya.

Ibu mengangguk.

"Ketemu Pak Rio?" tanya ibu lagi.

"Ketemulah. Dia bahkan kaget waktu lihat Ayah. Kan waktu itu kita ketemu di rumah sakit, sebelum dia pamit saat menjenguk Cinta. Dia nanya, ini Pak Sahaja, ayahnya Bulan? Begitu katanya."

"Terus?"

"Yah, Ayah bilang iya. Jadi dia tahu deh kalau Ayah kerja di kantornya Pak Dewa. Terus kita ngobrol deh soal Cinta. Pak Dewa juga ada di situ, sama temennya satu lagi...."

Lalu tubuh ayah bergidik.

"Hihh!" katanya.

Keningku berkerut.

“Kenapa, Yah?”

“Itu temennya Pak Dewa. Kan Pak Dewa itu bertato. Satu tangannya penuhhh tato. Nah, Pak Rio juga Ayah lihat ada tatonya di satu tangan, tapi gak sepenuh tatonya Pak Dewa. Nah, ituuu… temennya yang satu lagiii… waduuhh….” ayah menggeleng-geleng.

“Kenapa?” tanya ibu.

“Masya Allah, Bu… itu tato… waduuh… dua tangan, penuuuh… sampe leher-leher itu ada tatonya…. Ampuuunn…. ada yah orang kayak gitu….”

“… hei, Abi, Yudi… awas yah kalian jangan sampe bertato. Ayah nggak izinin,” katanya tegas pada kedua adikku yang sedang fokus menonton TV sambil menyantap kuenya.

Adik-adikku tak acuh. Tetap menonton TV.

Tato.

Seketika aku melihat putriku.

Mengingat dulu, lelaki itu—papanya Cinta— juga… bertato.

30

Tak Pantas

Ridho

"Win, kamu kenapa?" tanyaku saat mengantar Wina ke mobilnya yang terparkir di *carport* rumah orangtuaku.

Siang tadi, Wina memenuhi permintaan ibu, untuk datang ke sini. Tujuannya, ikut serta menghandiri akikah putranya Pak Dewa. Pergi ke sana, kami menggunakan mobilku. Kami berangkat berempat. Aku, Wina, ibu, dan bapak.

Awalnya, semua biasa saja. Tak ada yang janggal. Namun, di tengah-tengah acara aku merasa ada yang berbeda dengan Wina. Diam, kaku, dan seperti memberi jarak denganku. Aku ingin bertanya, namun belum menemukan waktu yang tepat.

Saat ini, setelah kedua orangtuaku berada di dalam rumah, kupikir adalah waktu yang tepat.

"Win?" tanyaku lagi saat Wina masih belum juga menjawab.

Perempuan yang menggunakan setelan baju muslim model tunik berwarna pastel berpasmina warna senada yang membaluti sekujur bahunya itu menggeleng.

"Nggak ada apa-apa. Aku pamit ya, Dho," katanya pelan setibanya di depan pintu mobilnya. Wajahnya menatap ke bawah.

"Hei…," bisikku, sambil menaikan dagunya agar wajahnya menghadapku.

"Sudah berapa lama kita kenal? Aku tahu, ini bukan Wina yang biasanya. Ada apa? Mmh?" tanyaku lagi, sambil menatapnya, sementara jempolku yang berada di dagunya seolah memiliki pikiran sendiri, bergerak membelai kulit mulusnya.

Aku dan Wina, sejak sama-sama memiliki misi untuk membantu meringankan beban Bulan dalam merawat Cinta, kerap berbeda pendapat. Sering ribut. Bukan berarti, aku ingin dia pergi dariku. Tak kumungkiri, aku peduli padanya. Saat ada yang tak wajar dari gelagatnya, relungku terusik. Aku ingin mengerti.

Wina memalingkan wajah, menolak membalas tatapanku.

"Aku ingin pulang," jawabnya pelan, lalu membalikkan badan ke arah pintu mobil, memunggungiku.

Aku mendekat selangkah. Kedua tangan memegang bahu Wina.

"Win… ada yang salah? Aku? Aku salahnya di mana?"

Masih memunggungiku, Wina menggeleng.

"Bukan kamu yang salah… tapi, aku."

Aku mengernyit tak mengerti. "Salah kamu apa?"

Hening.

Wajah semakin kudekatkan hingga satu pipinya menempel di satu pipiku.

"Win, ada apa? Memangnya salah kamu apa?"

Diam.

"Winaaa…," bisikku lagi.

Wina menghela napas sebelum menjawab.

"Kamu… kamu… pandai mengaji."

"Hah? Itu masalahnya?" tanyaku bingung dengan kening berkerut sambil mengalihkan wajah untuk menatapnya.

Wina kembali menggeleng.

"Itu bukan masalahnya. Masalahnya… aku… nggak bisa."

"Nggak bisa?"

Wina mengangguk. "Nggak bisa."

"Maksud kamu? Tidak bisa mengaji?"

Wina mengangguk.

Aku terkekeh. Perlahan kuputar tubuh Wina hingga menghadapku.

"Kalau kamu mau, aku bisa mengajari. Kalau tidak, kuyakin Ibu dengan senang hati bersedia mengajari kamu membaca Al-Qur'an secara privat."

Wina membuang muka, masih menolak untuk membalas tatapanku.

"Win...," bisikku lagi sambil kembali mengalihkan wajah perempuan ini dan mengangkat dagunya agar menatapku.

Aku menatap matanya sebelum melanjutkan kalimat.

"Kamu adalah perempuan berpendidikan tinggi. Tak ada yang bisa menghalangi kamu belajar, selain diri kamu sendiri. Kamu mau belajar mengaji?" tanyaku dengan lembut.

Bibir Wina bergetar, matanya menatap mataku. Sedetik kemudian aku melihat kolam air di sana. Menatapnya seperti itu, hatiku kembali terasa teremas.

"Win...."

Wina memejamkan mata. Segaris air mata jatuh di pipinya.

"Aku dibesarkan tanpa bimbingan seorang ibu. Bapak selalu sibuk membangun kerajaan bisnisnya. Jarang di rumah. Aku diberikan pendidikan akademis yang tinggi. Tapi tak ada... tak pernah ada yang mengajari sholat atau mengaji. Selama ini... agama, hanya sebatas identitas di KTP. Saat sholat berjamaah bersama keluarga kamu, aku hanya mengikuti gerakkan. Tanpa tahu bacaan apa yang harus kulafalkan di hati," ujarnya dengan suara bergetar.

"Wina...."

Wina menggeleng. "Saat mendengar kamu melantunkan ayat suci. Aku menyadari sesuatu...."

"Apa, Win?" tanyaku lembut.

"Kalau aku tak pantas...." Dengan beruraian air mata, Wina menatapku.

"Mulai malam ini... aku akan menjauh...."

Aku menggeleng. "Win... jangan berpikir aneh gitu. Aku bisa mengaji sebaik itu, karena sejak kecil orangtua sudah mengajari aku. Aku beruntung punya orangtua seperti mereka. Tapi, buat kamu, dan buat siapa pun yang berniat belajar... tidak ada kata terlambat. Sekarang jawab pertanyaanku... kamu mau belajar, Win?"

31

Mimpi

Rembulan

Empat bulan sudah sejak pertama Cinta dikemo. Menurut dokter status kankernya belum membaik. Malah ada episode di mana kankernya memburuk. Walau kemudian membaik lagi.

Intinya, kondisi Cinta belum stabil. Perkembangannya buatku masih horor. Setiap hari adalah mimpi buruk bagiku.

Tubuhku semakin kurus. Ibu sudah sering mengingatkan untuk menjaga kesehatan. Makan yang cukup. Minum vitamin. Sungguh. Aku sering merasa tidak lapar. Sama sekali.

Bobot Cinta semakin ringan. Setiap kali aku menggendongnya, aku bisa membedakan. Rambut tebal, hitam, keriting besar bergelombangnya mulai rontok, seperti yang sudah diprediksikan sebelumnya.

Efek kemoterapi.

Malam ini aku kembali bermalam di rumah sakit. Besok, Cinta harus di kemo. Dia sudah tahu itu. Justru itu, dia jadi sangat rewel.

Menangis terus.

"Aku nggak mau kemo… aku mau pulaaanggg…," tangisnya pecah. Badannya berusaha memberontak. Tangannya ditarik, disembunyikan di balik punggungnya sambil menangis histeris. Menolak perawat yang hendak menginfus tangannya.

"Cintaa…," kataku dengan cemas.

"Nggak, mau….Maaa…. nggak, mau…. Papaaa… toloooongg…," katanya dalam tangis yang meraung-raung.

Belakangan ini Cinta sering menyebut kalimat "Papa tolong…." Setiap kali Cinta mengatakan dua kata itu, sekeping hatiku hancur menjadi debu.

Aku putus asa.

Sungguh sial. Setiap kali Cinta menginap di rumah sakit, selalu saja sekamar dengan anak lain yang memiliki keluarga utuh. Kurasa ide kalimat "Papa tolong" itu berasal dari pasien di sebelahnya yang kadang mengucapkan kalimat itu pada ayahnya.

"Cintaa…," kata Ridho berusaha membantuku menenangkan putriku.

Setiap kali Cinta dikemo, Ridho dan Wina nyaris selalu ada memberi dukungan. Termasuk, saat ini.

Kepala Cinta menggeleng bertubi-tubi menanggapi perkataan Ridho.

"Enggaakkk… aku maunya papa aku…," teriaknya pada Ridho dengan histeris sambil bersimbah air mata.

"Suster. Diinfusnya bisa nanti kan ya? Biar saya nenangin anak saya dulu. Kalau sudah tenang, baru nanti saya panggil lagi…," kataku, memohon.

Perawat itu mengangguk.

"Iya. Ini cairan vitamin. Supaya Cinta kuat menghadapi kemo besok," ucapnya.

"Aku mengangguk. Iya, saya ngerti."

Kemudian perawat tadi urung memasangkan jarum infus di tangan Cinta. Sesuai inginku dia meninggalkan kami.

Segera aku menggendong Cinta. Kubuai-buai sambil berjalan mengitari kamar ini.

"Ssshh….sshhh… sudah sayang… sudah…," terus saja aku berusaha menenangkan Cinta yang masih terus menangis.

***

Hampir sejam Cinta menangis. Kemudian tubuhnya melemah. Akhirnya tidur dalam lelah. Lalu, aku memanggil perawat tadi.

Akhirnya perawat tersebut berhasil memasangkan infus di tangan Cinta.

"Ridho, sudah malam. Sebaiknya kamu pulang. Kasihan Wina, kelihatannya dia lelah. Tadi aku lihat dia begitu pucat di kursi luar," kataku berbisik. Tak mau ambil risiko membangunkan Cinta.

Ridho melipat bibirnya, melihat ke arah pintu lalu melihat wajahku. Pintu lagi, kembali menatapku. Akhirnya dia mengangguk.

"Kabarin yah, kalau ada apa-apa."

Aku mengangguk.

"Iya. Makasih ya...."

***

Pukul tiga pagi, di atas sajadah, di lantai rumah sakit, sebelah ranjang Cinta, aku bersujud.

Dengan bersimbah air mata kupanjatkan doa.

Allah... Tuhanku....

Kumohon, beri aku ingatan... petunjuk... apa pun itu. Arahkan aku. Pertemukanlah aku dengan dia... lelaki itu... Papanya Cinta...

Aku mohon.

Berulang-ulang aku memanjatkan doa yang sama. Inginku satu. Memenuhi permintaan Cinta untuk bertemu papanya.

Tubuhku bergetar. Dalam sujud aku terus menangis. Tangisan tanpa suara. Aku tak ingin membangunkan Cinta.

Dadaku sakit. Hatiku perih. Keputusasaan semakin menggerayangi bathin. Melemahkan raga.

Aku merasa... kalah.

"Bulan...," suara lembut ibu memanggilku. Tangannya menyentuh punggungku.

"Sudah, Bulan… istirahat… jangan nangis terus… kamu sudah bersujud cukup lama… tidur, Nak… biar Cinta Ibu yang jaga…"

Perlahan aku bangkit. Kuusap air mata. Lalu menganggguk pada ibu.

Di atas kasur Palembang kecil, di sudut seberang ranjang Cinta, aku merebahkan diriku. Mencoba menemukan tidur walau hanya sekejap.

Sebelum Cinta bangun.

Aku harus mempersiapkan mental untuk menghadapi kemoterapinya Cinta.

Kemungkinan dia akan berontak.

Setelah membaca doa, kututup mata. Mencoba untuk terlelap.

Siapa sangka….

Ingatan itu muncul dalam mimpi.

32

Sebut Namaku

Sydney.

Empat Tahun Sebelumnya.

Kami menggerakkan tubuh mengikuti entakan musik. Aku dan dia. Kami tertawa. Terus mengikuti naluri. Menyatu dalam alunan nada.

Kami di tengah lautan manusia yang sama-sama hanyut. Tapi, seolah hanya ada aku dan dia.

Berdua.

Gerakannya mulai provokatif. Tangannya mulai bergerilya.

Napasku memburu. Nadiku merespon. Sentuhannya membuatku gila.

"*My place or yours*?" bisiknya.

Keningku berkerut. Kepala kugelengkan perlahan.

"Alamat kamu?" tanyanya masih membisik dengan nada menggoda.

Mata terpejam menikmati buaiannya, kusebutkan alamat Mbak Yun.

"Too far babe. My place it is...."

Dia menarik pergelangan tanganku. Mengajakku untuk beranjak. Meninggalkan lantai dansa. Aku ikuti maunya dengan tertawa.

Setibanya di apartemennya, dia mulai menciumku. Aku balas menciumnya. Segalanya begitu cepat. Bagaikan kesurupan aku hampir merobek kaosnya. Tak sabar untuk menelanjanginya. Dia juga begitu.

Dia mengangkat tubuhku. Sambil tertawa kulingkarkan kaki di pinggangnya. Tangan di lehernya.

Dengan menciumi leherku, dia membawaku ke kamar tidurnya.

Dengan penuh kehati-hatian dia membaringkanku di tengah ranjang. Aku tertawa senang.

Efek alkohol sialan itu telah membuatku gila. Gairahku meledak-ledak. Aku hilang akal.

Dia menatapku. Mempelajari rautku.

"Are you okay? How drunk are you?" tanyanya dengan lembut.

"Ihh... nggak usah banyak nanya...," kataku mulai kesal. Kutarik kepalanya. Kulumat mulutnya. Kuikuti naluri liar. Aku menginginkannya.

Tak butuh banyak usaha. Dia menyerah memenuhi mauku.

Napas kami memburu. Kami patuh pada gairah. Menuruti inginnya hawa nafsu. Satu per satu pakaian yang tersisa kami tanggalkan dengan sukarela dan tergesa.

Aku sudah lebih dari gila. Tak sabar untuk ke puncak surga yang semu. Tak peduli konsekuensi.

Ha!

Persetan konsekuensi.

Dia menyentuh setiap senti kulitku. Menggunakan tangan dan mulutnya. Tak ada yang tertinggal.

Aku menjerit. Meneriakkan kenikmatan.

Dia melumat bibirku lagi. Kulingkarkan kaki di perutnya. Kuangkat tubuh bawahku. Mencari satu titik yang kusasar.

"Ssshhh... patient, Babe...," bisiknya. Lalu dia mengangkat tubuhnya, hendak beranjak dari tubuhku. Tangannya menggapai ke laci meja kecil di sebelah ranjangnya.

Aku kesal bukan buatan.

Ngapain lagi sih?

Kutarik tangannya yang mencoba menggapai laci itu.

"Lamaaa...," ucapku merajuk.

Dia terkekeh.

"No condom. No sex," katanya sambil terkekeh.

Luar biasa aku murka.

Dengan segenap kekuatan aku bangkit. Mengganti posisi. Aku di atas. Dia di bawah.

"Lamaaa!" kataku dengan kesal.

Lalu kulumat bibirnya. Perilakuku begitu mengganas. Tak memberi kesempatan padanya untuk mengelak lagi.

Setelah beberapa lama, kami ganti posisi lagi. Kali ini dia di atasku.

"At least tell me something... are you on pill?" tanyanya sekira satu senti dari wajahku.

Aku menggeleng.

Keningnya mengerut.

"Aku... belum pernah...," ucapku tersipu.

Iya. Tiba-tiba saja aku menemukan lagi rasa malu.

"Are you kidding me?" katanya. Nadanya terdengar menggeram kesal.

Aku menggeleng dengan polos.

Wajahnya menegang, pandangan dialihkan ke dinding.

"Shit!" umpatnya.

Kugenggam wajahnya. Kuhadapkan lagi dia padaku.

"Kenapa?"

"Babe... I don't do virgin," katanya masih dengan nada kesal.

Dengan gelagat marah, dia mencoba mengangkat tubuhnya. Aku paham gesturnya. Dia akan mengurungkan niatnya.

Tidak.

Tak akan kubiarkan.

Aku sudah merasa terlalu ingin.

Sekali lagi kukumpulkan kekuatanku. Kuputar tubuhku. Memastikan dia tertindih.

Kali ini pun aku tak mau membuang waktu. Kupastikan setiap titik sensitifnya kusentuh. Kugunakan segenap instingku.

Awalnya dia berupaya menolak. Aku bersikeras. Lalu dia menyerah.

Posisi berubah lagi. Aku di bawahnya.

"Are you sure?"

Aku mengangguk beberapa kali dengan tegas.

Iya.

Iya.

Iya.

"Promise me to stay, Babe. Besok, kita harus bicara. Kemungkinan ada konsekuensi setelahnya. Kamu siap untuk itu?"

Duh. Bicara terus.

"Iya. Iya. Iya," jawabku dengan kesal.

Dia menatapku sejenak. Lalu menggeleng kesal.

Dia mengalihkan pandangan kembali ke arah tembok.

"Shit," umpatnya lagi.

Kugenggam wajahnya lagi. Kuhadapkan dia padaku.

"Ayooo," bujukku.

Lalu....

Dia menuruti inginku. Segalanya. Sampai sebelum menembus selaput daraku, dia memberikanku perintah.

"Badai. Itu namaku."

Aku mengangguk menerima penyebutan namanya.

“Sebut namaku,” pintanya.

“Badai,” kataku.

Sedetik kemudian, aku menjadi miliknya. Utuh.

Mataku terbuka. Spontan aku bangkit dari tidur hingga terduduk di atas hamparan matras tipis berwarna merah.

“Astaghfirullah…,” kataku sambil menangis.

“Bulan… kamu kenapa?” ibuku mendekat dengan waswas.

“Bulan… Bu-Bulan… ingat, Bu…,” kataku sambil terus menangis.

33

Alexa Kemang

Atas saran Ibu aku berangkat mencari lelaki itu.

Badai.

"Mumpung Cinta masih tidur. Coba kamu temui dia." Begitu kata ibu tadi.

Cinta akan dikemo siang ini. Harapan ibu, supaya putriku itu bisa menghadapi kemo dengan didampingi kedua orangtuanya. Lengkap. Utuh.

Masalahnya aku tidak tahu apakah Badai yang katanya *tattoo artist* di Alexa, Kemang seperti yang kudengar dari salah satu karyawannya saat bersantap di Maya Chinese Food Halal pertama kali, adalah Badai yang sama dengan lelaki yang dulu telah bermalam denganku.

Aku bahkan tidak tahu apa lelaki itu adalah Badai yang sama dengan lelaki yang disebutkan Mbak Caca sebagai sahabat Pak Rio.

Badai.

Sydney.

Tattoo artist.

Itu yang kuingat dari perkataan Mbak Caca. Tapi, dia tak pernah mengatakan di mana lelaki itu bekerja. Studio tato mana? Samakah dengan Badai-nya Alexa?

Aku juga tidak tahu Badai papanya Cinta itu pekerjaannya apa. Selama ini yang kuingat wajahnya. Rambutnya. Tatonya.

Sudah. Itu saja.

Dini hari tadi, aku ingat namanya.

Di mana Badai papanya Cinta?

Apakah dia masih di Sydney?

Entahlah.

"Dicoba saja. Cari tahu," kata ibu dini hari tadi setelah aku terbangun dari mimpi itu, dan menceritakan segala yang kuingat. Kuceritakan juga bahwa belakangan ini nama Badai terdengar familiar. Ada Badai temannya Pak Rio. Ada Badai seorang seniman tato di Alexa.

Aku tidak bisa menghubungi Mbak Caca. Tidak etis. Pagi tadi Ridho mengirimkan pesan via WA padaku.

"Bulan, Mbak Caca baru lahiran. Anaknya cewek. Barusan aku WA Pak Rio, ada urusan kerjaan. Ehh, dijawab kalau dia lagi di rumah sakit Mitra Kelapa Gading. Anak keduanya baru lahir subuh tadi." Itu pesan yang dikirim Ridho.

Aku juga tak berani menanyakan soal Badai pada Ridho. Khawatir pada reaksinya.

Inilah aku, nekat mendatangi Alexa. Sebuah studio tato di Kemang. Niatku, menemui seseorang bernama Badai disini.

Masuk melewati *double-door* dorong dengan kaca buram dan besi bercat merah di pinggirannya, aku seketika disuguhi pemandangan yang tak kusangka.

Tak seperti yang kuduga, area depan studio tato ini begitu... bersih. Rapi. Bagaikan lobi sebuah kantor arsitek atau interior desainer yang pernah kukunjungi sebelumnya.

Iya. Sebuah lobi kantor yang artistik.

Ada meja resepsionis berwarna merah. Di belakangnya ada tulisan berwarna perak.

Alexa

Tattoo Parlor

Terdengar alunan musik jazz instrumental yang memenuhi ruangan dalam volume yang cukupan.

Diseberang kanan meja resepsionis ada sofa *L-shape* warna merah yang kuduga bisa menampung 12 orang. Ada sejumlah foto desain tato yang dipajang secara artistik di dinding abu gelap, menghadap ke sofa tersebut.

Di seberang kiri meja resepsionis terdapat tiga pintu berkaca buram. Setiap pintu memiliki nomor di atasnya.

Dugaanku, di balik pintu itulah, tato dibuat. Ruang praktiknya seniman tato.

“Selamat pagi. Bisa dibantu?” sapa seorang perempuan dari balik meja resepsionis.

Usianya sekira awal 20 tahunan. Rambut berponi, dikuncir ke belakang. Menggunakan kaos merah berlogo “Alexa–Tatoo Parlor”.

“Uhh…,” kataku sambil berjalan mendekati meja resepsionis itu.

“Iya… saya… ingin ketemu dengan Badai.”

Perempuan berkulit cokelat terang itu tersenyum.

“Sudah ada janji sebelumnya?”

Aku menggeleng.

“Oh. Kalau sama Pak Badai, Mbak harus buat janji dulu. Tapi disini ada *tattoo artist* lainnya yang *stand by.* Bagus-bagus kok. Saya bisa kasih lihat katalog contoh hasil kerja mereka.”

Tato.

Dia pikir aku hendak bertato.

“Enggak. Saya… maunya ketemu sama Pak Badai…,” kataku.

“Oh. Gitu. Mau saya buatkan janji?”

Aku mengangguk.

“Hari ini. Sebelum jam satu. Saya tunggu.”

Kening perempuan itu seketika membentu garis.

“Nggak bisa gitu, Mbak… biasanya minimal H-1. Itu pun harus dikonfirmasi dulu ke Pak Badai-nya.”

Aku menghela napas.

Bingung bagaimana cara membuat perempuan dihadapanku ini mengerti situasiku.

“Mbak… maaf ya… saya… mau ketemu Pak Badai. Hari ini. Penting. Saya tunggu sampai sebelum jam satu.

Tolongin ya Mbak... bilangin Pak Badai, ada tamunya nunggu di sini. *Urgent*. Pliss Mbak... tolongin," kataku dengan mengiba.

Perempuan di hadapanku setengah melongo. Bingung dengan nada keputusasaanku.

"I-iya... sebentar ya...," katanya. Lalu dia mengangkat telepon meja di hadapannya.

Kuduga dia hendak menghubungi Badai.

"Halo. Selamat pagi, Pak Badai...." Lalu terjadi pembicaraan di antara perempuan di hadapanku dengan lelaki bernama Badai via telepon.

Aku segera mengembuskan napas kelegaan.

Terima kasih, Tuhan.

"Mbak... Pak Badai sedang *otw* ke Mitra Kepala Gading. Mau jenguk istri temannya lahiran. Tapi, beliau kebetulan jadwalnya kosong hari ini. Katanya setelah dari sana beliau langsung ke sini," kata perempuan itu setelah menutup sambungan teleponnya.

Keningku berkerut.

Mitra Kelapa Gading.

Istri temannya melahirkan.

Ini pasti Badai yang sama dengan temannya Pak Rio.

Semoga saja ini juga adalah Badai yang sama dengan papanya Cinta.

Bila tidak, aku harus menghubungi Mbak Yun di Sidney. Tapi, aku tidak yakin petunjukku akan membantu kakak sepupuku itu menemukan Badai.

Aku ingat namanya. Tapi, tidak alamatnya.

Kupejamkan mata. Kupanjatkan doa.
Tuhan….
Mohon mudahkanlah urusanku.

34

This is Your Fault

"Mbak… silakan ditunggu saja. Itu di bawah meja, ada macam-macam katalog tato yang pernah dibuat disini. Semuanya hasil desain Pak Badai. Sambil nunggu, Mbak bisa pilih-pilih desain yang Mbak suka…," kata resepsionis yang ternyata bernama Mira itu, ramah.

Dia masih mengira aku ke sini untuk ditato.

"Itu ada dispenser. Kopi, teh. Kalau mau silakan. *Free* kok," ucapnya lagi.

Aku mengangguk. Tersenyum padanya.

Duduk berjam-jam di sofa merah, cangkir kopiku sudah kosong. Sudah bolak-balik ke toilet. Grogi. Cemas. Gelisah.

Satu-satu katalog desain tato kubuka. Sebagian besar bertuliskan kata Badai di bagian bawahnya. Disertai

tanggal, bulan, dan tahun. Keterangan waktu kapan desain itu dibuat.

Aku bukan pecinta tato. Tapi, tak mampu mengelak bahwa semua desain yang kulihat di katalog-katalog ini sangat indah.

HP-ku berdering.

Ibu.

"Assalamualaikum," sapaku.

Ibu membalas salamku. Menanyakan perkembangannya. Aku menjawab sesuai fakta.

"Cinta sudah bangun. Langsung nanya kamu. Pas dia tahu kamu nggak ada, dia nangis. Tapi Ibu sudah bujuk-bujuk supaya berenti nangis. Ada Ridho dan Wina juga yang bantuin Ibu bujuk Cinta. Sekarang sudah diam...," terang ibu.

Aku mendengar dengan saksama.

Dalam hati aku menjerit.

Cinta... doakan Mama.

Jarum jam menunjukkan pukul 12.30. aku semakin gelisah. Jantungku berdegup semakin kencang.

Pukul dua nanti, menurut jadwal, Cinta akan dikemo. Aku harus berada di sisinya saat terapi itu dilakukan.

Dengan atau tanpa Badai. Aku harus mendampingi anakku menghadapi pengobatan yang serba tidak nyaman itu.

"Nah, itu Pak Badai sudah datang," kata Mira kepadaku sambil berdiri di balik meja resepsionis.

Deg.

Sontak aku berdiri. Mataku tertuju pada pintu masuk. Menunggu kehadiran seorang lelaki yang katanya bernama Badai.

Tuhan.

Tuhan.

Tuhan.

Tolong....

Dalam hati aku terus memanjatkan doa. Keringat dingin mulai membasahi ragaku.

Sumpah demi apa pun. Aku tegang.

Pintu terbuka. Masuklah seorang lelaki berkepala plontos menggunakan kacamata hitam. Berkaos oblong polos warna hitam. Dipadukan jeans hitam, dan sepatu boot kanvas bertali warna cokelat. Di pinggangnya melingkar kemeja flannel motif kotak-kotak merah.

Selangkah setelah masuk ke ruangan, dia membuka kacamatanya. Sambil terus berjalan menuju meja resepsionis.

Iya.

Itu dia.

Dia. Lelaki yang sama.

Bertahun aku mengingat setiap senti kulit wajahnya. Hanya lupa pada namanya.

Rambut gondrongnya sudah berubah plontos. Aku juga tak melihat lagi ada tindikan di hidung dan bawah bibirnya. Tapi demi Tuhan... itu dia. Tak salah lagi.

Badai.

Papanya Cinta.

"Pagi, Pak Badai," kata Mira dengan senyum lebar.

Lelaki itu menaikkan dagunya.

Hei.

Begitu kira-kira arti bahasa tubuhnya.

"Mana klien-nya?" tanya Badai dengan suara beratnya.

Klien?

Dia mengira aku hendak bertato.

"Itu, Pak...," kata Mira sambil menunjukkan jarinya kepadaku.

Badai mulai memutar badannya. Mengalihkan pandangan ke arahku.

Aku diam mematung. Tak tahu bagaimana reaksinya.

Apakah dia masih ingat padaku?

Badai diam menatapku. Awalnya wajahnya tak bisa kubaca. Lalu keningnya mulai membentuk garis. Matanya bergerak seolah menjelajahi ragaku. Dari atas hingga ke bawah. Ke atas lagi.

Lalu....

Dengan bergegas dia berjalan ke arahku.

Tanpa sempat berpikir atau berkata-kata, aku diam seribu bahasa menanggapi sikap Badai selanjutnya.

Dengan kasar dia memegang lengan atasku, lalu menariknya. Setengah menyeretku, dia berjalan dengan tergesa melewati meja resepsionis.

Mira melongo. Wajahnya menyiratkan kekagetan yang tak biasa.

Badai mengabaikan tatapan keterkejutan perempuan itu. Terus berjalan menuju dinding yang tak jauh dari belakang meja resepsionis itu.

Dinding yang ternyata adalah sebuah pintu.

Iya. Pintu.

Dia terus membawaku masuk melewatinya hingga menuju satu pintu lain.

Sebuah ruang kerja. Layaknya kantor seorang eksekutif. Sebelum aku sempat mengagumi interior desain ruangan ini, tubuhku sudah diempaskan ke dinding.

Lalu dia berdiri di hadapanku. Kedua tangannya menempel di tembok. Sisi kiri dan kanan. Mengunci tubuhku.

“Ke mana aja kamu? Kenapa tiba-tiba muncul? Huh?” tanyanya dengan nada kasar.

Glek.

“Kamu… kamu… ingat?” tanyaku dengan was-was.

“Itu pertanyaan? Gue bajingan. Tapi punya batasan. Pegang prinsip moral juga. Lu pikir, gue sembarangan nidurin perawan, tanpa kondom? Huh! Gue jawab nih, enggak. Cuma. Lu. Doang. Dan, lu pikir gue lupa?” tanyanya dengan sinis dan nada tinggi.

Aku menelan ludah. Paham kalau dia marah.

Iya. Marah.

“Sekarang, jawab gue. Ngapain lu tiba-tiba muncul? Sekarang. Setelah empat tahun?!”

Dengan suara bergetar aku coba merangkai kata. Menceritakan soal Cinta dan sakitnya. Aku juga bilang kalau aku kerja di kantor Pak Rio. Ayahku kerja di kantor Pak Dewa. Tapi aku tidak tahu kalau Badai itu lelaki yang malam itu kutemui.

“Aku nggak ingat… efek alkohol itu membuat ingatanku samar…,” aku terus cerita sambil bercucuran air mata.

Badai diam. Menyimak setiap kataku. Matanya seolah membaca setiap senti kulit wajahku.

“Sudah? Selesai ngomongnya?” tanyanya dengan sinis.

Hah?

Dengan bingung aku mengangguk perlahan. Lalu dia balas mengangguk.

Tanpa kata dia melangkah mundur. Lalu memutar tubuhnya. Berjalan ke arah kursi di hadapan sebuah meja kerja berwarna hitam.

Tiba-tiba….

Brakkkk!

Dia mengangkat satu kursi itu lalu diempaskannya dengan kuat ke dinding di seberang sana, hingga jatuh dengan keras menuju lantai. Jatuh dan patah menjadi beberapa bagian.

Iya. Sebegitu kerasnya dia melempar kursi tersebut.

Suaranya pun terdengar dahsyat membuatku terperanjat kaget dan luar biasa takut.

Lalu dia memutar tubuhnya.

Wajahnya memerah. Napasnya memburu. Matanya menatapku dengan tajam penuh kemarahan. Lalu, jarinya menunjuk wajahku.

"This is your fault!" teriaknya dengan murka.

***

"Kalo gue bilang diem di sini dulu. Lu bisa gue percaya nggak bakal kabur?" tanyanya. Masih dengan amarah yang menyala.

Wajahku sudah basah dibanjiri air mata. Tubuhku masih menggigil dengan rasa takut. Dia tak peduli.

Terus saja membentakku.

"Bisa?! Apa perlu gue kunci pintu ini dari luar?"

Aku menggeleng perlahan.

Dia menunjukkan jarinya lagi ke arah mukaku.

"Awas kalo lu minggat!"

Lalu dia pergi. Keluar dengan membanting pintu.

Seketika tubuhku lunglai. Kubenamkan wajah di keduatangan. Aku menangis. Menambah basah wajah. Menggenangi telapak.

Tuhan.

Apa lagi ini?

Beberapa lama kemudian pintu kembali dibuka.

Spontan kuangkat kepala. Pandangan kuarahkan ke sana.

Dia datang lagi. Kali ini air mukanya sudah lebih tenang walau sorot amarah masih tampak.

Amarah yang ditujukannya untukku.

Kemejanya sudah digunakan. Lengan bajunya dibiarkan memanjang menutupi tatonya. Kepalanya ditutup topi kupluk abu. Dia terlihat lebih rapi.

"Udah. Jangan nangis mulu," katanya gusar.

"Jam berapa kemonya?"

"Du-dua...," kataku dengan suara terbata dan parau.

"Lu ke sini tadi bawa kendaraan?"

Aku mengangguk.

"Motor."

Dia menaikkan dagu sedikit.

"Ayo, buruan," perintahnya lalu memutar badannya. Melangkah keluar. Aku mengikutinya.

"Andre!" Badai berteriak di teras Alexa sesaat setelah melihat keberadaan lelaki berseragam Alexa

"Ya, Bos," jawab lelaki yang dulu kulihat di rumah makan seberang. Dia berjalan menghampiri Badai.

"Ikut gue."

Lelaki yang bernama Andre itu mengangguk.

Kami terus berjalan menuju tempat parkir motor.

Langkahnya tiba-tiba terhenti.

"Mana motor lu?"

Aku menunjuk pada motor matik yang tadi kuparkir di situ.

"Kasih ke Andre STNK dan kuncinya."

Badai lantai memerintahkan Andre untuk mengemudikan motorku ke rumah sakit tempat Cinta diopname.

“Trus kalau dah sampe, anterin kunci ama STNK nya ke kamar...," lalu pandangannya diarahkan kepadaku.

Mengerti, kusebutkan saja ruang dan nomor kamar Cinta lalu kuberikan kunci motor dan STNK pada Andre.

“Ikut gue,” perintah Badai dengan dingin.

Berjalan di belakangnya, kami melangkah ke parkiran mobil. Pajero Sport warna hitam, mobil yang dituju.

Setelah membuka kunci otomatis, dia berjalan ke arah kursi penumpang di sebelah kursi pengemudi. Dibukanya pintu itu.

“Masuk,” perintahnya lagi.

Aku manut. Menuruti inginnya.

Setelah aku duduk, dia menarik sabuk pengaman dan menguncinya. Kulihat jarinya memeriksa kunciannya. Memastikannya sudah terpasang dengan benar.

Lalu dia mengambil beberapa lembar tisu dari sekotak plastik tisu dari dalam *dashboard.*

Disapukannya tisu itu ke wajahku. Mengeringkan air mataku.

“I still mad at you,” katanya sambil menatapku.

Ruang kabin mobil begitu sunyi. Bahkan Badai tidak menyalakan radio.

Dia terus menyetir dalam diam.

Setelah beberapa lama dia menggeleng dengan gusar. Satu tangannya dipukulkan ke roda kemudi.

“Shit!” umpatnya.

"Setolol apa elu, cewek perawan abis ditidurin tanpa proteksi, paginya minggat begitu aja!"

"Sebego-begonya orang juga tau, kemungkinan besar tuh lu hamil. Gila! Pergi gitu aja. Nggak ninggalin apa-apa. Nama lu gue nggak tau. Nomor telepon nggak ada. Alamat, cuma nama gedung apartemen doang. Lantai berapa gue nggak tau. Pintu nomor berapa gue nggak ada ide...."

Lalu dia tertawa hambar sambil kembali menggeleng.

"Asal lu tau ya, setiap hari ampe berbulan-bulan gue tongkrongin itu apartemen. Gue ngarep buat ketemu lu lagi...."

"Shit!"

"Terserahlah kalo lu nggak mau ada hubungan lagi ama gue. Tapi kalo hamil, itu anak gue! Gue pasti tanggung jawab. Lu ngerti nggak gue ngomong apa? Huh!"

Badai terus saja mengungkapkan kemarahannya. Aku diam. Mengaku kalah.

Aku. Rembulan. Memang seorang idiot.

"Yang paling tolol tuh, lu pulang lagi ke sini. Lu gimana sih? Gue pengen tau aja, isi otak lu tuh apa? Hamil di luar nikah. Membesarkan anak tanpa bapak di sini! Gila. Terserah deh kalo lu nggak peduli. Tapi, gue peduli! Gue nggak mau anak gue jadi bahan cemoohan orang. Dikatain anak haram...."

Saat Badai mengatakan kata terakhir, seketika tangisku kembali pecah.

Aku belum menceritakan ejekan anak-anak sekitar rumah kepada Cinta, rupanya Badai sudah bisa menduga.

Iya.

Iya.

Aku memang dungu! Pekikku dalam hati.

Karena aku, Cinta hidup dalam hinaan setiap hari.

"Lu tega banget, sih. Tega! *Shit. Shit. Shit*," katanya terus mengumpat tanpa memedulikan tangisku.

35

Papa

Bergerak menyusuri koridor rumah sakit menuju kamar Cinta, kami berjalan bersebelahan tanpa kata.

Aku dan Badai.

Jelas terasa ada jarak di antara kami.

Badai membenciku.

Itu yang kunilai.

Sekira tiga langkah menuju kamar perawatan Cinta, aku melihat Ridho dan Wina berdiri berhadapan.

Sedang mengobrol. Entah tentang apa.

Semakin kami mendekat, mata Ridho mulai menemukanku. Lalu dia tersenyum ramah. Seperti biasa.

Selain tampan, bersih, dan sopan, Ridho juga tak pernah pelit memberiku senyuman.

Bagi aku yang setiap harinya kelabu, senyum Ridho terasa bagai hadiah. Laksana setitik cahaya dalam lorong gelap nan suram.

Lalu, matanya menemukan lelaki yang berjalan di sebelahku. Sontak air mukanya berubah menegang.

Apa pun yang sedang dibicarakannya dengan Wina mendadak berhenti. Dengan kaku dia melangkah menuju Badai.

Mata Wina membelalak. Ada ketakutan yang tersirat dalam rautnya.

“Oh. Jadi Anda rupanya Badai yang sama dengan ayahnya Cinta...,” lalu Ridho mengalihkan pandangannya ke arahku.

“... Ibu tadi cerita...,” terangnya kepadaku sebelum kembali menatap Badai dengan gestur permusuhan.

“Lu, siapanya Bulan?” tanya Badai dengan dingin.

“Gue orang dekat Bulan. Seseorang yang selama ini berani jadi lelaki, mendampingi Bulan, meluangkan waktu bersama Cinta... maklum, bapaknya nggak tanggung jawab,” ucapnya dengan nada menantang.

Aku seketika terkesiap. Menarik napas takut dengan kecemasan penuh. Wina berdiri di sebelah Ridho dengan wajah memucat.

Badai mendorong tubuh Ridho sambil berjalan terus mendekati wajahnya.

“Back the fuck off! This is my family! Gue nggak peduli lu siapanya Bulan. Mulai detik ini, kalian bubar. Lu,

enyah!” Badai berbicara dengan dingin dan tegas tepat di muka Ridho.

Ridho tersenyum sinis.

“Lu yang nyingkir. Gue mau Bulan dan Cinta jadi keluarga gue. Gue pastiin, gue tanggung jawab. Nggak bakalan lari. Apalagi menelantarkan mereka,” kata Ridho tak kalah dingin.

Badai menaikkan dagunya. "Nyari ribut lu? Di luar. Sekarang. Juga. Gue layanin."

Mereka terus bersikap saling menantang. Tak terlihat ada yang mau menyerah.

“Ridho, udah...ayoo...,” kata Wina dengan nada penuh rasa takut, sambil menarik lengan Ridho.

“Dai... inget Cinta... bentar lagi dia harus dikemo...,” aku mengiba pada Badai.

Tanpa mengalihkan pandangannya dari Ridho, Badai berbicara dengan penuh percaya diri.

“Tentuin kapan dan di mana. *Anytime*. Sampai lu punya nyali hadapin gue, lu… enyah!”

Melihat gelagat Ridho dan Badai yang sama-sama tak ada yang mau menyerah, aku coba mengiba pada Ridho.

“Mas... pliss... demi Cinta... dia butuh ketemu papanya...”

Seketika mata Ridho beralih kepadaku. Tatapannya melembut. Lalu mengangguk.

“Nanti, kabari aku...,” katanya pelan. Bibirnya membentuk senyum kecil.

"*Puhlease*! *Seriously Romeo?*" ledek Badai dengan nada sarkasme, wajahnya meledek Ridho.

Lalu Badai memutar badannya ke arahku.

"Lu, masuk! Ini bukan saatnya pacaran," hardiknya sambil menunjuk pintu kamar Cinta.

"Sekarang!"

Tak ingin berkepanjangan, aku bergegas menuruti perintah Badai.

Entah apa yang terjadi selanjutnya di luar sana.

***

Di dalam, aku melihat Cinta duduk di ranjangnya. Ibu berdiri di pinggir ranjang, mencoba menyuapinya.

"Makan, Cinta, sedikit...."

Cinta menggeleng lemah.

"Aku nggak lapar, Nek," katanya dengan suara pelan.

"Sedikiiit aja...."

"Enggak, Nek...."

Aku diam saja mematung. Seketika semua kejadian di luar tadi terasa hilang dan tak penting. Fokusku kembali pada anakku.

Cinta.

Wajahnya memucat.

Badannya semakin kurus.

Rambut menipis.

Gerak tubuhnya melemah.

Matanya sembab. Bukti terlalu sering dia menangis.

Seketika aku patah hati. Untuk kesekiankalinya.

Demi Tuhan. Kulakukan apa pun untuk membayar dosaku. Kutukar nyawaku sekarang juga. Asalkan Cinta sembuh.

“Cinta...,” suara Badai mengejutkanku.

Kualihkan pandangan ke arahnya. Dia berdiri di sebelahku. Entah kapan dia masuk.

Cinta segera memalingkan mukanya dari ibuku. Lalu dia menatap Badai.

Matanya membelalak. Mulutnya terbuka. Tampak jelas keterkejutan di wajahnya.

Ibuku juga sama seperti itu. Entah apa yang dipikirkannya saat melihat Badai.

Untuk sesaat kami semua diam. Suasana senyap.

Sampai....

“Papa...,” kata Cinta dengan suara lemah. Bibirnya mulai bergetar. Kolam air seketika terbentuk di dua bola matanya.

Papa.

Itu yang dia katakan.

Tanpa keraguan, Cinta tahu Badai adalah papanya.

Entah bagaimana dia bisa merasa.

Dengan bergegas Badai melangkah menuju Cinta. Lalu segera merengkuh tubuh malaikat kecilku tanpa keraguan sedikit pun.

“Papaaaa...,” tangis Cinta pecah.

“Sshh... Papa di sini, Sayang....”

Di luar kendaliku, aku melangkah mundur dengan gontai. Air mataku deras seketika. Menatap pemandangan di hadapanku. Sesuatu yang kupikir hanya mimpi.

Tuhaann....

Aku berteriak dalam hati mengucapkan rasa syukur.

Entah apa yang akan terjadi setelah ini. Seberapa dalam Badai membenciku. Seberapa sering dia akan menghardikku.

Tak peduli.

Asalkan Cinta bahagia.

Terserah....

36

Ajari Aku

Ridho

Wina terus melingkarkan tangannya di lenganku. Memaksaku untuk terus bergerak. Melangkah meninggalkan rumah sakit.

Napasku masih memburu. Hatiku begitu membara. Panas.

Aku kesal.

Ingin rasanya kuamini tantangannya untuk berduel dengan lelaki sialan itu.

Badai.

Sumpah. Aku bukan orang yang mudah terpancing emosi. Sebagai anak tertua, orangtua telah mendogmaku untuk jadi jiwa yang tenang. Nalarku dilatih untuk berpikir logis. Aku harus memberi contoh pada adik-adikku.

Tapi, kali ini berbeda.

Untuk dia, aku rela membuat pengecualian.

Aku siap bertarung.

Sama sekali tak gentar.

Huh.

Siapa sangka, lelaki penuh tato yang pernah dikenalkan Pak Rio sebagai sahabatnya dan pemilik Nat's di lobi kantor itu adalah Badai yang sama dengan ayahnya Cinta.

Argh.

Kenapa dunia jadi begitu sempit. Kenapa juga tiba-tiba memori Bulan tentang lelaki bajingan itu muncul.

Sial.

Sial.

Sial.

Sampai di lapangan parkir. Berdiri di samping mobilku, Wina mulai bicara.

“Gila kamu, Dho. Orang kayak gitu dilayani.”

Keningku berkerut.

“Maksud kamu apa?”

“Lelaki itu. Badai. Dari tampangnya aja dia itu nekat. Kalau tarung, dia bisa tarung sampai mati. Buat apa? Itu nggak cerdas. Nggak akan ada pemenangnya. Yang ada masalah tambah runyam....”

“Kamu nggak kasihan sama Bulan... sama Cinta... lihat mata mereka. Sembab. Anak dan ibu itu sudah terlalu sering menangis... nggak kasihan kamu?”

Aku menolak untuk disalahkan.

"Yang bikin mereka nangis itu siapa? Bukan aku. Tapi, dia. Si Badai sialan itu!"

Wina menggeleng.

"Dia enggak tahu keberadaan Cinta. Kan kamu juga tahu ceritanya. Bahkan ibunya Bulan semakin melengkapi cerita tentang mereka tadi pagi...."

Wina terus bicara.

"Aku yakin kalau saja sejak awal Badai tahu, masalahnya nggak akan kayak gini...."

Aku menghela napas kesal.

"Dia nggak layak buat Bulan. Lelaki itu bukan orang baik," kataku tajam.

Wina memelotot padaku.

"Nggak semua orang terlahir dari keluarga utuh dan baik-baik macam keluarga kamu...," ujarnya, sambil menunjuk jarinya ke wajahku.

"Kamu beruntung punya orangtua alim. Tapi, jangan nutup mata. Banyak juga orang-orang yang dibesarkan dari keluarga berantakan. Minim petuah. Miskin suri tauladan. Orang-orang seperti itu, belajar untuk hidup dan bertahan bagaikan meraba-raba dalam kegelapan...."

Sontak aku balas memelotot.

"Kok kamu jadi belain lelaki itu?"

"Aku bukan hanya membela dia. Tapi orang-orang seperti dia yang dianggap bandel. Jahat. Sakit jiwa, dari kacamata orang-orang alim seperti kamu...."

"Aku nggak kenal dia. Tapi, sekilas saja aku bisa membaca. Badai itu... jiwanya tersesat. Dia hidup dalam

kebingungan dan kehampaan. Dia marah pada dunia. Dunia yang bagi kamu indah dan terang, bagi dia gelap dan semu...."

Aku segera memotong kalimatnya.

"Ahh. Sok tahu kamu. Memangnya kamu siapa? Psikolog?"

Wina menggeleng lagi.

"Bukan... tapi aku juga seperti orang-orang itu. Kami adalah manusia-manusia yang seolah terlahir ke dunia ini untuk menjadi pemeran antagonis. Sumpah demi apa pun, dicap sebagai orang jahat itu perihnya luar biasa...."

"Saat kita berjalan... setiap mata memandang kita dengan curiga. Gestur mereka penuh antisipasi. Setulus apa pun kita berusaha menjadi orang baik, selalu saja dicurigai," katanya dengan air mata yang mulai menetesi pipinya.

Melihat air matanya, kemarahanku tiba-tiba melenyap.

"Win...," kataku melembut.

Wina menggeleng, lalu memalingkan wajahnya. Mengusap air mata dengan jari-jari lentiknya.

Aku menghela napas panjang. Wina jarang menangis. Dia perempuan tertangguh yang pernah kukenal. Dengan penampilannya yang modis, riasan sempurna, dan gestur penuh percaya diri.

Tapi, saat dia menangis... aku serasa melemah. Sulit membayangkan sosok kuatnya berubah seperti yang ada di hadapanku saat ini. Ini kali kedua dia memperlihatkan sisi lainnya.

Saat seperti ini, Wina terlihat....

Rapuh.

Melihat air matanya, aku... tidak suka.

“Win....”

Sebelum aku berkata lagi, Wina mengucapkan kalimat lain.

“Kenapa... kenapa kamu begitu angkuh ingin mendapatkan Bulan. Bukannya lebih baik kalau dia membina keluarga dengan Badai. Itu akan jadi hadiah termewah. Melebihi apa pun buat Cinta. Anak sekecil itu... sakit kanker... kamu tahu sendiri, dia selalu mendambakan sosok papanya....”

“Sekarang papanya ada. Dari gelagatnya, dia siap mengambil alih kendali. Menjadi pelindung keluarganya. Kenapa kamu nggak membiarkan mereka satu... memudahkan pertalian mereka terangkai... seperti seharusnya....”

Kenapa?

Karena aku menginginkan Bulan untukku.

“Win....”

“Ridho. Kamu orang baik. Jangan buang energimu dengan beralih sikap. Berubah menjadi orang jahat....”

Aku menyimak kata-katanya.

“Ridho. Berulang kali aku katakan. Aku di sini. Di hadapan kamu. Daripada kamu terus-terusan mengejar Rembulan... kenapa kamu tidak mengajariku untuk menjadi seseorang yang lebih baik....”

“Wina....”

"Malam itu, di saat aku hendak menyerah, kamu menguatkanku. Memberiku semangat untuk belajar...."

Sambil terisak, Wina terus bicara.

"Ajari aku, Dho. Aku bukan orang bodoh. Kamu sendiri yang bilang kalau aku ini wanita pintar. Aku bisa belajar apa pun kalau aku mau. Aku bersedia. Aku ingin belajar. Jadi sebaik yang kamu butuh... bimbing aku...."

Aku diam menatap wajahnya. Matanya basah. Pandangannya memelas. Tapi, aku juga melihat ketulusan disana.

Kulipat bibir. Kupejamkan mata.

Ya Allah... apakah ini jawaban dari doa-doa yang kupanjatkan setiap malam saat menjalankan sholat istikharah.

Perempuan ini.

Wina.

Diakah jodoh yang Kau pilihkan untukku?

Haruskah aku menyerah. Membiarkan Bulan bersama lelaki itu?

***

Di tepian ranjang kamar, aku duduk, kedua lengan di masing-masing paha. Aku menunduk, menatap telapak tangan yang saling bertaut.

Bingung. Sedih. Marah. Menjadi satu padu mencampur aduk perasaanku.

Siapa sangka lelaki itu....

Badai.

Sosok yang sama yang kukenal sejak beberapa lama. Aku bertemu dengannya di Nat's lobi gedung kantor yang kala itu masih dalam proses *fitting*, saat hendak meminta tanda tangan Pak Rio.

Kami berkenalan. Sikapnya baik, apa adanya, bahkan... berwibawa. Sama sekali tidak terkesan sebagai seorang pengecut yang lari dari tanggung jawab.

Aku juga bertemu lagi dengan sosok itu di kediaman Pak Dewa, kala menemani bapak saat memimpin doa dan perhelatan akikah putranya. Kala itu pun, Badai menyapaku terlebih dulu. Sikapnya sopan pada bapak, ibu, dan Wina.

Aku ingat, sepulangnya dari perhelatan akikah, saat di mobil bersama ibu dan Wina, bapak berbicara, *"Don't judge a book by its cover."*

Kala itu, sambil menyetir keningku berkerut.

"Maksud, Bapak?"

Bapak terkekeh sebelum bicara lagi.

"Ungkapan itu betul adanya. Setidaknya dari yang Bapak nilai. Rio, Dewa, dan Badai, ketiganya bertato. Apalagi Badai. Banyak sekali tatonya. Tapi... sikap mereka sopan. Saat bicara dengan Bapak tadi, selain tutur kata, bahasa tubuh mereka terlihat santun."

Aku kala itu tersenyum menanggapi perkataan bapak.

"Mereka juga ternyata berwiraswasta. Orang-orang, menyebutnya pengusaha. Bagi Bapak, mereka adalah orang-orang yang mandiri. Berdikari dengan segenap

kemampuan mereka. Tidak cengeng, apalagi jadi benalu bagi negara. Justru, mereka berkontribusi setidaknya dengan membuka lapangan pekerjaan, dan membayar pajak."

Bapak masih saja bicara, aku terus menyimak, sambil fokus mengendarai mobil.

"Banyak orang-orang yang terlihat saleh, eh tau-taunya ditangkap KPK karena korupsi…," ujar bapak sambil menggeleng.

"Maka dari itu… kita harus belajar saling menghargai orang lain. Jangan cepat menghakimi. Bisa jadi apa yang terlihat buruk, justru merupakan logam mulia yang belum terbasuh. Setelah tersingkap, keindahannya berkilau. Sebaliknya, yang terlihat bagus justru busuk di dalam. *Wallahua'lam*," ucapnya sambil tersenyum.

Aku balas tersenyum, namun tidak berkata apa pun.

Saat ini….

Perkataan bapak malam itu kembali terngiang. Betulkah, sosok lelaki itu… ayah kandung Cinta, tidak seburuk yang kuduga?

Aku mengusap wajah dengan kasar.

Ya, Allah….

Apa yang harus kulakukan?

Menyerah, atau terus memperjuangkan perasaan ini. Kasih yang kumiliki untuk Rembulan dan Cinta.

Lalu, menerima Wina sebagai jodohku.

Mampukah aku menerima Wina tanpa membagi hati dengan menyimpan perasaan untuk Bulan?

"Ridho, kamu baik-baik saja?"

Bapak.

Rupanya diam-diam beliau telah memasuki kamar ini.

Aku mengangkat wajah menatap wajah bapak yang terlihat khawatir.

Perlahan bapak duduk di sebelah. Menepuk ringan bahuku.

"Ada apa?"

Aku menghela napas sebelum mengambil keputusan berani, menceritakan perihal kehidupan Rembulan. Termasuk Cinta dan sakitnya, serta Badai.

Aku tahu, aku telah membocorkan rahasia kehidupan Bulan tanpa izinnya. Namun, saat ini aku memberi keberanian diri untuk membuat pengecualian.

Aku… gundah.

Dalam kebimbangan ini, aku butuh masukan. Nasihat.

Bapak terlihat menyimak setiap kalimatku dengan serius.

"Lalu, bagaimana keputusanmu?" tanya bapak setelah mendengar semuanya.

Keningku berkerut. "Justru itu, aku bingung."

Bapak mengangguk. "Anak itu, Cinta… dia sakit leukemia. Kanker darah?"

Aku mengangguk.

"Dan, keinginan terbesarnya adalah untuk bertemu papanya?" tanya ayahku lagi.

Aku kembali mengangguk.

"Sekarang, papanya sudah ketemu, bahkan sudah menemui Cinta. Papanya bahkan terang-terangan mengusir kamu, mendeklarasikan Rembulan dan Cinta sebagai keluarganya?"

"Iya."

Bapak mengelus halus janggutnya sambil mengangguk.

"Kamu bilang selama bertahun-tahun Bulan lupa akan sosok lelaki itu… papanya Cinta?"

"Iya."

"Bagaimana tiba-tiba ingatannya kembali?"

"Menurut ibunya, Rembulan sholat malam. Bersujud dalam doa sambil menangis, memohon agar ingatannya dikembalikan. Lalu setelah lama dalam posisi bersujud dalam tangis dan doa, ibunya memintanya istirahat dan tidur."

Bapak mengangguk. "Lalu?"

"Lalu… setelah bangun dari tidurnya, ingatan itu kembali. Katanya, ingatannya kembali dalam mimpi."

Bapak kembali mengangguk. "Ridho… tidakkah kamu berpikir, bahwa ada campur tangan yang Maha Kuasa di sana?"

Glek.

"Maksud Bapak?"

"Bapak percaya, sesungguhnya Bumi dan segala isinya adalah sebuah kitab yang terbuka. Terdapat banyak hikmah dan petunjuk di dalamnya yang terhampar jelas,

bagi orang-orang yang berpikir… maka, jadilah kamu sebagai golongan orang yang berpikir,” ucap bapak sambil menepukkan ujung telunjuknya di sisi kening dua kali.

“Pak….”

“Ridho, janganlah kamu menjadi orang yang bermata tapi tak melihat. Bertelinga tapi tak mendengar. Berhati tapi tak merasa. Berpikirlah, Nak… bagi Bapak ini adalah sesuatu yang jelas.”

Bapak kemudian berdiri, menepuk-nepuk ringan bahuku sebelum berjalan meninggalkan kamar, meninggalkan aku sendiri kembali dalam perenungan.

Aku memejamkan mata sambil melipat bibir. Dalam gemuruh sukma, aku memanjatkan doa.

Allah… Tuhanku… jadikanlah aku sebagai orang yang berpikir. Mampukanlah aku membaca petunjuk-Mu. Dan, ikhlaskanlah hatiku menerima takdir-Mu. Sesungguhnya, takdir-Mu adalah yang terbaik. Maka, jadikanlah aku sebagai hamba-Mu yang ridho akan segala keputusan dan ketetapan-Mu.

37

Jadilah Calon Istriku

Wina

Masuk ke lobi apartemen, aku langsung berjalan menuju pintu lift. Sudah dua tahun aku tinggal sendiri, tidak lagi hidup satu atap dengan bapak dan keluarga kecilnya.

Mandiri.

Memang sudah waktunya. Usiaku sudah 32 tahun. Sesungguhnya, ini bukan sesuatu yang baru. Di usia lebih muda, saat aku kuliah dan tinggal di Inggris dulu, juga hidup sendiri.

Kutekan tombol nomor 12. Setelah menunggu sebentar, pintu terbuka. Aku pun memasuki lift. Tak ada siapa pun. Hanya aku saja. Perhatian kemudian tertuju pada layar HP yang kugenggam. Membaca berita yang tersaji di Twitter.

Lalu, sesaat sebelum pintu lift tertutup, seseorang menghentikannya. Wajah segera kuangkat. Terlihat sebuah tangan menghalau, pintu lift kembali terbuka. Sesosok lelaki segera masuk ke dalam. Dia tersenyum.

Jagad.

Tetanggaku satu lantai. Unit apartemennya tepat berada di seberang unitku.

“Malam, Win,” sapa lelaki tampan berambut cepak berombak, berjambang dan berjanggut tipis, berkacamata minus berframe Prada hitam model kotak, sambil tersenyum ramah.

Aku segera membalas senyum lelaki tinggi–ideal yang mengenakan *body fit sweater* lengan panjang berwarna cokelat tanah, berpadu dengan celana panjang *cargo khaki*.

“Malam, Gad. Lagi di Jakarta rupanya. Kapan datang?” tanyaku pada penulis *indie* yang bermukim di New York itu.

Lelaki bertas selempang kulit model kotak ukuran amplop manila A4, dan bersepatu boot kanvas warna cokelat tanah itu mengangguk sambil mendekat hingga berdiri di sebelahku.

“Tadi pagi.”

Meski bermukim di New York, Jagad kerap pulang ke Jakarta. Dalam setahun bisa 3-4 kali. Tidak aneh. Saudara-saudaranya semua memang tinggal di sini.

“Ada acara atau rencana khusus?” tanyaku lagi, beramah tamah.

Jagad menggeleng. “Nggak ada. Lagi kepengin pulang aja. Sekalian ketemu abang dan adek.”

Aku mengangguk sambil tersenyum. Sebelum berkata apa pun lagi, pintu lift terbuka. Kami sampai di lantai 12.

“*Ladies first*,” ucapnya ramah, mempersilakanku ke luar lebih dulu.

“*Now, who said chivalry was died*,” godaku sambil melangkah ke luar.

Jagad terkekeh sambil berjalan mengikutiku. Bersama, kami pun melangkah menuju pintu unit apartemen masing-masing.

“Baru pulang kerja?” tanyanya lagi.

Aku mengangguk. “Iya. Kamu, di sini lama?”

“Biasalah… tiga minggu.”

Aku mengangguk lagi menerima jawabannya.

“Come to my place?” undangnya sesaat kami tiba di depan masing-masing pintu unit apartemen.

Aku tersenyum sambil menggeleng. *“No, thank you. I’m tired really. Maybe next time?”*

Aku dan Jagad memiliki hubungan baik. Tidak dekat, tapi juga tidak jauh. Kurasa, kami berusaha menjadi tetangga yang baik.

Jarang bagi kami, para penghuni apartemen, bertetangga. Umumnya kami saling tertutup. Nyaris tak pernah berinteraksi satu sama lain. Jagad adalah pengecualian. Sejak dua tahun silam, dia kerap menyapaku

setiap kali kami bertemu. Umumnya, seperti tadi. Bertemu tidak sengaja di pintu lift.

Adakalanya aku memenuhi undangannya untuk bertamu ke unit apartemennya. Kadang, dia yang bertandang ke tempatku. Tidak lama. Hanya beramah tamah. Minum kopi atau soda sambil menonton siaran TV kabel dan berbincang ringan beberapa lama, sebelum pamit, dan kembali pada kehidupan dan urusan masing-masing.

Itulah kenapa kusebut saja hubungan kami tidak dekat, namun juga tidak jauh.

"Sure," angguknya sambil tersenyum sebelum pamit dan membuka kunci pintunya, lalu masuk ke unit apartemennya. Aku segera menyusul, masuk ke apartemenku.

Setelah mandi malam dan berganti piyama, aku menunaikan sholat Isya.

Iya. Sudah hampir seminggu terakhir ini, aku menjalankan kewajibanku. Sholat. Masih mempelajari bacaannya dari buku panduan yang kubeli di toko buku. Adakalanya aku masih terbata-bata melafalkan bacaan sholat yang masih kucoba terus untuk kuhafal. Namun, hal itu tidak mengurungkan niatku untuk terus menjalankan kewajiban ini. Sholat.

Selepas mengucapkan salam, aku menengadahkan kedua tangan setinggi dada. Memohon belas kasih-Nya. Berdoa.

Allah… Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Aku adalah seorang pendosa. Dosaku seluas dunia. Mungkin bahkan lebih banyak lagi.

Namun….

Ke mana lagi aku harus meminta pengampunan selain kepada-Mu. Maka, aku mohon… ampunilah aku.

Tuntunlah aku agar mampu menjadi hamba-Mu yang kembali berada di jalan-Mu. Kumohon, jangan biarkan aku tersesat lebih lama lagi. Semakin jauh dalam kegelapan. Semakin tenggelam dalam gelimang dosa.

Allah… selamatkanlah aku. Berikanlah aku kesempatan untuk kembali ke jalan-Mu. Karuniakanlah aku hidayah-Mu.

Tuhanku sang penggerak hati, gerakkanlah hati orang-orang yang Kaupilih untuk membantuku, membimbingku. Sesungguhnya aku butuh banyak belajar. Butuh bimbingan. Maka, tuntunlah aku dan mudahkanlah aku untuk memperoleh bimbingan yang benar dari orang-orang yang tepat.

Allah… Allah… Allah….

Dengan menyebut nama-Mu yang agung, aku memohon… kabulkanlah do'aku.

Amin.

Sedetik kemudian aku bersujud. Menangis dalam sujud, aku melafalkan syahadat berulang-ulang. Memantapkan hatiku dalam mengimani-Nya. Bersumpah mengakui ketuhanan-Nya yang esa.

***

Jam meja berdering. Mataku segera terbuka. Pukul tiga, sesuai dengan waktu yang telah kuatur sebelumnya.

Perlahan, aku bangkit dari tidur. Melangkah menuju kamar mandi. Berwudhu sebelum menunaikan sholat malam. Sesuai buku panduan yang kubaca yang menyebutkan sejumlah keutamaan sholat malam, terutama di waktu sepertiga malam. Sudah beberapa hari ini, aku menjalaninya.

Tidak terasa berat.

Sebaliknya, setiap malamnya aku merindu. Tak sabar untuk kembali bersujud. Berkomunikasi pada sang khalik. Hanya aku dan Dia. Rasanya... indah. Terasa sangat... personal.

Aku dan Dia, di keheningan malam.

Terasa begitu dekat. Sangat dekat.

Aku merasa tak kesepian lagi.

Selama bertahun-tahun, aku berjuang mencari cinta, kasih sayang, dan perhatian. Sesuatu yang tak bisa dibeli dengan uang.

Aku... selalu gagal.

Kini, sadar betapa bodohnya aku. Sebab, yang kuperlukan adalah meraih cinta-Nya. Maka dunia dalam genggamanku.

Aku....

Merasa penuh.

Tercukupi.

Utuh.

Tak kekurangan.

Malam ini, seperti beberapa malam sebelumnya, aku menunaikan sholat Taubat. Dilanjutkan setelahnya, sholat Tahajjud. Kemudian ditutup sholat Witir.

Sambil menunggu adzan Shubuh, aku duduk di lantai bersandar di pinggir ranjang. Masih menggunakan mukena batik berwarna oranye, aku membuka YouTube di tablet. Mendengarkan lantunan Al-Quran.

Aku belum bisa mengaji. Belum mampu membaca Al-Qur'an.

Untuk saat ini, aku lebih memilih mendengarkan lantunan ayat-ayat suci yang dilantunkan para hafiz, penghafal Al-Qur'an. Ada sejumlah qari yang kufavoritkan.

Mereka bersuara Indah. Lantunannya mampu meresap ke hati. Menenangkan. Selain mendengar, aku juga membaca terjemahannya yang tertera di bawah layar.

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Sukmaku berteriak lantang. Tak ada!

Tak akan pernah ada. Tidak ada yang mampu aku dustakan. Segalanya berasal dari-Nya, dan akan kembali hanya kepada-Nya saja. Aku berucap dengan teguh dari hati berkali-kali. Tanpa keraguan. Aku meyakini kebesaran dan kasih sayang-Nya.

Dalam kalbu, aku merajuk....

Ya, Allah… kumohon, karuniakanlah kepadaku hidayah. Jadikan aku mampu menjadi hamba-Mu yang taat, patuh, teguh. Hanya pada-Mu. Kumohon… kabulkanlah.

***

Pergulatan batinku hingga sampai pada titik ini, tak bisa kumungkiri ada peran Ridho dan keluarganya di situ. Sejak awal aku mulai dekat dengannya, aku tahu dia berbeda.

Ke mana pun kami pergi, sedang di mana saja, jika waktu sholat telah tiba, maka Ridho akan menyengajakan diri mencari tempat untuk sholat.

"Sholat dulu, bentar ya," katanya setiap kali saat sholat tiba.

Awalnya aku hanya mengangguk. Duduk di kursi kafe yang kami kunjungi. Melihat dia berdiri lalu beranjak mencari mushola atau masjid terdekat.

Pernah suatu kali aku hanya duduk di mobil yang terpakir di pelataran parkir sebuah masjid. Sementara Ridho meninggalkanku. "Sholat dulu bentar, ya," katanya kala itu.

Aku penasaran. Diam-diam aku ke luar berjalan menuju masjid. Mengamati. Aku lupa kapan terakhir kali aku masuk ke sebuah masjid. Saat itu dengan meragu, aku masuk lalu terduduk di sebuah hamparan karpet bermotif sajadah hijau. Hanya duduk, mengamati saja.

Aku berada di sana selama beberapa lama, sebelum telepon genggam berbunyi. Ridho.

"Di mana kamu?" tanyanya waktu itu.

"Di dalam masjid," balasku.

"Oh, sholat juga?" tanyanya lagi. Ada kegembiraan yang kutangkap dari nadanya.

Ridho, tak pernah sekali pun menanyakan soal ritual keagamaanku. Identitas agamaku. Aku mendekat padanya, dia menerimaku dengan ramah sebagai seorang teman. Tanpa sekali pun menghakimi atau memaksakan aku untuk menjadi seperti inginnya dia.

"Umm... enggak. Cuma, mengamati saja," jawabku jujur.

Hening.

"Dho?"

"Win, masih mau di sana? Kalau iya, santai aja. Paling aku masuk lagi ke dalam, di tempat para cowok."

"Umm... nggak usah. Aku keluar sekarang."

"Oke. Aku tunggu kalau gitu."

Saat aku menemuinya di depan mobil, dia hanya tersenyum dan mengangguk. Di sepanjang perjalanan kami di dalam mobil, dia sama sekali tidak mempertanyakan kelakuanku.

Aku diam.

Tapi, sesuatu menggelitik hati. Aku ingin belajar. Tapi... aku malu.

Selanjutnya, aku berusaha mengenal keluarganya. Ini, bagian dari perjuanganku untuk mendapatkan hati Ridho.

Aku memang tertarik padanya. Itu fakta yang tak bisa kubantah.

Kedua orangtuanya juga orang saleh. Saat bertandang ke rumahnya, bukan sekali dua kali, aku melihat mereka sholat berjamaah.

“Wina, sholat juga?” tanya ibunya suatu kali.

Dengan meragu aku mengangguk.

Bukan. Bukannya aku tidak ingin. Tapi, aku lupa kapan terakhir kali melakukannya. Aku tidak yakin masih mengingat bacaannya.

Bu Abubakar tersenyum. “Bawa mukena?”

Aku menggeleng. Tidak.

“Tidak apa-apa. Pinjam punya Ibu. Sebentar Ibu ambilkan.”

Itulah, kali pertama setelah absen bertahun-tahun aku sholat lagi. Kala itu, praktis aku hanya mengikuti gerakan saja. Lupa bacaannya.

Lalu....

Saat untuk pertama kalinya aku mendengar Ridho bertindak sebagai seorang qori melantunkan ayat suci di acara akikahan anaknya Pak Dewa, di situlah, aku merasa kalah.

Aku merasa kecil. Kotor. Tak pantas untuk lelaki semacam Ridho.

Aku putuskan untuk menyerah. Rembulan, kuyakin lebih baik dariku. Biar Ridho bersamanya saja.

Tapi....

Ridho sendiri kemudian yang menguatkanku. Tidak hanya menyebutkan kalau aku pasti bisa, sepanjang aku mau belajar. Memujiku sebagai perempuan pintar. Meyakinkanku, tak ada kata terlambat. Bahkan, menawari untuk membimbingku. Sungguh, aku merasa terpacu untuk melakukannya. Belajar.

Tanpa menunggu Ridho merealisasikan niatnya—karena dia masih fokus pada Bulan dan Cinta—diam-diam aku belajar sendiri. Pergi ke toko buku. Membeli sejumlah buku untuk membantuku belajar soal Islam dan tata cara ibadahnya. Mencari-cari bahan tambahan di internet, termasuk youtube.

Itulah yang membuatku, menjadi aku saat ini.

Masih belum tahu banyak. Masih butuh belajar dan terus belajar.

Dengan atau tanpa Ridho, aku berniat untuk melakoninya dengan sungguh-sungguh.

Semoga aku mampu. Kuharap aku sanggup.

***

Pukul lima sore, HP-ku berdering.

Ridho.

“Assalamualaikum,” sapaku.

“Wa’alaikumsalam,” balasnya, kuyakin dengan tersenyum. Ini adalah kali pertama aku menerima panggilan teleponnya dengan sapaan salam.

“Win, sudah siap?”

Pagi tadi, setelah aku menyelesaikan latihan yoga pagi di ruang tengah apartemenku, sebelum sarapan dan bersiap ke kantor, Ridho menelepon. Dia meminta waktu untuk bertemu sepulang kerja. Aku dimintanya pergi ke kantor naik taksi atau jemputan mobil kantor saja. Alasannya, dia hendak menjemputku nanti. Pulangnya, setelah kami bicara—membicarakan apa pun itu—Ridho sendiri yang akan mengantarkanku pulang.

Bapak sebelum pamit pulang sempat mengajakku pulang ke rumahnya, menginap, dengan alasan Cynthia, anak bungsunya, adikku beda ibu, kangen. Tapi, aku tolak.

“Nggak bisa, Pak. Aku ada janji sama Ridho,” jawabku tadi.

Bapak diam sambil mengangguk. “Sudah, jangan pacaran mulu. Kapan dia mau bawa orangtuanya ke rumah buat ngelamar kamu?” tanyanya.

Aku tersipu, kurasa wajahku juga memerah. “Ah, Bapak....”

Bapak terkekeh. “Nunggu apa lagi, sih? Umur sudah cukup. Karir sudah bagus. Orangtua sama orangtua sudah saling kenal. Nggak ada masalah. Ya, sudah... nikah saja,” goda bapak walau kutahu ada keseriusan di sana.

Aku melipat bibir sebelum mengangguk pelan. “Do’akan saja, Pak. Semoga kami memang berjodoh.”

Kali ini giliran bapak yang mengangguk.

"Bapak berdoa, semoga kamu bahagia, Wina. Bapak akui, telah gagal berumah tangga berkali-kali. Sedikit banyak tentu itu berpengaruh pada psikis kamu. Tapi, sungguh tak ada siapa pun yang berniat menikah untuk bercerai. Bahkan, Bapak. Inginnya menikah, sekali seumur hidup. Sebagai seorang ayah, itu juga yang Bapak doakan untuk kamu. *Feeling* Bapak, Ridho itu lelaki saleh. Bapak berharap dia jodoh kamu. Bapak berdoa, kalau dia jodohmu… pernikahan kalian langgeng."

Dengan mata berkaca-kaca aku mengangguk.

"Amiiin," bisikku dengan suara bergetar.

Bapak menatapku dengan lembut selama beberapa saat sebelum tersenyum dan mengangguk, lalu membalikkan badannya untuk beranjak meninggalkan ruanganku.

Sore ini, sesuai permintaan Ridho, aku sudah bersiap-siap menunggu jemputannya.

"Sudah siap dari tadi."

"Oke, aku bentar lagi sampai di gedung perkantoran kamu. Tungguin di area *drop off* ya?"

Aku mengangguk. "Iya, aku turun sekarang."

"Sampai ketemu. Assalamualaikum."

Aku tersenyum. "Waalaikumsalam."

Aku berlari dengan tergesa meninggalkan kantor, menuju pintu lift. Dengan tak sabar aku menekan tombol L berharap pintu segera terbuka.

Tring.

Pintu terbuka. Aku segera memasukinya.

Jantungku berdegup kencang. Menerka-nerka apa kiranya yang hendak Ridho bicarakan.

Ini adalah kali pertama Ridho berinisiatif mengajakku bertemu. Biasanya, akulah yang menjadi inisiator.

Sesampainya di lobi, aku tak malu untuk berlari meski menggunakan sepatu *high heels* menuju area *dropp off*.

Kurang dari lima menit kemudian, mobil Ridho tiba di depanku.

"Win," sapanya sambil tersenyum setelah menurunkan kaca jendela otomatis.

Aku semringah sambil mengangguk. Tanpa ragu membuka pintu mobil dan masuk.

"Mau ke mana kita?" tanyaku dengan antusias.

Ridho tertawa riang sambil terus menyetir menanggapi pertanyaannku.

"Kita ke Istiqlal dulu ya?"

Keningku berkerut tapi aku mengangguk.

"Sholat Maghrib di sana?"

"Iya. Habis itu, kita bicara...."

Meski bingung, aku mengangguk.

Sesampainya di Istiqlal, sesaat setelah Ridho memarkirkan mobilnya, aku memberanikan diri untuk berterus terang.

"Aku juga... mau sholat."

Ridho mengernyit. Tapi kemudian tersenyum sambil mengangguk. Selama kami dekat, ini adalah pertama kalinya aku ikut sholat saat dia sholat, di luar rumah orangtuanya. Saat di kediaman keluarga Abubakar, ibunya selalu yang mengajakku ikut serta sholat berjamaah bersama mereka. Demikian halnya saat di kediaman orangtua Bulan. Aku ikut, karena malu untuk menolak. Namun, saat kami berdua, Ridho tak pernah meminta atau pun mengajak.

"Kamu bawa mukena?"

Aku mengangguk. "Bawa."

Ridho tersenyum lebar. Matanya seolah menyapu wajahku dengan pandangan kagum. Membuatku semringah, hati berbunga.

"Yuk," ucapnya sebelum beranjak menuruni mobil.

Selepas sholat bersama jamaah lainnya, di teras pintu masjid, aku melihat Ridho di bawah. Berdiri di halaman depan. Beberapa langkah di seberang tangga terakhir masjid. Matanya seperti sedang mencari. Saat matanya menemukan mataku, senyum mengembang dari wajahnya. Dia seperti mengembuskan napas lega.

Umm....

Ini tak biasa.

Aku berjalan menuruni anak tangga. Sesampainya di anak tangga terakhir, aku berdiri menghadap Ridho yang juga berdiri sekira enam langkah dariku.

Aku melangkah menuju dia. Ridho pun melakukan hal yang sama. Kami bertemu di tengah-tengah.

"Kenapa kamu terlihat begitu senang?" tanyaku menanggapi wajahnya yang terus berseri. Bahkan malam hari tak bisa menyembunyikan jejak kebahagiaan dari aura wajahnya.

"Melihat kamu ke luar dari pintu masjid. Menyadari bahwa kamu sudah sholat. Berjamaah bersama aku dan yang lainnya. Atas kesadaran sendiri. Tanpa permintaan atau ajakan dari siapa pun... Subhanallah...," ucapnya dengan semringah.

Aku tersipu lalu menundukkan kepala. "Aku sedang belajar. Masih terus belajar," gumamku masih dengan kepala sedikit menunduk.

"Aku belum mengajarkan. Ibu juga belum. Aku sudah sempat bicara dengan beliau. Ibu senang dan bersedia memberi kursus membaca Al-Qur'an privat, waktunya terserah kamu. Kapan saja, katanya," ucapnya dengan lembut.

Aku mengangguk.

"Terima kasih. Belakangan aku coba belajar sendiri. Tapi, akan lebih baik kalau ada yang ikut membantu... membimbing...," terangku.

"Akan lebih baik lagi, kalau kamu memiliki seorang imam untuk melakukannya."

Wajah kuangkat mendadak, menatapnya dengan mata membelalak.

"Imam... untukku? Maksud kamu?"

"Wina... bersediakah kamu menjadi calon istriku? Aku tahu, aku bukan orang kaya. Tapi aku adalah seorang

pekerja keras, dan akan terus bekerja keras memenuhi segala kebutuhanmu, sesuai kemampuanku. Aku berharap kamu bersedia menyesuaikan diri dengan kehidupan dan kemampuanku. Tapi, nalurikmu mengatakan kamu bisa."

"Aku yakin, kamu sanggup hidup di rumahku. Rumah yang kubeli dengan uang hasil kerja kerasku. Tidak besar. Tidak mewah. Tapi rumah itu, adalah representasi itikadku sebagai seorang lelaki bertanggung jawab. Memastikan keluargaku ternaungi dan ternafkahi dengan baik."

Glek, aku menelan ludah. Tak percaya dengan apa yang kudengar. Berusaha terus menyimak perkataan Ridho.

"Wina... aku tahu, penghasilanku di bawah penghasilanmu. Tapi, hatiku berkata kamu adalah wanita yang tidak berkeberatan akan perbedaan itu. Kuharap aku benar. Kuharap kamu bersedia menjadi calon istriku. Wina, bersediakah kamu?"

Dengan berlinang air mata, bibir bergetar, aku mengangguk.

"Ka-kamu yakin?" tanyaku dengan terbata.

"Insya Allah. Kalau kamu bersedia menerima aku menjadi imammu."

Aku melipat bibir yang bergetar, lalu mengangguk lagi.

"Aku... usiaku, lebih tua dua tahun," aku mengingatkan.

Ridho tersenyum.

"Aku tahu. Itu tak masalah. Bagaimana dengan kamu? Aku dan kondisi keuanganku yang pastinya saat ini berada di bawah kamu."

Aku menggeleng cepat.

"Aku tak peduli. Semua hartaku saat ini… apartemen, rumah, mobil, kubeli dari uang yang Bapak berikan melalui sejumlah produk deposito dan investasi atas namaku yang keuntungannya masuk ke rekeningku tiap bulan. Artinya, tak ada satu pun dari harta itu merupakan hasil keringatku. Dalam hal ini, kamu sesungguhnya lebih berada daripada aku. Sebab, harta yang kamu punya… kamu beli dari hasil kerja kerasmu. Uang yang kuhasilkan dari keringatku sendiri, nyaris habis tiap bulannya untuk pembelanjaan konsumtif. Baju, sepatu, tas, aksesoris, kosmetik, parfum…."

Aku kembali menggeleng berkali-kali sebelum berbicara lagi.

"Aku sudah jenuh dengan semua itu. Sudah kenyang dan… bosan. Semuanya terasa semu dan… tidak penting. Aku… ingin seorang imam. Lelaki yang bisa memberiku perlindungan. Mengizinkanku untuk bersandar. Menguatkanku di saat aku lemah. Membimbingku menuju jalan yang benar."

"Di manakah jalan yang benar itu menurutmu, Win?" tanyanya, lembut.

"Jalan yang lurus. Jalannya orang-orang yang beriman. Jalan menuju surga-Nya."

Ridho mengangguk. Wajahnya berseri. Senyumannya terlihat puas.

"Insya Allah. Kalau kamu bersedia, kita sama-sama belajar dan saling menguatkan untuk berada di sana. Saling mengingatkan dan menegur bila ada yang khilaf. Aku manusia, juga tak mungkin tak bercela. Sepanjang niat kita sama. Tujuan kita sama. Saling percaya... dengan mengucap Bismillah... Insya Allah, kita akan mampu melewatinya, Win. Asal kamu mau...."

Aku mengangguk antusias. "Iya, aku mau. Aku bersedia," kataku sambil terisak.

"Alhamdulillah...," ucapnya sambil tersenyum lebar.

Keningku berkerut. Membutuhkan kepastian.

"Rembulan?"

Ridho menggeleng. "Kamu benar. Dia sebaiknya bersama Badai dan Cinta. Biarkan mereka membina keluarga mereka sendiri."

"Kamu yakin?"

Ridho mengangguk. "Insya Allah, aku mantap."

Aku tersenyum lalu mengangguk.

Iya. Aku juga mantap. Insya Allah.

"Umm...Dho, sebelumnya, aku ingin kamu tahu... soal hubunganku dengan Rembulan."

Ridho mengernyit. Dia tampak bingung.

Aku tersenyum. "Maksudku, hubungan profesional. Aku... jadi membeli rumah dari dia."

Pengertian seketika menyapanya. Ridho tampak mengangguk menyimak perkataanku.

"Aku sudah membayar uang DP-nya. Tinggal nungggu jadwal akad kredit di Bank. Rencananya, aku akan mencicil rumah itu selama 10 tahun."

"Dan... kamu mengatakan ini padaku, karena?"

"Karena... kalau Insya Allah kita jadi menikah, aku ingin kamu tahu bahwa aku akan memiliki hutang cicilan KPR. Tapi, kamu jangan khawatir. Aku sudah mempertimbangkan matang-matang soal dari mana uang cicilan itu akan kuperoleh. Seperti yang aku bilang, Bapak sebelumnya telah membekaliku dengan sejumlah produk investasi dan deposito. Dari hasilnya, uang cicilan itu akan tertutupi," terangku.

Ridho tersenyum. "Win, rumah itu adalah milikmu. Hakmu. Nanti, setelah menikah... semisal kamu berniat menyewakannya, hasil uang yang diperoleh dari situ juga akan menjadi milik kamu. Aku menghargai harta kamu sebagai hak kamu seutuhnya. Aku akan memberi nasihat sewaktu-waktu bila kamu membutuhkan saran. Tapi... kamu juga harus tahu, sebagai lelaki aku memiliki harga diri. Aku... ingin memenuhi nafkah kamu, keluarga kita, Insya Allah nantinya... lahir dan batin, semampuku. Kamu mengerti?"

Iya, aku mengerti.

Aku mengangguk sambil tersenyum.

Ridho balas tersenyum. "Jangan jadikan perbedaan strata ekonomi, jadi penghalang bagi kita dalam membina keluarga sakinah, mawaddah, warrahmah. Iya?" tanyanya lembut.

"Iya," balasku sambil mengangguk setuju.

Setelahnya, Ridho membawaku ke rumah bapak. Di sana, dia berbicara sopan tapi juga lantang tanpa keraguan, meminta izin untuk menikahiku.

Bapak mengangguk. Menyimak segala perkataan Ridho. Ada sejumlah pertanyaan yang diajukan bapak, tapi Ridho mampu menjawabnya dengan percaya diri. Membuat bapak mengangguk-angguk dengan kagum.

"Kapan kamu mau membawa orangtua kamu untuk melamar secara resmi?" tanya bapak.

"Secepatnya, Insya Allah," jawabnya mantap.

Aku memejamkan mata. Kutundukkan kepala. Senyum tersungging di bibirku.

Allah... Tuhanku....

Tak ada nikmat-Mu yang akan pernah sanggup aku dustakan. Tidak akan pernah ada.

38

Pasrah

Rembulan

"Kita menikah. Besok siang sehabis *check out* dari rumah sakit ini. Di rumah gue," kata Badai dengan dingin.

"Habis itu, lu dan Cinta tinggal sama gue. Lu nanti minta tolong nyokap lu, buat ngepakkin barang-barang lu dan Cinta..."

"Apa?" aku terperanjat.

"Me-menikah. Pindah ke rumah kamu?"

Dia mengangguk.

"Nggak usah bantah. Jangan ada alasan. Apa pun hubungan lu ama si Romeo tadi, harus selesai hari ini juga..."

Si Romeo?

Maksudnya, Ridho?

"Badai... a-aku...."

"Gue bilang jangan bantah. Cukup. Tega lu Cinta nggak punya *legal status*? Lu,nggak tinggal di luar negeri. Gue nggak mau Cinta jadi bahan gunjingan. Cemoohan. Gila lu! Anak-anak kampung aja sampe nolak main sama Cinta. Ngeledekin dia anak haram. Lu punya nurani nggak sih? Perasaan, gue deh yang kata orang bajingan...tapi, sebajingannya gue, masih punya hati," ucap Badai dengan gusar. Tangan terlipat di dada. Gesturnya kaku. Dia terlihat semakin membenciku.

Tadi, setelah Cinta terlelap, Badai menarik tanganku. Dengan tergesa dan penuh marah dia terus melangkah memaksaku untuk ikut.

Di sini, di taman rumah sakit kami berdiri berhadapan. Berbicara tanpa kehangatan.

Sejak bertemu Cinta, lelaki di hadapanku ini telah menahan diri. Menekan emosi.

Dia berlaku lembut pada Cinta.

"Cinta, makan ya? Papa suapin. Iya?"

Cinta yang sedari tadi menolak makan tiba-tiba mengangguk.

"Iya, Pa...."

Lalu dengan mengabaikan ibuku, Badai fokus menyuapi Cinta. Dengan lahap, putri mungilku itu menerima suapan papanya sampai habis.

Iya. Habis.

Ini adalah pertama kalinya Cinta menyantap makanan rumah sakit hingga tak tersisa.

Sepanjang Badai menyuapinya, Cinta terus berceloteh ini dan itu. Seolah dia tak sabar untuk curhat. Mengutarakan isi hatinya selama ini.

"Papa ke mana aja, sih? Kerja ya? Cari uang?" tanyanya.

Selama ini bila Cinta bertanya soal ke mana papanya, itulah jawaban yang kuberi.

"Iya. Papa kerja. Cari uang... kan buat Cinta juga...," kata Badai tenang sambil terus menyuapinya.

"Aku nggak mau uang. Aku maunya ada Papa. Aku nggak akan minta jajan. Asal ada Papa...," katanya polos.

Badai tersenyum sambil mengelap pinggir mulut Cinta. Lalu menyuapinya lagi.

"Papa nggak usah pergi lagi ya?"

"Iya...."

"Papa rumahnya di mana? Aku boleh tinggal di rumah Papa?"

"Boleh dong."

Cinta tersenyum lebar. Wajahnya berseri-seri.

"Di rumah Papa, kalau aku mau main, nggak akan ada yang ledekin kan, ya?"

Kening Badai berkerut.

"Emang siapa yang berani ledekin kamu?"

Dengan polosnya, Cinta menyebutkan satu per satu nama anak tetangga yang biasa meledeknya.

"Mereka nggak mau main sama aku. Katanya aku nggak punya papa. Padahal aku punya papa. Mereka bohong. Iya kan, Pa?"

Seketika tubuh Badai menegang. Matanya mencariku. Tatapannya begitu tajam. Penuh kebencian.

Iya. Kebencian.

Saat dikemo siang tadi, Cinta begitu manja pada papanya. Tak mengizinkan papanya menjauh.

Badai berdiri di samping ranjang. Tubuhnya membungkuk, tangannya bergantian membelai rambut dan pipi Cinta.

Saat dokter datang, Badai bersikap penuh tanya. Rasa ingin tahunya soal perkembangan sakitnya Cinta begitu besar.

"Saya minta pengobatan yang terbaik. Apa pun itu. Kabari saya. Jangan hanya mengandalkan BPJS. Silakan apa yang menurut dokter terbaik. Obat-obatan, berikan yang terbaik, Dok. Sekali lagi, yang terbaik," kata Badai pada dokter yang menangani Cinta.

Saat perawat mulai memasukkan cairan obat-obatan kemo melalui infus, wajah Cinta mulai berubah. Perpaduan murung dan takut.

Ini bukan yang pertama Cinta dikemo. Dia sudah hafal efek obat-obatan itu. Membuatnya pusing dan mual.

"Paaa...," Cinta mulai merengek.

Aku berdiri di sisi lain ranjang Cinta, tapi seperti tidak ada. Seketika fokus Cinta hanya pada papanya.

"Ssshhh... sabar, Cantikkk... yang kuat yaa... biar cepat sembuh...."

"Iya, Paaa...," katanya berusaha menuruti papanya walau segaris air mulai keluar dari bola matanya.

"Sshhh... anak Papa hebat...," bisik Badai sambil menyapu air mata Cinta dengan jarinya.

Cinta menutup matanya erat. Menahan ketidaknyamanan efek obat kemo.

Badai mencium kening Cinta. Lalu pipinya sambil terus membisikkan kata-kata pujian untuk putriku.

Aku melipat bibir menahan haru. Akhirnya Cinta mendapatkan apa yang diinginkannya.

Papa.

Saat wajah Cinta sudah semakin memucat, aku tahu apa yang akan terjadi.

"Cinta...," kataku, pelan.

"Pusing, Nak... mau muntah?"

Cinta mengangguk tanpa menjawab atau membuka kedua matanya.

Aku semakin mendekat dengan memegang kantung untuk menampung muntahan Cinta. Seolah mengerti, Badai perlahan mengangkat tubuh Cinta hingga ke posisi duduk.

Sambil terus merengkuhnya, Badai memegangi rambut Cinta ke belakang supaya tidak menghalangi.

Aku memosisikan kantung yang kupegang di depan mulut Cinta. Sesaat kemudian Cinta muntah.

"Udah?" tanyaku lembut.

Cinta mengangguk.

Aku mengelap mulut dan tangannya dengan tisu basah. Lalu tisu kering.

"Minum jus?" tanyaku lagi.

Cinta mengangguk

"Sini...," kata Badai.

Kuserahkan segelas jus sirsak kepadanya. Lalu aku beranjak hendak membuang kantong berisi muntahan Cinta.

Sebelum aku meninggalkan kamar, aku menoleh ke belakang. Kulihat, dengan telaten Badai memegang gelas jus. Sementara Cinta meminumnya dari sedotan.

"Masih sama Badai?" tanya ibu saat aku datang menghampirinya yang sedari tadi duduk di ruang tunggu.

Aku mengangguk.

"Ayah kamu kaget waktu tau Badai itu papanya Cinta," ibu terkekeh sambil menggeleng-geleng.

Aku diam. Tapi tersenyum kecil.

Setelah itu kami hanya duduk saja. Entah apa yang ada dalam benak ibu.

Sekira sejam kemudian, adikku menjemput ibu pulang. Aku minta ayah tidak usah menemaniku malam ini. Biar istirahat. Kasihan orangtuaku lelah. Silih berganti mendampingiku setiap kali Cinta harus dirawat di rumah sakit.

"Ada Badai. Ayah istirahat saja," kataku tadi siang saat beliau menyempatkan waktu untuk menjenguk Cinta sebelum berangkat kerja. Hari ini ayah memang mendapat jadwal *shift* siang.

Selepas itu, tinggallah aku dan Badai. Berdua menjaga Cinta.

Setelah memastikan Cinta terlelap, Badai setengah menyeretku ke sini. Ke taman ini. Memerintahkanku untuk menikah dengannya.

Iya. Ini perintah. Bukan permintaan.

Kupejamkan mata. Kutundukkan kepala.

Demi Cinta.

Apa pun demi Cinta.

Entah pernikahan seperti apa yang akan kujalani.

Aku....

Pasrah.

39

Bukan Bahu Untukku

Seminggu kemudian.

Kubereskan meja kerja di kantor Rumah Impian. Terhitung hari ini aku resmi berhenti.

Iya. *Resign.*

Atas perintah Badai.

Perintah.

Seminggu sudah aku berstatus istrinya Badai Khatulistiwa.

Status.

Ha!

“Bulan... hei... mmh... bisa... bicara sebentar?” kata Ridho. Nadanya lembut. Gesturnya sopan.

Kuhela napas. Aku mengangguk.

Berdiri di balkon kantor. Hanya aku dan Ridho. Secara naluri, mataku menatap bahunya. Seketika

memoriku mengingat hari itu. Saat Ridho mengungkapkan kalimat yang kubutuh.

Aku punya bahu lebar dan kuat. Bersandarlah di bahuku.

Kembali kututup mataku erat. Kutundukkan kepala.

Bahu itu....

Bukan untukku.

“Bulan... kamu... beneran berenti kerja?” tanya Ridho dengan intonasi lembut.

Aku mengangguk.

“Perintah Badai?” Ridho menebak dengan akurat.

Kali ini pun aku mengangguk.

Ridho menghela napas panjang.

“Lelaki itu...,”ucapnya, kepalanya menggeleng perlahan.

“Suamiku,” aku meneruskan kalimat Ridho.

“Dia suamiku....”

Ridho menatapku. Melipat bibirnya. Lalu mengangguk lagi.

“Demi Cinta?”

Aku mengangguk.

“Kamu baik-baik saja? Dia memperlakukan kamu dengan baik?”

“Dia mencintai Cinta. Cinta lebih bahagia sekarang. Mau makan. Mau minum obat. Lebih ceria. Itu yang penting,” kataku jujur.

Ridho menatapku dengan tatapan lembut.

“Aku doakan... kamu... sanggup bertahan....”

Aku tersenyum padanya.

"Insya Allah... aku baik-baik saja, Mas... jangan cemas... aku juga doakan kamu mendapat yang terbaik. Bagaimana kabar Wina? Sudah seminggu ini aku nggak ketemu dia...."

Kali ini Ridho tersenyum.

"Baik. Sekarang dia lagi belajar mengaji."

Mataku membelalak.

"Iya?"

Ridho mengangguk. Masih dengan senyum.

"Ibu yang mengajar. Privat di rumah. Seminggu tiga kali," katanya bangga.

Aku tersenyum. Bahagia untuknya.

Sesaat kemudian kami hanya terdiam.

Kemudian....

"Aku ingin memahami kamu, Rembulan.... Sejak pertama kali melihatmu... kamu bagaikan sebuah teka-teki... aku ingin tahu...," ucapnya lembut, namun wajahnya menampakkan keseriusan.

"... semakin aku tahu... semakin aku paham... hatimu... hidupmu... hanya untuk Cinta... selebihnya tak ada lagi yang penting buat kamu...," lanjutnya.

Aku mengangguk.

"Iya. Apa pun untuk Cinta. Segala dera dan siksa rela aku hadapi. Untuk dia, aku berani menukar nyawaku... hanya untuk dia...," kataku, jujur.

Ridho menatapku. Masih dengan tatapan lembut.

“Berbahagialah, Bulan... kamu berhak untuk itu...,” ucapnya pelan.

Seketika mataku basah.

“Terima kasih, Mas. Untuk segalanya. Asal kamu tahu, semua yang pernah kamu lakukan buat aku, buat Cinta... itu sesuatu yang... berarti.... sangat berarti.... Kamu mungkin nggak akan pernah tahu betapa kehadiran kamu... segala yang pernah kamu lakukan ke aku, ke Cinta... itu bagaikan oase di gurun pasir....”

“... kamu kasih aku ruang untuk bernapas. Kemewahan untuk tersenyum... karena kamu, aku berani keluar dari persembunyianku. Kamu nggak tahu betapa berat memendam rahasia kehidupanku selama bertahun-tahun...,” ucapku, jujur.

Sambil bercucuran air mata aku terus bicara.

“Kamu, Mas... orang pertama yang mengembalikan rasa percaya diriku... kamu telah memanusiakan aku lagi... bertahun hidup dalam hujatan, aku merasa kecil, hina, kotor.... Kamu... kamu orang pertama setelah bertahun-tahun yang memperlakukan aku dengan bermartabat....”

“... kamu membuatku merasa menjadi wanita terhormat....”

Kali ini Ridho menolak untuk diam.

“Bulan. Kamu memang seorang wanita terhormat. Ingat itu. Siapa pun yang mengatakan sebaliknya, justru dia itu adalah orang yang hina...," kata Ridho.

“Kamu membuat kesalahan. Satu kali. Setelah itu kamu hidup dengan konsekuensinya. Setiap hari kamu

ikhlas. Buat aku... itulah kehormatan. Camkan dalam benak kamu. Kamu adalah wanita bermartabat," ucapnya dengan nada tegas.

Aku diam dalam tangisku. Lalu mengangguk dan tersenyum padanya.

Tuhan....

Bahagiakanlah Ridho.

Epilog

Setahun setelahnya.

Ridho.

"Sudah siap kamu?" tanya ibu.

Aku mengangguk mantap. "Insya Allah"

Bapak menepuk bahuku. "Ayo kita berangkat."

Di halaman sebuah masjid, aku, kedua orangtuaku dan keluarga kami disambut.

Dengan ucapan selamat datang, kami diajak melangkah ke dalam.

Aku diapit kedua orangtuaku. Dibimbing untuk terus melangkah ke depan. Melewati keluarga dan kerabat yang duduk di atas hamparan karpet.

Di hadapan meja panjang berkaki pendek, aku di dudukkan.

Beberapa saat kemudian pemandu acara mengumumkan bahwa calon pengantin wanita akan segera dihadirkan.

Iya. Calon pengantin wanita.

Pengantinku.

Lalu....

Dia pun muncul.

Dengan langkah perlahan namun penuh kepastian.

Berkebaya putih, berkerah hingga menutup leher, wanita itu berjalan elegan dengan jilbab putih yang menutupi rambutnya dalam balutan indah. Wajahnya putih merona. Riasannya wajar natural.

Lalu matanya menemukan mataku. Aku tersenyum kepadanya. Dia balas dengan sedikit senyuman.

Cantik.

Perlahan, dia dibimbing untuk duduk di sebelahku. Lalu selendang putih lebar memanjang ditudungkan di kepala kami. Sebagai awal simbol penyatuan kami.

"Bagaimana, sudah siap?" Seorang penghulu yang ada di hadapanku bertanya.

Kali ini pun aku mengangguk mantap.

"Insya Allah."

Setelah itu, dengan menyebut Bismillah aku... Ridho Abubakar memperistri....

Wina Ramadhania Sastro binti Ridwan Sastro.

-Selesai-

Tentang Penulis

Kaila Iffa memulai karirnya di dunia kepenulisan dengan menjadi seorang wartawan di sebuah harian umum nasional di Jakarta selama beberapa tahun sebelum memilih untuk bergabung dengan sebuah majalah kesehatan.

Pernah juga bekerja sebagai *Media Relations* di Divisi *Event & Promotion* pada sebuah manajemen pusat perbelanjaan di Bekasi, sambil terus menulis sebagai *freelance writer.*

Memahami Rembulan adalah bagian dari *Undeniable Love Series. Teaser* novel lainnya dari seri ini sudah dapat dibaca di Wattpad melalui akun @kailaiffa.

Kaila Iffa's Novels

Undeniable Love Series

- *The Beginning of Undeniable Love Series:* Rumahku di Hatimu
- *Before Undeniable Love Series:* Rani, Rama & Mereka
- #1 Mencintai Cahaya
- #2 Meluluhkan Dewa
- #3 Memahami Rembulan
- #4 Menaklukkan Badai